

**PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh :
M. SYUKRON AL MASDUQY
NIM : 222520052

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M. / 1446 H.**

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil dari temuan ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*. Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia telah menunjukkan hasil yang baik melalui penerapan metode efektif seperti talaqqi, muraja'ah, dan "*One Day One Ayat*." Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan yang kondusif, namun masih menghadapi tantangan, seperti pengelolaan waktu antara hafalan dan tugas akademik serta kesulitan dalam menghafal ayat yang panjang atau serupa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an serta mengeksplorasi strategi optimalisasi melalui pemanfaatan teknologi. *Kedua*. pengelolaan program dapat ditingkatkan dengan penerapan teknologi yang mendukung pengelolaan waktu secara terstruktur namun fleksibel. Aplikasi seperti *Google Calendar* dan *Trello* dapat membantu siswa dalam merencanakan jadwal hafalan, sementara aplikasi hafalan berbasis *spaced repetition* seperti *Memorize* dan *Qur'an Companion* efektif untuk membantu menghafal ayat-ayat panjang. Platform pembelajaran digital, seperti *Google Classroom*, memfasilitasi akses materi hafalan dan pembelajaran mandiri. Selain itu, penggunaan teknologi manajemen fokus, seperti teknik Pomodoro dan aplikasi *Focus Booster*, membantu siswa meningkatkan konsentrasi melalui sesi hafalan singkat yang diselingi waktu istirahat. Optimalisasi ini diharapkan dapat mendukung efisiensi program tahfidz, menjaga konsistensi hafalan siswa, serta memperkuat pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, pengelolaan program yang lebih efektif melalui integrasi teknologi dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa dan mendukung keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pengelolaan, Program, Tahfiz Al-Qur'an.

ABSTRACT

This thesis concludes about the Management of the Tahfidz Al-Qur'an Program at Nizamia Andalusia Junior High School, East Jakarta. This study uses a qualitative approach, with data collection through interview, observation, and document study techniques. The results of these findings reveal the following:

First. The Tahfidz Al-Qur'an program at Junior High School Nizamia Andalusia has shown good results through the application of effective methods such as talaqqi, muraja'ah, and "One Day One Ayat." This success is supported by a conducive environment, but still faces challenges, such as time management between memorization and academic assignments and difficulties in memorizing long or similar verses. This research aims to analyze the management of the Tahfidz Al-Qur'an program and explore optimization strategies through the use of technology.

Second. The results of the analysis show that program management can be improved by applying technology that supports time management in a structured but flexible manner. Apps like Google Calendar and Trello can help students plan their memorization schedules, while spaced repetition-based memorization apps like Memorize and Quran Companion are effective at helping memorize long verses. Digital learning platforms, such as Google Classroom, facilitate access to memorization materials and self-paced learning. In addition, the use of focus management technology, such as the Pomodoro technique and the Focus Booster app, helps students improve concentration through short memorization sessions interspersed with breaks. This optimization is expected to support the efficiency of the tahfidz program, maintain the consistency of students' memorization, and strengthen their understanding of the meaning of the memorized verses. Thus, more effective program management through technology integration can improve the quality of student memorization and support the success of the Tahfidz Al-Qur'an program as a whole

Keywords: Management, Program, Tahfiz Al-Qur'an.

خلاصة

تختتم هذه الأطروحة حول إدارة برنامج تحفظ القرآن في مدرسة نظامية الأندلس الإعدادية ، شرق جاكارتا. تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا ، مع جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. وتكشف نتائج هذه النتائج ما يلي:

أولا. أظهر برنامج تحسين القرآن في المرحلة الإعدادية نظامية الأندلس نتائج جيدة من خلال تطبيق أساليب فعالة مثل الطلبات والمرجعة و"يوم واحد آية". هذا النجاح مدعوم بيئة مواتية ، لكنه لا يزال يواجه تحديات ، مثل إدارة الوقت بين الحفظ والواجبات الأكاديمية وصعوبات في حفظ الآيات الطويلة أو المماثلة. يهدف هذا البحث إلى تحليل إدارة برنامج تحفظ القرآن واستكشاف استراتيجيات التحسين من خلال استخدام التكنولوجيا.

ثانيا. تظهر نتائج التحليل أنه يمكن تحسين إدارة البرامج من خلال تطبيق التكنولوجيا التي تدعم إدارة الوقت بطريقة منظمة ومرنة. يمكن لتطبيقات مثل تقويم *Google* و *Trello* مساعدة الطلاب في تخطيط جداول الحفظ الخاصة بهم ، في حين أن تطبيقات الحفظ القائمة على التكرار المتباعدة مثل *Memorize* و *Quran Companion* فعالة في المساعدة في حفظ الآيات الطويلة. تسهل منصات التعلم الرقمية، مثل *Google Classroom*، الوصول إلى مواد الحفظ والتعلم الذاتي. بالإضافة إلى ذلك ، فإن استخدام تقنية إدارة التركيز ، مثل تقنية بومودورو وتطبيق *Focus Booster* ، يساعد الطلاب على تحسين التركيز من خلال جلسات الحفظ القصيرة التي تتخللها فترات راحة. من المتوقع أن يدعم هذا التحسين كفاءة برنامج التهيف ، ويحافظ على اتساق حفظ الطلاب ، ويقوي فهمهم لمعنى الآيات المحفوظة. وبالتالي ، فإن إدارة البرامج الأكثر فعالية من خلال التكامل التكنولوجي يمكن أن تحسن جودة حفظ الطلاب وتدعم نجاح برنامج حفظ القرآن ككل.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، البرنامج، تحفظ القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Syukron Al Masduqy
Nomor Induk Mahasiswa : 222520052
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam
Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP
Nizamia Andalusia, Jakarta Timur

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



M Syukron Al Masduqy

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR

Tesis

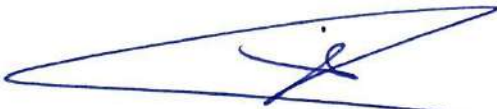
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
M Syukron Al Masduqy
NIM : 222520052

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 30 Desember 2024
Menyetujui:

Pembimbing I,



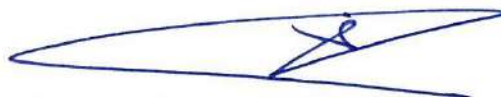
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR

Disusun oleh:

Nama : M Syukron Al Masduqy
Nomor Induk Mahasiswa : 222520052
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Kamis, 20 Februari 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 01 Maret 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحن ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta^o marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: والرازيه خير وهى ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada penulis, terutama nikmat iman, islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni baginda nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semua pihak, rasa kecil kemungkinan penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ
Jakarta.

- 2.
 3. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
 4. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
 5. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Ibu Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
 6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
 7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
 8. Kepada Almarhum ayah saya Ahmad ismail S.Ag,SWT Ibu saya Mahyan Nur, dan istri saya yang tercinta Amelia Rahmadani yang sudah memanjatkan Do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
 9. Kepada Keluarga Besar SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
 10. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penulisan dan penyusunan penulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala jariah yang terus mengalir.
- Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah SWT dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 30 Desember 2024

Penulis,

M Syukron Al Masduqy

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
1. Pembatasan Masalah.....	5
2. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	12
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	12
2. Data dan Sumber Data.....	13
3. Teknik Imput dan Analisis Data.....	14

4. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	15
I. Jadwal Penelitian.....	16
J. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN	19
A. Konsep Pengelolaan.....	19
1. Pengertian Pengelolaan	19
2. Tujuan Pengelolaan	22
3. Unsur- Unsur pengelolaan	26
4. Fungsi- fungsi Pengelolaan.....	32
5. Pengelolaan Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	38
B. Program Tahfidz Al-Quran	47
1. Pengertian Program.....	47
2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an.....	54
3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	59
4. Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an.....	63
5. Strategi Pelaksanaan Program Tahfidz.....	68
6. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	71
7. Peran Pembimbing dalam Program Menghafal Al-Qur'an.....	83
8. Peningkatan Kualitas Program Tahfidz Al-Quran.....	92
9. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfidz.....	96
BAB III PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN.....	107
A. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an.....	107
B. Keutamaan menghafal Al-Qur'an.....	112
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dalam menghafal Al-Qur'an.....	120
D. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an	123
E. Faktor-faktor yang Merusak Kualitas Hafalan Al-Qur'an.....	129
F. Hambatan dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an.....	132
BAB IV PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ DI SMP NIZAMIA ANDALUSIA.....	139
A. Deskripsi Objek Penelitian	139
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	141
1. Kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.....	142
2. Pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.....	148

BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi dan Hasil	158
C. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses di mana seseorang mengalami transformasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pendidikan, dilakukan upaya untuk mendorong pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk karakter manusia yang memiliki pemahaman terhadap diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.¹

Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana vital yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus-menerus meningkatkan kualitas diri secara berkesinambungan. Pentingnya pendidikan ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan yang berkualitas adalah syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa.²

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan panduan bagi

¹ Sukirman, *et. al.*, "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," dalam Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 5 No.3 Tahun 2023, hal. 449.

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 13.

seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Kitab suci ini adalah firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, kemudian dituliskan dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir. Membaca Al-Qur'an sendiri dipandang sebagai ibadah.³

Mengingat pentingnya Al-Qur'an, wajar jika banyak umat Islam terdorong untuk menjaga keasliannya dengan cara menghafalkan isinya. Upaya pelestarian ini diwujudkan melalui berbagai program Tahfidz Qur'an yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga seperti pesantren, organisasi keagamaan, sekolah Islam, bahkan secara perorangan.

Menghafal Al-Qur'an adalah tradisi yang sangat dihormati dalam Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, menghafal Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari pendidikan Islam. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim.⁴ Oleh karena itu, Program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Keberadaan program ini menjadi krusial sebagai upaya untuk melestarikan dan menjaga keaslian kitab suci Al-Qur'an melalui generasi muda.

Di SMP Nizamia Andalusia, program Tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang mendapat perhatian khusus. Institusi pendidikan ini menyadari pentingnya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, sehingga menjadikan program Tahfidz sebagai bagian integral dari kurikulum mereka.

Hal serupa juga terjadi di SMP Nizamia Andalusia. Meskipun program Tahfidz menjadi salah satu program unggulan, sekolah ini juga menghadapi tantangan yang sama dalam pelaksanaannya. Perbedaan kemampuan menghafal di antara para siswa menjadi kendala yang perlu diatasi. Beberapa siswa di SMP Nizamia Andalusia menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an, sementara siswa lainnya memerlukan bantuan dan bimbingan lebih intensif untuk mencapai target hafalan yang diharapkan.

Pelaksanaan program Tahfidz di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang dihadapi, seperti Dalam proses menghafal Al-Qur'an, terdapat perbedaan kualitas hafalan di antara para siswa.

³ Rustiana Dewi, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Ma. Nu Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara." *Disertasi*. Jawa Timur: Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim, 2022, hal. 13.

⁴ Siti Nur Azizahtul Luthfiah, "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Salât Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019, hal. 61.

Sebagian siswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghafal dengan cepat dan akurat, sementara yang lain menghadapi kesulitan.⁵

Dan kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dalam hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program Tahfidz. Pengajar yang kurang memahami metode hafalan yang efektif atau tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an sering kali tidak mampu memberikan bimbingan yang optimal kepada para peserta didik.

Pengajar yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang metode hafalan Al-Qur'an atau kurang terampil dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sering kali kesulitan dalam membimbing siswa secara optimal. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran Tahfidz menjadi kurang terarah dan tidak maksimal.⁶

Salah satu masalah utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya alokasi waktu yang memadai. Padatnya aktivitas akademik dan kegiatan lainnya sering kali membuat waktu yang tersedia untuk menghafal menjadi sangat terbatas.⁷

Kurangnya waktu yang memadai antara pelajaran umum dan Tahfidz menjadi salah satu masalah utama dalam pengelolaan Tahfidz Al-Qur'an. Kesulitan dalam membagi waktu antara kewajiban akademik dan kegiatan menghafal Al-Qur'an menyebabkan kualitas hafalan tidak optimal. Jadwal yang padat dengan materi pelajaran umum membuat alokasi waktu untuk Tahfidz menjadi terbatas. Akibatnya, peserta tidak memiliki cukup waktu dan fokus untuk menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an dengan efektif, sehingga tujuan peningkatan kualitas hafalan menjadi sulit tercapai.

Kurangnya sarana pembelajaran yang memadai dapat mengurangi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Ketidaktersediaan fasilitas yang mendukung, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu hafalan, membuat peserta kurang bersemangat dan sulit fokus, sehingga proses menghafal menjadi kurang optimal.⁸

⁵ Eka Fitriani, Abdul Haris, dan Moh Nur Hakim, "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok," dalam *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal.75.

⁶ Muhammad Afif Ansori, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Mata Pelajaran Tahfidz Melalui Metode Tahfidz Talaqqi Siswa Kelas X Di Ma Maarif Bumirestu," dalam *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No.1 Tahun 2023, hal. 46.

⁷ Zelvi Fitriani, "Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram," dalam *Muaddib: Islamic Education Journal*. Vol 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 55.

⁸ Rezyika, Icha, and Alimni Alimni. "Strategi Pembelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal dan Menulis Al-Qur'an dengan

Terbatasnya sarana pendukung yang memadai menjadi salah satu masalah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketiadaan ruang yang nyaman, lingkungan yang kondusif, serta fasilitas pendukung seperti mushaf berkualitas dan alat bantu audio membuat motivasi peserta untuk menghafal cenderung menurun. Keterbatasan ini mengakibatkan berkurangnya kenyamanan dan fokus, sehingga pencapaian target hafalan sulit terwujud.

Meskipun demikian, manfaat dari program Tahfidz sangat besar. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk karakter siswa. Siswa yang mengikuti program Tahfidz cenderung memiliki disiplin, kesabaran, dan ketekunan yang tinggi. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program Tahfidz cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena kemampuan konsentrasi dan daya ingat yang lebih tinggi.

Studi kasus dan penelitian terdahulu menunjukkan keberhasilan program Tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Misalnya, penelitian di MA NU NAFA menunjukkan bahwa manajemen program yang baik dapat mendukung proses hafalan siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa metode pengajaran yang bervariasi, seperti muroja'ah, talaqqi, dan tasmi', sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan. Metode muroja'ah, yang berarti mengulang hafalan secara berkala, membantu siswa untuk mengingat hafalan dengan lebih baik. Metode talaqqi, yang berarti belajar langsung dari guru, memastikan bahwa siswa menghafal dengan benar. Metode tasmi', yang berarti mendengarkan hafalan siswa oleh guru, membantu dalam mengevaluasi dan memperbaiki hafalan siswa.

Program ini tidak hanya bertujuan untuk menambah jumlah hafalan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam, program Tahfidz menjadi salah satu pilar utama yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Dari berbagai permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian pada tesis ini dengan judul "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur".

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, dengan beberapa siswa mampu menghafal dengan baik sementara yang lain mengalami kesulitan.
2. Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengajar Tahfidz, yang berdampak pada efektivitas program.
3. Metode pengajaran yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an, sehingga mempengaruhi kualitas hafalan.
4. Kurangnya waktu yang memadai antara pelajaran umum dan Tahfidz, mengakibatkan kurangnya waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
5. Sarana pendukung yang kurang memadai, dapat mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi penelitian hanya pada hal-hal berikut ini:

- a. Fokus penelitian ini adalah terkait Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.
- b. Penelitian ini difokuskan pada Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an pada tahun pelajaran 2023/2024 di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.
- c. Penelitian ini dibatasi hanya pada Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan oleh SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur, Untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu:

- a. Bagaimana kualitas hafalan siswa di SMP Nizamia Andalusia,

Jakarta Timur?

- b. Bagaimana peningkatan kualitas hafalan siswa melalui pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.
2. Untuk menemukan pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun Praktis.

1. Secara teoritis

Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan program Tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang efektivitas program Tahfidz.

Kontribusi pada Literatur Akademik: Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai metode pengajaran Tahfidz dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

2. Secara Praktis

Peningkatan Kualitas Program Tahfidz: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas program Tahfidz mereka. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Pengembangan Kompetensi Guru: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi mengenai pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru Tahfidz, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih efektif dan efisien.

Optimalisasi Waktu Belajar: Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merancang jadwal yang lebih efektif, sehingga siswa

dapat membagi waktu antara pelajaran umum dan Tahfidz dengan lebih baik.

Peningkatan Motivasi Siswa: Dengan mengetahui metode pengajaran yang efektif dan cara-cara untuk meningkatkan motivasi siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa yang mengikuti program Tahfidz.

3. Manfaat Sosial

Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara umum, dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Dukungan dari Keluarga dan Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga serta masyarakat tentang pentingnya mendukung anak-anak dalam program Tahfidz, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung proses belajar menghafal Al-Qur'an.

Dengan manfaat-manfaat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah dan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

F. Kerangka Teori

Nugroho mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Syamsu menitikberatkan pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan.⁹

Sedangkan menurut Syamsu dalam Mahendra R. *et. al* pengelolaan menitikberatkan pada fungsi manajemen yang meliputi

⁹ Mohamad Sodik, Laily Nur Syayidah, dan Al Imroatul Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren," dalam *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 859.

perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan.¹⁰

Dalam konteks program Tahfidz, pengelolaan mencakup serangkaian proses manajemen untuk memastikan pelaksanaan program berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini meliputi perencanaan program Tahfidz dengan menetapkan target capaian hafalan Al-Qur'an, pengorganisasian sumber daya seperti guru pembimbing dan metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan yang terstruktur sesuai jadwal, serta pengontrolan untuk memantau progres hafalan dan memberikan evaluasi.

Kualitas hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program Tahfidz. Kualitas ini dapat diukur melalui kelancaran, kefasihan, dan ketepatan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penguasaan tajwid dan hafalan secara konsisten.

Dengan demikian, pengelolaan program Tahfidz yang baik akan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hubungan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penerapan fungsi manajemen dalam program Tahfidz dan hasil akhir berupa peningkatan kualitas hafalan. Kerangka teori ini menggambarkan bahwa pengelolaan yang terencana, terorganisir, dan terkontrol adalah faktor penting dalam menciptakan program Tahfidz yang sukses dan berkualitas.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam Jurnal "Pengelolaan Program Tahfiz Dalam Peningkatan Minat Hafal Qur'an Di Mi Miftahululum Waringinsari Barat Lampung". Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Fahima Rifki Zahara, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Pengelolaan program Tahfiz di MI Miftahul Ulum Waringinsari Barat, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, telah berjalan dengan baik. Perencanaan program Tahfiz sudah ada sejak program ini pertama kali diluncurkan dan sifatnya permanen. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Tahfiz dimulai dengan membaca secara bersama-sama (klasikal) untuk memperbaiki kualitas bacaan, terutama dalam hal makhorijul huruf dan tajwid, mengingat pentingnya bimbingan dari guru Tahfiz bagi anak-anak. Setelah itu, para siswa menyetorkan hafalan mereka kepada guru pembina pada pertemuan berikutnya. Berbagai upaya dilakukan untuk membantu siswa dalam menghafal, termasuk evaluasi, pemberian motivasi, dan kegiatan muraja'ah. Evaluasi dilakukan setiap hari berdasarkan surat yang dihafal dan juga dilaksanakan

¹⁰ Mahendra R., F. Apriani, dan D. Zulfiani, "Pengelolaan Pasar oleh Badan Usaha Milik Desa Kelinjau Ulu Kecamatan Muara Ancalong," dalam *EJournal Administrasi Publik*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 113-125.

bersamaan dengan ujian semester. Dengan demikian, pengelolaan program Tahfiz di MI Miftahul Ulum Waringinsari Barat telah berhasil meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al Qur'an. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada menjadi bagian dari dinamika yang memperkuat pengelolaan program ini dan memberikan pelajaran berharga.¹¹

Perbedaan pokok antara penelitian ini terletak pada fokus topik pembahasannya. Penelitian sebelumnya membahas Pengelolaan Program Tahfiz Dalam Peningkatan Minat Hafal Qur'an Sementara itu, Pengelolaan Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa. Meskipun topiknya berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam pembahsan pengelolaan.

2. Dalam Jurnal Syarif Abdurrahman, Suparti. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang), Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Metode menghafal Al-Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang meliputi Bin-Nazhar, Talaqqi, Takrir, Tasmid, dan Muroja'ah. Peserta didik membaca Al-Qur'an dengan teliti, memastikan bacaan tajwid dan makhroj benar sebelum menghafal secara mandiri dengan mengulang-ulang bacaan. Setelah itu, siswa menyetorkan hafalan kepada penyimak yang disediakan sekolah. Untuk menjaga hafalan, siswa mengulanginya berkali-kali dan memperdengarkan kepada teman atau penyimak. Kendala menghafal di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk malas menghafal, perubahan suasana hati, serta kesulitan membagi waktu antara hafalan, tugas sekolah, dan tanggung jawab lainnya. Faktor eksternal meliputi banyaknya kegiatan sekolah, penggunaan handphone dan laptop, gangguan asmara, serta lingkungan pergaulan yang beragam. Solusi atas kendala tersebut meliputi memaksa diri untuk tetap mengaji, mengatur waktu dengan membuat jadwal harian, mendengarkan murottal, serta menggunakan Al-Qur'an portable saat menambah dan menjaga hafalan. Penggunaan HP dan laptop dibatasi untuk keperluan penting. Selain itu, sekolah menyediakan absensi mengaji dan evaluasi rutin.¹²

¹¹ Fahima Rifki Zahara, And Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pengelolaan Program Tahfiz Dalam Peningkatan Minat Hafal Qur'an Di Mi Miftahul Ulum Waringinsari Barat Lampung," dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No .2 Tahun 2022, hal. 269.

¹² Syarif Abdurrahman, and Suparti Suparti, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang)," dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Vol. 4 No.1 Tahun 2023, hal. 41.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik, penelitian ini memusatkan perhatian Pengelolaan Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa. Kesamaan dari jurnal terdahulu dan yang saya teliti sama-sama membahas kualitas.

3. Dalam Jurnal *Educatio*, Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an. Muhammad Mushfi El Iq Bali, Muhammad Arifin Ainul Fatah. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Lembaga MTSN 1 Probolinggo telah sukses mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai aturan melalui kurikulum yang dirancang dengan teliti. Metode ini juga mendukung peningkatan minat dan kapasitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya huruf Waqiah, Yasin, dan Juz 30. Pencapaian tujuan program ini meliputi penyusunan administrasi data siswa, pelaporan keuangan lembaga, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang disertai tes evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan setiap peserta didik atau santri. Dengan adanya tes ini, guru dapat menilai seberapa baik, fasih, dan sesuai dengan kaidah tajwid siswa dalam membaca Al-Qur'an, memastikan bahwa hasil penilaian tidak direayasa dan benar-benar mencerminkan kemampuan asli siswa. Kualitas bacaan siswa pun dapat ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan kaidah tajwid yang benar.¹³

Penelitian ini dapat dibedakan dari penelitian sebelumnya berdasarkan perhatiannya yang berbeda fokus penelitian sebelumnya menumbuhkan pengembangan kapasitas anak-anak untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan melalui kurikulum yang dibuat dengan cermat. Di sisi lain, penelitian saat ini berfokus Pengelolaan Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

4. Dalam Jurnal *Administrasi dan Manajemen Pendidikan* Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. Dewi Rustiana, Muhammad Anas Ma'arif. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Berdasarkan pemaparan analisis, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program unggulan Tahfidz Qur'an di MA NU NAFA diawali dengan menyusun strategi yang mencakup perencanaan program, pendidik, dan materi. Pengorganisasian dilakukan dengan menyusun struktur organisasi dan

¹³ Muhammad Mushfi El Iq Bali, dan Muhammad Arifin Ainul Fatah, "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an," dalam *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2023, hal. 534.

pembagian *job description* untuk pendidik serta peserta didik. Pelaksanaan program menargetkan siswa mampu menghafal 2 juz dalam satu semester, menggunakan metode *wahdah* dan *muroja'ah* yang diterapkan melalui pembelajaran Tahfidz Qur'an. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui ujian untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Penulis memberikan masukan untuk penelitian sejenis agar dapat memberikan perbaikan, meningkatkan mutu penelitian, serta mengungkap lebih dalam penerapan manajemen program Tahfidz Qur'an, strategi peningkatan mutu pendidikan, dan cara meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.¹⁴

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengelolaan program Tahfidz Qur'an di tingkat menengah atas dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan siswa. Penelitian saat ini berfokus pada pengelolaan program Tahfidz di tingkat pendidikan dasar. Penelitian sebelumnya menekankan penerapan metode *wahdah* dan *muroja'ah* dengan target dua juz per semester, sementara penelitian ini lebih menekankan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa secara menyeluruh.

5. Dalam *Journal of Islamic Education Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an Untuk Ketercapaian Target Hafalan*. Ismael, Muazza, Urip Sulistiyo Dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di SMP-IT Ash-Shiddiqi berjalan dengan efektif dan berhasil mencapai tujuan hafalan yang diinginkan oleh siswa. Program ini melaksanakan prinsip-prinsip dasar manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun beberapa siswa belum mencapai target hafalan, hal ini lebih dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa yang terbatas, bukan karena kekurangan dalam manajemen program. *Muhafidz* dan *muhafidzoh* berusaha memberikan dukungan, namun hasilnya tergantung pada kemampuan siswa dalam menyerap materi. SMP-IT Ash-Shiddiqi menetapkan target hafalan bulanan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Perencanaan pembelajaran Tahfidz meliputi langkah-langkah seperti penetapan target hafalan, sistem seleksi *muhafidz* dan *muhafidzoh*, penilaian kemampuan hafalan siswa, pengaturan alokasi

¹⁴ Dewi Rustiana, dan Muhammad Anas Maarif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 12-24.

waktu, serta merumuskan program khusus untuk mendukung pencapaian target tersebut.¹⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada manajemen program Tahfidz di SMP-IT Ash-Shiddiqi, yang lebih menekankan pada pencapaian target hafalan sesuai kemampuan siswa dan penyesuaian target hafalan bulanan. Sementara penelitian saat ini berfokus pada pengelolaan program Tahfidz di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur, dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan siswa melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur.

H. Metode Penelitian

Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁶

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dalam sebuah penelitian dan sangat penting. Pemilihannya harus sesuai dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan metodologi. Objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, fenomena, atau konsep yang akan diinvestigasi. Pemahaman yang baik tentang objek penelitian membantu penulis mendapatkan data yang relevan dan hasil penelitian yang akurat.

Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana penulis sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna.¹⁷

¹⁵ Ismael, Muazza, dan Urip Sulistiyo, "Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan, dalam" *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 272-285.

¹⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal 1.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal 45.

Lokasi penelitian adalah lingkungan, tempat, atau wilayah yang direncanakan oleh penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nizamia Andalusia, Cipayung – Jakarta timur. Alasan dipilihnya instansi pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. SMP Nizamia Andalusia, ini dikenal memiliki reputasi yang baik dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an. Banyak siswa dari sekolah ini yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik dan memenangkan berbagai kompetisi Tahfidz di tingkat lokal maupun nasional. Reputasi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki program Tahfidz yang efektif dan layak untuk diteliti lebih lanjut.
- b. Sekolah ini menggunakan berbagai metode pengajaran Tahfidz yang inovatif dan bervariasi, seperti muroja'ah, talaqqi, dan tasmi'. Keberagaman metode ini memberikan kesempatan untuk menganalisis efektivitas masing-masing metode dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa.
- c. Institusi pendidikan ini memiliki manajemen yang baik dan fasilitas yang memadai untuk mendukung program Tahfidz. Dukungan dari pihak sekolah, seperti alokasi waktu khusus untuk Tahfidz, pelatihan bagi guru Tahfidz, dan penyediaan ruang kelas yang kondusif, menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Fasilitas yang memadai ini memungkinkan penelitian dilakukan dengan lebih komprehensif dan mendalam.

2. Data dan Sumber Data

- a. Data
 - 1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang disusun dan dikumpulkan oleh penulis untuk memenuhi tujuan penelitian. Biasanya, data ini dihasilkan melalui pengumpulan aktif dan langsung dari sumber-sumber pertama atau tempat objek penelitian berlangsung.
 - 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung dimaksudkan untuk memberikan data kepada penulis, dan data tersebut telah dikumpulkan untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat dengan mudah diakses. Dalam konteks penelitian, data sekunder sering diperoleh dari

skripsi, tesis, artikel, jurnal, serta situs web di internet yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan.¹⁸

b. Sumber Data

Bogdan dalam Zuchri Abdussamad, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menitikberatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Berlandaskan paradigma alamiah dan teori fenomenologis, penelitian ini mencari pemahaman holistik melibatkan latar belakang, nilai, budaya, dan pandangan subjektif individu. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, analisis teks, dan studi kasus. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada pengembangan pemahaman fenomena sosial, bukan generalisasi statistik.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik input

Proses pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, penulis mungkin tidak akan berhasil dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan untuk memperoleh data konkret yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah input data.

1) Observasi

Adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk memantau gejala-gejala, baik yang bersifat fisik maupun mental. di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

2) Wawancara

¹⁸ Teo Lukmanul Hakim, Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Studi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal 36.

¹⁹ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.tp: CV. syakir Media Press, 2021, hal 30.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, penulis juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.²⁰

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, di mana penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan catatan dibuat oleh pengumpul data. Selain membawa instrumen sebagai panduan wawancara, penulis juga membawa perangkat perekam suara. Responden dalam wawancara ini guru Tahfidz dan siswa SMP Nizamia Andalusia, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental individu. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara dokumen berbentuk gambar mencakup foto, gambar bergerak, sketsa, dan sejenisnya. Dokumentasi hanya digunakan untuk melengkapi hasil dari metode observasi dan wawancara.

Penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah untuk melengkapi teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah koleksi foto yang diambil selama proses wawancara dan observasi di di SMP Nizamia Andalusia, Cipayung- Jakarta Timur.

b. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sugiono, “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan”.¹²

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam konteks pengujian keabsahan data, penulis menitikberatkan pada uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap hasil

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

penelitian dengan melalui serangkaian tahap yang mencakup, memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menerapkan triangulasi data dan sumber, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang relevan, dan melakukan pemeriksaan oleh pemberi data untuk memastikan kesesuaian data yang telah disediakan.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Tahap awal, penulis menyusun pedoman wawancara yang didasarkan pada aspek-aspek signifikan kehidupan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan menjadi panduan selama proses wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun kemudian diperlihatkan kepada pembimbing penelitian, yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, untuk mendapatkan masukan dan saran tentang isi pedoman tersebut. Setelah menerima masukan dan koreksi dari pembimbing, penulis memperbaiki pedoman wawancara dan bersiap-siap untuk melaksanakan wawancara.
- b. Langkah selanjutnya dalam persiapan adalah penulis menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dibuat berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara, pemantauan lingkungan atau situasi wawancara, dan dampaknya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh penulis selama proses pengamatan.
- c. Penulis kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, penulis berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, penulis dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penulis mengatur kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian.

Dalam proses pengumpulan data ini, penulis memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Penulis melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan dalam metode analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Penulis diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, penulis menyusun laporan penelitian secara sistematis, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas. dapat digambarkan seperti berikut.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan 2025
1	Pengajuan Judul							
2	Ujian Komprehensif							
3	Penyusunan Proposal							
	Seminar Proposal							
4	Observasi Lapangan							
5	Wawancara							
7	Penyusunan Laporan							
9	Sidang Tesis							

J. Sistematika Penulisan

1. Bagian awal (prelemanasies) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman moto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri berisi uraian secara umum penyusunannya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN

Pada Bab Dua, yang dibahas adalah konsep pengelolaan dan program Tahfidz Al-Qur'an. Konsep pengelolaan meliputi pengertian pengelolaan, tujuan, unsur-unsur, fungsi-fungsi pengelolaan, serta pengelolaan dalam perspektif Al-Qur'an. Sementara itu, program Tahfidz Al-Qur'an mencakup pengertian program dan Tahfidz Al-Qur'an, kemampuan menghafal Al-Qur'an, tujuan program Tahfidz, strategi pelaksanaan, metode menghafal, peran pembimbing, peningkatan kualitas program, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Tahfidz.

BAB III: PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN

Pada bab ini, yang dibahas adalah berbagai aspek terkait kualitas hafalan Al-Qur'an. Dimulai dengan pengertian kualitas hafalan Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dalam menghafal Al-Qur'an, serta indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas hafalan. Selain itu, bab ini juga mengupas tentang perusak kualitas hafalan dan hambatan yang sering dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

BAB IV: PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ DI SMP NIZAMIA ANDALUSIA

Gambaran umum hasil dan data. Dalam bagian ini, akan disajikan gambaran umum mengenai hasil dan data yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian, akan diuraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam pengamatan lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Akhirnya, akan dilakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut dan juga tinjauan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini

BAB V: PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran yang berkaitan

dengan hasil penelitian.

Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Konsep Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar "kelola" dan memiliki makna yang luas mencakup berbagai aspek kepemimpinan dan pengaturan. Istilah ini melibatkan tindakan memimpin, mengendalikan, dan mengatur suatu entitas atau proses, sambil menekankan upaya untuk meningkatkan dan memajukan sesuatu, serta mengandung unsur tanggung jawab atas pekerjaan atau tugas tertentu.¹

Dalam konteks yang lebih luas, pengelolaan dapat dipahami sebagai sebuah proses komprehensif yang melibatkan pengawasan menyeluruh terhadap berbagai masalah terkait implementasi rencana dan pencapaian tujuan, termasuk peran pentingnya dalam tahap awal perencanaan seperti membantu perumusan kebijakan dan penentuan tujuan organisasi atau proyek. Dengan demikian, pengelolaan atau manajemen merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk mengarahkan, mengoptimalkan, dan memantau berbagai sumber daya serta aktivitas guna mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan

¹ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Manajemen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/manajemen>. Diakses pada 01 Januari 2025.

efisien, sambil tetap menjaga akuntabilitas dan kontrol atas proses tersebut.²

Menurut Soekarno Handayani dalam Ruli Darmawan Hasibuan konsep pengelolaan dapat dimaknai sebagai pelaksanaan atau penyelenggaraan suatu aktivitas. Lebih lanjut, pengelolaan dapat disetarakan dengan istilah manajemen, yang mencakup serangkaian proses sistematis dalam menjalankan suatu organisasi. Proses ini terdiri dari beberapa tahap kunci, dimulai dari perencanaan yang matang, dilanjutkan dengan pengorganisasian sumber daya, pengarahan aktivitas, hingga pengawasan yang cermat. Seluruh tahapan ini melibatkan koordinasi upaya para anggota organisasi serta pemanfaatan optimal berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi. Tujuan akhir dari seluruh proses pengelolaan ini adalah untuk mewujudkan sasaran organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.³

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Sakban, *et. al.*, pengelolaan merupakan inti dari mengelola, meliputi serangkaian tindakan dari penyusunan data hingga penilaian. Prosesnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Hasil dari pengelolaan tidak hanya menjadi output, tetapi juga berfungsi sebagai masukan untuk penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya, menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan dalam praktik manajemen.⁴

Pengelolaan atau manajemen adalah proses menyeluruh yang mencakup tindakan memimpin, mengatur, dan mengendalikan suatu entitas atau proses dengan tujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta menjaga akuntabilitas dan kontrol. Pengelolaan mencakup serangkaian proses sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal. Selain itu, pengelolaan juga melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, di mana hasilnya tidak hanya menjadi output, tetapi juga berfungsi sebagai masukan untuk siklus perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pengelolaan.

² Abd. Khalim, "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Kebon Dalem Lamongan." *Disertasi*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2023, hal. 7.

³ Ruli Darmawan Hasibuan, "Pengelolaan program tahfidz dalam peningkatan minat hafal Qur'an di Yayasan Multazam Siti Khodijah di Desa Ujung Gurap Kota Padangsidempuan." *Disertasi*. Padang Sidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024, hal. 8.

⁴ Sakban, *et. al.*, "Pendampingan Pengelolaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol. 8 No.2 Tahun 2024, hal. 18716.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, pengelolaan dapat dipahami sebagai disiplin ilmu sekaligus seni dalam mengatur serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, kepemimpinan, pemanfaatan, serta pengawasan sumber daya. Proses-proses ini dilaksanakan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi, dengan sasaran utama untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi.⁵

Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses yang menyeluruh dan kompleks, yang mencakup berbagai aspek seperti kepemimpinan, pengaturan, dan pengendalian. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal.

Pengelolaan dimulai dari perencanaan yang matang, dilanjutkan dengan pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan. Setiap tahap dalam pengelolaan saling berkaitan dan harus dilakukan dengan sistematis dan terkoordinasi. Pengelolaan tidak hanya menghasilkan output, tetapi juga memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan, menciptakan siklus perbaikan dalam organisasi.

Selain itu, pengelolaan dapat dipahami sebagai seni dan disiplin ilmu yang tidak hanya mengutamakan pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga berfokus pada penciptaan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik harus melibatkan koordinasi yang efisien antara anggota organisasi, pengawasan yang tepat, serta pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

Dalam praktiknya, pengelolaan memerlukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman untuk memastikan proses berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip tersebut memberikan arahan yang sistematis untuk mengoptimalkan kinerja dan hasil yang dicapai.

Prinsip perencanaan menekankan pentingnya menyusun tujuan, strategi, dan langkah-langkah sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Berbatas Waktu) sering digunakan untuk memastikan perencanaan yang efektif. Selain itu, analisis kebutuhan dan sumber daya yang tersedia serta rencana tindakan yang sistematis menjadi elemen penting dalam perencanaan.

Pengorganisasian melibatkan pengaturan sumber daya manusia, material, dan waktu secara terstruktur. Hal ini mencakup pembagian

⁵ Khasnah Syaidah, Akhmad Shunhaji, dan Karim Daulay, "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an." dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol. 2 No.1 Tahun 2024, hal. 325.

tugas dan tanggung jawab, penetapan hubungan kerja antarindividu dan tim, serta pemberian wewenang yang jelas sesuai peran masing-masing. Dengan pengorganisasian yang baik, proses kerja menjadi lebih teratur dan efisien.

Pada tahap pelaksanaan, prinsip ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif untuk memotivasi tim, kolaborasi yang baik, dan komunikasi yang jelas. Tindakan yang diambil juga harus fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan jika diperlukan. Pelaksanaan yang optimal memastikan bahwa rencana yang telah disusun dapat dijalankan dengan baik.⁶

Prinsip pengawasan bertujuan memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Monitoring rutin, evaluasi hasil kerja, dan tindakan korektif menjadi langkah penting dalam proses ini. Dengan pengawasan yang baik, potensi penyimpangan dapat segera diatasi untuk menjaga pencapaian tujuan.

Prinsip lainnya meliputi efisiensi dan efektivitas, yang memastikan penggunaan sumber daya secara optimal tanpa mengurangi kualitas hasil, serta transparansi dan akuntabilitas yang menekankan keterbukaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan. Prinsip keadilan dalam pembagian tugas dan manfaat, fokus pada hasil yang relevan dengan tujuan, adaptabilitas terhadap perubahan, dan partisipasi semua pihak juga menjadi elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pengelolaan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pengelolaan dapat berjalan secara terarah, efektif, dan efisien, sehingga mampu memberikan dampak positif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam setiap proses pengelolaan untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

2. Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan adalah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang tersedia, seperti sumber daya manusia dan peralatan dalam suatu organisasi, sehingga dapat meminimalkan pemborosan waktu, tenaga, dan materi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan sangat penting bagi semua organisasi, karena tanpa manajemen yang baik, segala upaya akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit. Beberapa tujuan pengelolaan antara lain:

⁶ Dini Lestari, *et. al.*, "Prinsip-Prinsip Pengelolaan Dana Pendidikan Di Sekolah Menengah Di Kabupaten Kendal," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 5527.

- a. Mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Tujuan utama manajemen adalah memastikan bahwa organisasi bergerak menuju pencapaian tujuan yang sejalan dengan visi dan misi yang telah disusun. Visi adalah gambaran jangka panjang tentang apa yang ingin dicapai oleh organisasi, sementara misi adalah pernyataan tentang tujuan utama organisasi yang mendasari segala tindakan dan kebijakan yang diambil. Manajemen berperan dalam merumuskan, mengkomunikasikan, serta mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut untuk memastikan keselarasan dengan visi dan misi. Ini melibatkan pengelolaan sumber daya, proses, dan sistem untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- b. Menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang mungkin saling bertentangan.

Dalam organisasi, seringkali ada berbagai pihak berkepentingan dengan tujuan yang berbeda-beda, yang mungkin bertentangan satu sama lain. Sebagai contoh, suatu bagian dalam organisasi mungkin fokus pada peningkatan produksi, sementara bagian lain berfokus pada pengurangan biaya. Manajemen perlu memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan ini dengan mengambil keputusan yang bijaksana, menyusun prioritas yang jelas, dan mengelola komunikasi antara pihak-pihak terkait. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang tujuan jangka panjang organisasi serta kemampuan untuk merumuskan strategi yang dapat meminimalisir konflik dan mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan.

- c. Mencapai efisiensi dan efektivitas.

Efisiensi dan efektivitas adalah dua indikator utama dalam menilai kinerja organisasi. Efisiensi mengukur sejauh mana sumber daya yang digunakan dalam proses operasional dapat memberikan output yang optimal dengan biaya atau usaha minimal. Di sisi lain, efektivitas mengukur seberapa besar organisasi dapat mencapai tujuannya atau hasil yang diinginkan. Kinerja organisasi yang baik tercapai ketika keduanya—efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan efektivitas dalam mencapai tujuan—dapat diwujudkan. Manajemen yang sukses akan terus mengevaluasi dan menyesuaikan proses, strategi, serta alokasi sumber daya untuk memastikan kedua aspek ini tercapai secara

bersamaan, sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya dengan hasil yang optimal dan sumber daya yang minimal.⁷

pengelolaan atau manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh. Pertama, manajemen berfungsi untuk memastikan tujuan organisasi tercapai sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Kedua, manajemen juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara berbagai tujuan yang mungkin bertentangan, dengan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam organisasi. Ketiga, efisiensi dan efektivitas menjadi ukuran utama dalam mengukur kinerja organisasi, di mana penerapan langkah-langkah manajemen yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan organisasi secara optimal. Dengan demikian, pengelolaan yang baik adalah kunci untuk mencapai tujuan yang jelas dan berkelanjutan bagi organisasi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan berbasis tujuan meliputi:⁸

a. Menyusun Strategi

Menyusun strategi adalah langkah pertama dalam proses pengelolaan yang bertujuan untuk menentukan arah dan pendekatan yang akan diambil oleh organisasi. Strategi ini mengacu pada perencanaan jangka panjang yang melibatkan analisis situasi dan penentuan langkah-langkah untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Menetapkan Sarana dan Tanggung Jawab

Setelah strategi disusun, langkah berikutnya adalah menentukan sarana yang diperlukan, seperti sumber daya manusia, teknologi, atau fasilitas. Selain itu, penetapan tanggung jawab dilakukan untuk memastikan setiap individu atau unit dalam organisasi mengetahui peran dan tugasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Menentukan Target yang Mencakup Kriteria Hasil, Kualitas, dan Batasan Waktu

Menetapkan target yang jelas dan terukur sangat penting untuk memfokuskan usaha organisasi. Target ini mencakup kriteria hasil yang ingin dicapai, kualitas yang diinginkan, serta batasan waktu untuk penyelesaian. Target yang spesifik memungkinkan pengukuran kemajuan dan pencapaian yang lebih terstruktur.

d. Mengukur Pelaksanaan Tugas dan Rencana

⁷ Dewi Rustiana, dan Muhammad Anas Maarif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," dalam *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No.1 Tahun 2022, hal. 24.

⁸ Syahputra Rifaldi Dwi, dan Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," dalam *Manajemen Kreatif Jurnal*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 51.

- Proses pengukuran ini bertujuan untuk memastikan bahwa tugas dan rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Pengukuran ini dilakukan dengan memantau kinerja dan pencapaian terhadap target yang telah ditentukan.
- e. Menetapkan Standar Kerja untuk Efisiensi dan Efektivitas
Menetapkan standar kerja adalah langkah penting untuk memastikan bahwa setiap proses dilaksanakan dengan efisien dan efektif. Standar ini akan menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan mengukur sejauh mana proses dapat mencapai hasil yang optimal.
 - f. Menentukan Ukuran Penilaian
Ukuran penilaian diperlukan untuk menilai sejauh mana tujuan dan target telah tercapai. Ukuran ini bisa berupa indikator kinerja utama (KPI), seperti produktivitas, kualitas, atau kepuasan pelanggan, yang dapat memberikan gambaran objektif tentang kinerja organisasi.
 - g. Mengadakan Pertemuan
Pertemuan secara rutin penting untuk memantau perkembangan dan membahas isu-isu yang mungkin timbul selama proses pelaksanaan. Pertemuan ini memungkinkan diskusi terbuka dan pengambilan keputusan yang lebih cepat untuk mengatasi masalah yang ada.
 - h. Pelaksanaan
Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diterapkan dalam praktik. Di sini, seluruh tim atau unit dalam organisasi menjalankan tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan strategi dan target yang ada.
 - i. Penilaian
Penilaian dilakukan untuk menilai apakah tujuan, target, dan standar kerja telah tercapai. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan, dan memberikan dasar untuk perbaikan lebih lanjut.
 - j. Review Berkala
Review berkala diperlukan untuk memastikan bahwa proses yang berjalan tetap sesuai dengan rencana dan tidak ada penyimpangan. Selain itu, review ini memberikan kesempatan untuk menilai apakah perubahan atau penyesuaian diperlukan dalam strategi atau pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.
 - k. Melanjutkan ke Tahap Berikutnya Secara Berulang
Setelah evaluasi dan review, langkah-langkah yang telah dilakukan dievaluasi dan diperbaiki, jika perlu. Proses ini kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan langkah-

langkah perbaikan berdasarkan umpan balik dan penilaian sebelumnya, sehingga menciptakan siklus berkelanjutan untuk perbaikan dan pencapaian yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan penjelasan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan secara umum adalah untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang sistematis dan terstruktur, memanfaatkan sumber daya secara optimal. Pengelolaan melibatkan berbagai tahap penting, mulai dari menyusun strategi yang tepat, menetapkan sarana dan tanggung jawab, hingga menetapkan target yang jelas dan terukur. Selanjutnya, penting untuk mengukur pelaksanaan tugas dan rencana yang telah ditetapkan, serta menetapkan standar kerja untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam proses tersebut. Pengelolaan juga mencakup penentuan ukuran penilaian untuk mengevaluasi kinerja, mengadakan pertemuan rutin untuk memastikan kelancaran pelaksanaan, dan melakukan penilaian berkala untuk mengevaluasi hasil. Proses pengelolaan harus berulang melalui siklus perbaikan yang terus-menerus untuk memastikan organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, sambil menjaga akuntabilitas dan kontrol atas setiap langkah yang diambil. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pengelolaan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengarahkan organisasi menuju pencapaian tujuan secara maksimal.

3. Unsur- Unsur pengelolaan

Agar pengelolaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan sarana manajemen yang memadai. Tanpa adanya unsur-unsur manajemen tersebut, pencapaian tujuan akan menjadi sulit. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan, sangat diperlukan adanya unsur-unsur pengelolaan yang dikenal dengan istilah "enam M", yaitu:⁹

a. Manusia (*Man*)

Manusia merujuk pada individu-individu yang melaksanakan fungsi-fungsi manajerial dalam operasional suatu organisasi. Ini mengacu pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi.

b. Uang (*Money*)

Uang adalah unsur yang sangat penting dalam manajemen, berfungsi sebagai modal untuk melaksanakan program dan rencana

⁹ Fajri DwiYama, "Unsur-unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," dalam *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No.1 Tahun 2018, hal 677.

yang telah disusun. Uang juga berperan sebagai alat tukar dan pengukur nilai, yang digunakan untuk membeli alat, bahan baku, serta membayar gaji dan biaya lainnya.

c. Bahan (*Materials*)

Materials adalah bahan-bahan yang diperlukan dalam operasional awal untuk memproduksi barang atau jasa, yang meliputi bahan setengah jadi dan bahan jadi.

d. Mesin (*Machine*)

Mesin mencakup peralatan dan teknologi yang digunakan untuk membantu dalam proses produksi barang dan jasa.

e. Metode (*Methods*)

Metode merujuk pada cara atau teknik yang diterapkan untuk mempermudah pekerjaan manajer dalam merealisasikan rencana operasional.

f. Pasar (*Market*)

Market mengacu pada pasar yang akan dijangkau oleh hasil produksi, baik berupa barang maupun jasa, dengan tujuan untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi, dan memperoleh keuntungan dari penjualan.

Untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan, diperlukan "enam M" sebagai sarana manajemen. *Man* (Manusia) berperan sebagai pelaksana fungsi manajerial. *Money* (Uang) digunakan untuk membiayai kegiatan. *Material* (Bahan-bahan) merupakan sarana dan prasarana yang penting. *Machines* (Mesin) dapat membantu dan mempercepat pekerjaan. *Method* (Metode) diperlukan untuk merencanakan dan mengatur pelaksanaan kegiatan. Dan *Market* (Pasar) sangat penting untuk memasarkan hasil kegiatan. Dengan mengelola keenam sarana manajemen ini, diharapkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, manusia menjadi unsur yang sangat penting dalam manajemen, melebihi unsur-unsur lainnya. Dengan demikian, manajemen dapat dianggap sebagai proses sosial yang berfokus pada penyelesaian masalah manusia.¹⁰

Selain unsur-unsur manajemen yang telah disebutkan (*man*, *money*, *materials*, *machines*, *methods*, dan *markets*), terdapat beberapa unsur pengelolaan lainnya yang juga penting untuk mendukung

¹⁰ Abd. Khalim, Pengelolaan "Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Kebon Dalem Lamongan." *Disertasi*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2023, hal. 15.

keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Beberapa di antaranya adalah:¹¹

a. Tujuan (*Objectives*)

Tujuan adalah arah yang ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan. Tanpa tujuan yang jelas, pengelolaan menjadi tidak terarah dan sulit untuk mengukur keberhasilan.

b. Strategi (*Strategy*)

Strategi merujuk pada rencana atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang baik akan memberikan panduan dalam pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya.

c. Organisasi (*Organization*)

Organisasi merujuk pada struktur yang ada dalam suatu entitas, yang mencakup pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Organisasi yang jelas dan efisien sangat penting agar setiap elemen dapat bekerja dengan maksimal.

d. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan berperan dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengkoordinasikan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kinerja dan moral tim.

e. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang baik antar anggota organisasi sangat diperlukan untuk memastikan aliran informasi yang lancar dan pemahaman yang jelas dalam setiap proses pengelolaan.

f. Kontrol (*Control*)

Kontrol adalah proses untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana dan tujuan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan operasional berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan mencapai hasil yang diharapkan.

g. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari kegiatan yang telah dilakukan. Dengan evaluasi yang baik, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Unsur-unsur pengelolaan seperti tujuan, strategi, organisasi, kepemimpinan, komunikasi, kontrol, dan evaluasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau

¹¹ M. Hasibuan, S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019. hal. 20.

perusahaan. Tujuan yang jelas menjadi arah bagi seluruh kegiatan organisasi, sementara strategi yang tepat memberikan panduan dalam pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya. Struktur organisasi yang jelas dan efisien memastikan pembagian tugas dan tanggung jawab berjalan dengan baik. Kepemimpinan yang efektif mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, dan komunikasi yang baik memastikan aliran informasi yang lancar. Kontrol berfungsi untuk memastikan bahwa operasional berjalan sesuai rencana, sementara evaluasi membantu organisasi menilai efektivitas dan efisiensi untuk perbaikan yang berkelanjutan. Semua unsur ini saling terkait dan bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya dengan sukses.

Pengelolaan yang efektif membutuhkan perhatian terhadap berbagai unsur penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain dikenal dengan pendekatan 6 M (*Man, Money, Material, Method, Machine, Market*), terdapat sejumlah unsur tambahan yang dapat memperkuat keberhasilan proses pengelolaan. Unsur-unsur ini memberikan kerangka yang lebih holistik dan dinamis, sehingga pengelolaan dapat berjalan secara sistematis, efisien, dan berkelanjutan.

Berikut adalah beberapa unsur tambahan yang menjadi bagian penting dalam pengelolaan:

a. *Mission* (Misi)

Misi adalah pernyataan tujuan utama yang menjadi pedoman bagi semua kegiatan dalam pengelolaan. Misi ini menggambarkan alasan utama dilakukannya pengelolaan dan apa yang ingin dicapai dalam jangka panjang.¹² Kejelasan misi membantu memastikan semua pihak memahami arah pengelolaan dan fokus pada pencapaian tujuan tersebut. Tanpa misi yang jelas, pengelolaan dapat kehilangan arah dan tidak terfokus.

b. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi adalah dorongan, baik dari dalam individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik), yang memengaruhi seberapa besar komitmen seseorang terhadap tugas atau tujuan pengelolaan. Dalam pengelolaan, motivasi sangat penting untuk mempertahankan semangat kerja, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan suasana kerja

¹² Dwi Sukaningtyas, "Pengembangan kapasitas manajemen sekolah dalam membangun pemahaman visi dan misi," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 36 No. 2 Tahun 2017, hal. 257.

yang kondusif. Pengelola perlu memahami cara memotivasi tim agar tujuan pengelolaan tercapai secara optimal.

- c. *Measurement* (Pengukuran)
Pengukuran adalah proses evaluasi kinerja atau hasil terhadap standar atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Unsur ini penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengelolaan telah dicapai, mengidentifikasi kekurangan, dan menentukan langkah-langkah perbaikan.¹³ Pengukuran mencakup indikator kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan semua aspek pengelolaan berjalan sesuai rencana.
- d. *Communication* (Komunikasi)
Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, instruksi, atau ide antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap orang memahami perannya, menyelesaikan masalah dengan cepat, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pengelolaan. Tanpa komunikasi yang baik, kesalahpahaman dan konflik dapat menghambat proses pengelolaan.¹⁴
- e. *Time Management* (Manajemen Waktu)
Manajemen waktu adalah pengaturan dan penggunaan waktu secara efisien untuk memastikan bahwa semua tugas dan kegiatan dalam pengelolaan berjalan sesuai jadwal. Manajemen waktu membantu menghindari keterlambatan, meningkatkan produktivitas, dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal. Ini melibatkan perencanaan yang matang, penentuan prioritas, dan kemampuan mengatasi gangguan.
- f. *Leadership* (Kepemimpinan)
Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain dalam mencapai tujuan pengelolaan. Pemimpin yang baik tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menjadi teladan, mendukung timnya, dan menciptakan suasana kerja yang harmonis. Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci sukses dalam pengelolaan.
- g. *Innovation* (Inovasi)
Inovasi adalah proses menciptakan ide-ide baru atau memperbaiki cara kerja untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan. Inovasi membantu pengelolaan

¹³ Haevah Reza Amri, dan Ridho Taufiq Subagio, "Penerapan metode CSI untuk pengukuran tingkat kepuasan layanan manajemen," *Jurnal Sistem Cerdas*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, hal. 241.

¹⁴ Hassa Nurrohm, dan Lina Anatan, "Efektivitas komunikasi dalam organisasi," dalam *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2009, hal .11.

beradaptasi dengan perubahan lingkungan, mengatasi tantangan, dan tetap kompetitif. Inovasi dapat berupa pengembangan teknologi, metode baru, atau strategi unik untuk mencapai tujuan pengelolaan.

h. *Risk Management* (Manajemen Risiko)

Manajemen risiko adalah proses identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pengelolaan. Dengan mengenali potensi risiko sejak awal, pengelola dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau mitigasi untuk meminimalkan dampak negatif. Unsur ini penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan pengelolaan.

i. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Keberlanjutan adalah kemampuan untuk mempertahankan hasil atau manfaat dari suatu pengelolaan dalam jangka panjang tanpa merugikan lingkungan, sumber daya, atau masyarakat. Dalam pengelolaan, keberlanjutan melibatkan perencanaan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

j. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan mencakup faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi proses pengelolaan. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, sosial, dan politik, sedangkan faktor internal mencakup budaya kerja, struktur, dan dinamika tim dalam pengelolaan. Pemahaman terhadap lingkungan membantu pengelola membuat keputusan yang tepat dan responsif terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, pengelolaan yang efektif memerlukan berbagai unsur yang saling terkait dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Unsur-unsur utama dalam manajemen yang dikenal dengan "enam M" (Manusia, Uang, Bahan, Mesin, Metode, dan Pasar) memiliki peran krusial dalam memastikan operasional yang lancar dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Manusia sebagai pelaksana fungsi manajerial, uang untuk mendanai kegiatan, bahan sebagai sarana produksi, mesin untuk mempercepat pekerjaan, metode untuk merencanakan kegiatan, dan pasar untuk menjangkau hasil produksi. Selain itu, unsur-unsur pengelolaan lainnya, seperti tujuan, strategi, organisasi, kepemimpinan, komunikasi, kontrol, dan evaluasi, juga penting. Tujuan yang jelas memberi arah, strategi memberikan panduan dalam pengambilan keputusan, organisasi yang efisien memastikan pembagian tugas yang optimal, kepemimpinan yang efektif memotivasi dan mengarahkan, komunikasi yang baik menjaga kelancaran aliran informasi, kontrol memastikan

operasional sesuai rencana, dan evaluasi membantu memperbaiki kekurangan untuk perbaikan berkelanjutan. Semua unsur ini berperan bersama untuk memastikan organisasi dapat mencapai tujuannya dengan sukses.

Unsur-unsur ini tidak hanya membantu pengelola dalam mencapai tujuan secara efisien, tetapi juga memastikan proses pengelolaan berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan. Dengan memahami dan menerapkan setiap unsur secara optimal, pengelolaan dapat mencapai hasil yang maksimal, menjaga stabilitas, serta memberikan dampak positif jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

4. Fungsi- fungsi Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses atau usaha yang melibatkan empat komponen utama, yang dikenal dengan singkatan POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Setiap fungsi ini memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan oleh organisasi atau perusahaan. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai fungsi-fungsi tersebut:¹⁵

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan melibatkan pemilihan berbagai aktivitas dan pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, serta siapa yang akan melaksanakannya. Rencana ini harus memiliki fleksibilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berubah secara cepat. Dalam fungsi ini, manajer merancang kegiatan perencanaan untuk jangka pendek dan jangka panjang.¹⁶

Sedangkan menurut Menurut Ely dalam Putrianingsih *et. al* perencanaan adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.¹⁷

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melaksanakannya, dan

¹⁵ Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 33.

¹⁶ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996, cet.ke1, 50

¹⁷ Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, dan Muhammad Syarif, "Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran," dalam *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 138.

siapa yang bertanggung jawab, dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Perencanaan mencakup kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, perencanaan adalah cara berpikir yang membantu menciptakan hasil yang diinginkan.

Perencanaan juga mencakup penentuan aktivitas yang akan dilaksanakan, cara pelaksanaannya, serta kapan pekerjaan dimulai dan diselesaikan, guna mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Proses ini juga melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan fakta, asumsi, dan elemen-elemen aktivitas yang akan dilakukan di masa depan. Tahapan dasar perencanaan meliputi: 1) Menentukan tujuan dan serangkaian target, 2) Merumuskan kondisi saat ini, 3) Mengidentifikasi peluang dan hambatan, serta 4) Mengembangkan rencana atau langkah-langkah yang akan diambil.¹⁸

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerja sama mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Setelah seorang manajer menyusun rencana dengan baik, langkah berikutnya adalah mengorganisirnya agar semua elemen dapat dimanfaatkan secara efektif. Pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, serta mengoordinasikan aktivitas untuk memastikan tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan tepat.¹⁹

Menurut Hicks dan Gullett dalam Mu'awanah Pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab dan wewenang diantara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁰

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah mengoordinasikan aktivitas dan memanfaatkan semua elemen organisasi secara efektif, sehingga tujuan dapat tercapai dengan tepat.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

¹⁸ Wijayanti Dwi Wahyu, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Daya Anugerah Semesta Semarang," *Skripsi Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 2012, hal. 20.

¹⁹ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 2.

²⁰ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma had UIN Malang*. STAIN Kediri Press, 2009, hal. 27.

Pelaksanaan kerja adalah elemen krusial dalam manajemen atau pengelolaan, karena melibatkan berbagai upaya dan tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua anggota, dari tingkat paling bawah hingga paling atas, dapat mencapai rencana yang telah ditetapkan sejak awal organisasi dengan cara yang efektif dan benar.²¹

Arifin Abdul menyatakan Pelaksanaan (*Actuating*) pada dasarnya adalah upaya untuk memotivasi individu-individu agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini mencakup kegiatan manajerial yang bertujuan untuk membuat anggota organisasi merasa tertarik dan mampu bekerja dengan baik.²²

Pelaksanaan kerja merupakan elemen krusial dalam manajemen yang melibatkan upaya untuk memastikan bahwa seluruh anggota organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan (*Actuating*) bertujuan untuk memotivasi individu agar tertarik dan mampu bekerja dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara yang benar dan efektif.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pemantauan atau koreksi terhadap suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan sejak awal.²³ Pengawasan hanya dapat dilakukan jika fungsi-fungsi pendukung lainnya telah dijalankan dengan benar dan sesuai dengan rencana. Tujuan pengawasan ini juga merupakan bentuk evaluasi. Ketika sebuah organisasi sudah berjalan, seorang pemimpin harus terus melakukan pengawasan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana awal, baik dari segi arah maupun cara pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam pengawasan meliputi: 1) Penetapan standar dan metode penilaian kerja, 2) Penilaian kinerja, 3) Evaluasi apakah kinerja telah memenuhi standar atau tidak, dan 4) Pengambilan tindakan atau koreksi.²⁴

Menurut Mc. Farland dalam Didi Djadjuli, memberikan definisi pengawasan (*controlling*) sebagai berikut : “Pengawasan

²¹ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Ajaran Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 74.

²² Djati Julitriarsa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2008, hal. 65

²³ Khasnah Saidah, *Manajemen Pendidikan dalam Keluarga dalam Sosio Religia: Jurnal Ilmu Agama dan Sosial*, Vol. 8, Edisi Khusus, 2009, hal. 247.

²⁴ Kurniawan Saefullah dan Erni Tisnawati Sule, *Pengantar Manajemen* Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009, hal. 321.

ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan”.²⁵

Pengawasan adalah proses pemantauan dan koreksi terhadap kegiatan atau program yang telah dilaksanakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana awal. Pengawasan melibatkan langkah-langkah seperti penetapan standar, penilaian kinerja, evaluasi hasil, dan pengambilan tindakan korektif. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Mc. Farland mendefinisikan pengawasan sebagai proses untuk mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana, perintah, dan kebijakan yang telah ditentukan.

Pengelolaan adalah proses yang melibatkan empat komponen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dikenal dengan singkatan POAC. Setiap komponen memiliki peran penting dalam mencapai tujuan organisasi. Perencanaan berfokus pada pemilihan aktivitas dan pengambilan keputusan terkait apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melaksanakannya, dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara anggota organisasi untuk memastikan pencapaian tujuan. Pelaksanaan melibatkan upaya memotivasi individu agar dapat bekerja dengan baik dan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terakhir, pengawasan berfungsi untuk memantau dan mengevaluasi hasil kegiatan untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana awal dan melakukan tindakan korektif jika diperlukan. Semua fungsi ini saling mendukung dalam mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Selain fungsi POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan), pengelolaan juga melibatkan beberapa fungsi lainnya yang saling terkait untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan operasional organisasi. Berikut adalah fungsi pengelolaan lainnya yang penting:

a. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan adalah inti dari manajemen yang melibatkan proses evaluasi dan pemilihan alternatif terbaik untuk

²⁵ Didi Djadjuli, "Pelaksanaan pengawasan oleh pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai," dalam *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2018, hal. 565.

mencapai tujuan organisasi. Setiap manajer atau pemimpin dalam organisasi dihadapkan pada berbagai pilihan yang harus diambil, dan keputusan yang dibuat dapat mempengaruhi arah strategis organisasi.²⁶ Pengambilan keputusan yang baik bergantung pada analisis data yang akurat, pemahaman mendalam tentang tujuan organisasi, serta kemampuan untuk mengantisipasi dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil. Dalam konteks yang lebih luas, keputusan dapat berkaitan dengan alokasi sumber daya, prioritas dalam proyek, pengelolaan anggaran, atau perubahan kebijakan dalam organisasi.

Keputusan juga bisa dibagi menjadi dua jenis utama: keputusan strategis yang memiliki dampak jangka panjang dan keputusan taktis atau operasional yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari organisasi. Pengelolaan keputusan yang efektif berperan penting dalam memastikan organisasi dapat mengoptimalkan peluang, mengatasi tantangan, dan mempertahankan daya saing di pasar yang terus berubah.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resource Development*)

Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) adalah proses mengelola, melatih, dan mengembangkan potensi individu dalam organisasi agar mereka dapat bekerja secara produktif dan efisien. Pengelolaan SDM tidak hanya mencakup rekrutmen dan seleksi karyawan, tetapi juga melibatkan proses orientasi, pelatihan, pengembangan karier, serta peningkatan kompetensi melalui berbagai program pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

Fungsi ini sangat penting karena kualitas karyawan yang terlatih dan termotivasi dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan SDM tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Organisasi yang berhasil mengelola SDM dengan baik akan memiliki tenaga kerja yang berkompoten dan siap menghadapi tantangan, serta meningkatkan loyalitas dan kepuasan karyawan.

c. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi adalah fungsi yang mengatur penyampaian informasi yang jelas, tepat, dan efektif di seluruh tingkatan dalam organisasi. Komunikasi yang baik membantu memastikan bahwa informasi

²⁶ Sauqi Futaqi, "Pengambilan Keputusan (Decision Making) Untuk Total Quality Management In Education (TQME) di Tengah Tantangan Global," dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 116.

yang relevan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat, baik di dalam organisasi maupun dengan pihak luar seperti pelanggan, mitra, atau pemangku kepentingan lainnya.²⁷

Manajemen yang efektif memerlukan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami, serta memastikan bahwa ada umpan balik yang konstruktif. Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Selain itu, dengan adanya komunikasi yang baik, koordinasi antar departemen dapat lebih terjaga, dan tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih efisien. Komunikasi yang terbuka dan transparan juga dapat meningkatkan moral karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.

d. Inovasi dan Perubahan (*Innovation and Change Management*)

Inovasi dan manajemen perubahan berfokus pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan eksternal dan internal. Dunia bisnis dan teknologi yang terus berkembang memaksa organisasi untuk selalu mencari cara-cara baru dalam meningkatkan kinerja, meningkatkan produk atau layanan, serta mengelola perubahan dengan cara yang terstruktur dan efektif.²⁸

Pengelolaan inovasi mencakup proses penciptaan ide-ide baru, pengembangan produk atau layanan, serta penerapan teknologi baru yang dapat meningkatkan daya saing organisasi. Sementara itu, manajemen perubahan diperlukan untuk membantu organisasi menghadapi tantangan yang datang dengan perubahan tersebut, baik itu dalam bentuk restrukturisasi, perubahan budaya organisasi, atau implementasi teknologi baru. Kunci sukses dalam fungsi ini adalah komunikasi yang baik, partisipasi karyawan, serta kepemimpinan yang dapat memotivasi dan memberi arahan yang jelas selama proses perubahan.

e. Pengendalian Kualitas (*Quality Control*)

Pengendalian kualitas adalah fungsi yang berfokus pada pemantauan, pengawasan, dan perbaikan terus-menerus terhadap produk atau layanan yang dihasilkan oleh organisasi untuk memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengendalian kualitas melibatkan prosedur, teknik, dan

²⁷ Tri Widyastuti, "Pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik," dalam *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Vol. 1 No.1 Tahun 2017, hal. 1.

²⁸ Ai Nunung, dan Dian Candra Fatihah, "Strategi Manajemen Perubahan dalam Inovasi Open Data untuk Keterbukaan Informasi Masyarakat di Pemerintah Kabupaten Bandung," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 3195.

kebijakan untuk memastikan bahwa proses produksi atau operasional dapat menghasilkan output yang konsisten dan memenuhi harapan pelanggan.

Manajemen kualitas juga berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Produk atau layanan yang memiliki kualitas baik akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, serta memperkuat posisi organisasi di pasar. Fungsi ini tidak hanya mencakup pemeriksaan akhir produk, tetapi juga mencakup evaluasi dan perbaikan berkelanjutan pada proses dan prosedur yang digunakan. Dengan demikian, pengelolaan kualitas adalah kunci untuk mempertahankan reputasi organisasi dan menjaga kepuasan pelanggan yang tinggi.

f. Koordinasi (*Coordination*)

Koordinasi adalah fungsi yang memastikan bahwa berbagai bagian dalam organisasi bekerja bersama-sama menuju tujuan yang sama. Tanpa koordinasi yang baik, setiap bagian atau departemen dalam organisasi bisa berjalan dengan cara yang tidak selaras, yang dapat menyebabkan inefisiensi, kebingungannya pembagian tugas, atau terjadinya duplikasi usaha.

Manajer berperan sebagai penghubung yang memastikan bahwa setiap unit organisasi bekerja secara sinergis. Fungsi koordinasi ini mencakup penyalarsan kegiatan dan sumber daya antar departemen, serta memastikan bahwa informasi dapat mengalir dengan lancar antara berbagai bagian dalam organisasi. Dengan koordinasi yang efektif, setiap elemen dalam organisasi dapat bekerja dengan tujuan yang jelas dan dalam arah yang sama, yang meningkatkan efisiensi operasional dan memudahkan pencapaian tujuan bersama.

Pengelolaan adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai fungsi untuk memastikan organisasi berjalan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain fungsi utama POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan), terdapat fungsi lain yang mendukung keberhasilan pengelolaan, seperti pengambilan keputusan, pengembangan sumber daya manusia, komunikasi, inovasi dan manajemen perubahan, pengendalian kualitas, serta koordinasi. Setiap fungsi memiliki peran penting yang saling melengkapi untuk menciptakan keselarasan, produktivitas, dan adaptabilitas dalam menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan. Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini secara optimal, organisasi dapat mencapai visinya dengan hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

5. Pengelolaan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Pengelolaan dalam perspektif Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai penting terkait dengan tanggung jawab, keadilan, dan keseimbangan. Dalam Islam, pengelolaan tidak hanya dilihat dari sudut pandang duniawi, tetapi juga melibatkan dimensi moral dan spiritual. Setiap individu diberi amanah untuk mengelola sumber daya dan kehidupan mereka dengan bijaksana, dengan tujuan mencapai kesejahteraan umat.²⁹ Prinsip-prinsip seperti musyawarah dan konsultasi juga ditekankan dalam proses pengambilan keputusan, yang mencerminkan pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan kebersamaan. Pengelolaan yang baik dalam Islam bertujuan untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta memastikan tercapainya kesejahteraan yang adil bagi semua pihak.

Dalam Al-Qur'an, pengelolaan sering kali disebut dengan kata "dabbara," yang berarti mengatur atau merencanakan. Kata ini memiliki makna yang sangat penting dalam konteks ajaran Islam, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana Allah SWT mengatur segala urusan ciptaan-Nya dengan penuh hikmah. "Dabbara" menggambarkan tindakan yang penuh perencanaan dan pengaturan, di mana setiap kejadian dalam alam semesta ini terencana dengan sempurna menurut kehendak-Nya. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang pentingnya perencanaan yang bijaksana dalam kehidupan umat manusia. Dengan mengikuti petunjuk dan aturan Allah SWT, umat Islam diajarkan untuk mengelola kehidupan mereka dengan penuh tanggung jawab, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. seperti firman Allah SWT pada surah As-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu, (As-Sajdah/36:5)

Tafsir misbha "يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ" Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Pengatur segala sesuatu di alam semesta, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Semua urusan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, berada dalam kendali-Nya. Pengaturan ini mencakup seluruh ciptaan Allah yang Maha Bijaksana, yang mengatur segala urusan dengan sempurna.

ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ..

Setelah Allah mengatur segala urusan-Nya, urusan-urusan tersebut kembali kepada-Nya. Ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang

²⁹ Putri Wahyuni, "Manajemen Pendidikan Islam Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran," dalam *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, Vol. 5 No.1 Tahun 2024, hal 158.

terjadi di dunia pada akhirnya akan kembali kepada Allah, baik itu urusan duniawi maupun ukhrawi. Ayat ini menunjukkan bahwa pengaturan Allah terhadap seluruh urusan berlangsung dengan ketepatan dan pengendalian yang tidak dapat disamai oleh siapapun.

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Bagian ini mengungkapkan perbedaan besar antara waktu di dunia dan waktu di sisi Allah. Meskipun bagi manusia satu hari terasa sangat singkat, namun menurut perhitungan Allah, satu hari tersebut setara dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia. Ini menekankan bahwa waktu di hadapan Allah tidak terikat oleh pengukuran waktu yang kita pahami, karena Allah adalah Pemilik Waktu yang Maha Abadi.³⁰

Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan tentang kebesaran Allah dalam mengatur segala urusan dengan sempurna, serta menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini berada dalam kendali-Nya. Manusia harus menyadari bahwa waktu di dunia hanyalah sementara, sementara urusan dunia dan akhirat adalah bagian dari pengaturan Allah yang Maha Kuasa. Tafsir ini juga mengingatkan umat Islam untuk senantiasa bersabar dan mempercayakan segala urusan mereka kepada Allah, karena Dia-lah yang Maha Mengatur dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan.

Selain surah As-Sajdah ayat 5, Surah Yunus 10 ayat 3 dan Surah ar-Ra'd/13:2 membahas tentang pengelolaan atau manajemen.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?'. (QS. Yunus/10:3)

Tafsir Al-Misbah. Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang berhak disembah adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, disebutkan bahwa penciptaan ini berlangsung dalam enam hari, yang dalam pemahaman para ulama bukanlah hari dalam ukuran manusia, melainkan periode atau tahapan tertentu dalam kehendak-Nya. Ini menunjukkan adanya keteraturan dalam penciptaan alam semesta, yang tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang tertata dengan hikmah.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2008, vol. 3, hal. 345.

Kemudian, ayat ini menyebutkan bahwa Allah "bersemayam di atas 'Arsy". Istilah istawa 'ala al-'Arsy dalam Al-Qur'an sering dijelaskan sebagai tanda kekuasaan dan pengaturan Allah atas ciptaan-Nya. Para ulama memahami frasa ini tidak dalam makna fisik, tetapi sebagai lambang otoritas dan kendali mutlak Allah terhadap seluruh alam semesta.

Selanjutnya, Allah yudabbir al-amr—Dia mengatur segala urusan makhluk-Nya. Tidak ada satu pun peristiwa di alam ini yang terjadi di luar kehendak dan pengetahuan-Nya. Pengaturan Allah mencakup seluruh aspek kehidupan, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Segala sesuatu di langit dan bumi terjadi sesuai dengan ketetapan-Nya, tanpa ada yang dapat menghalangi atau menandingi-Nya.

Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat kecuali setelah memperoleh izin dari Allah. Ini mengingatkan bahwa tidak ada makhluk yang memiliki kuasa sendiri untuk memberikan pertolongan atau perantara di hadapan-Nya. Konsep syafaat dalam Islam bukanlah seperti dalam keyakinan lain yang menganggap seseorang dapat menyelamatkan orang lain tanpa izin Tuhan. Syafaat hanya dapat terjadi dengan izin Allah, dan diberikan kepada mereka yang dikehendaki-Nya.

Di akhir ayat, Allah menegaskan kembali bahwa Dialah Tuhan yang sejati, maka hendaklah manusia hanya menyembah-Nya. Seruan afala tadzakkarun (maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?) mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Jika alam ini begitu teratur dan tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan-Nya, maka pantaskah manusia mencari sesembahan lain selain-Nya?³¹

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.

Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa, yang meninggikan langit tanpa tiang yang dapat dilihat manusia. Sebagian ulama memahami bahwa langit memang tidak memiliki tiang sama sekali, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa ada tiang yang tidak tampak oleh mata

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, halaman 3.

manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah-lah yang mengatur keseimbangan alam semesta tanpa memerlukan penopang yang terlihat.

Kemudian disebutkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Istilah ini menunjukkan kekuasaan dan pengaturan-Nya atas seluruh makhluk. Allah bukan hanya menciptakan, tetapi juga mengendalikan dan mengatur seluruh alam semesta dengan kebijaksanaan yang sempurna.

Allah juga menundukkan matahari dan bulan, keduanya beredar sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan-Nya. Peredaran benda-benda langit ini berlangsung dengan sangat teratur, menjadi bukti kebesaran-Nya dan menunjukkan adanya sistem yang harmonis dalam penciptaan-Nya.

Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa Dia yudabbirul amr—mengatur segala urusan makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini yang berada di luar pengetahuan dan kehendak-Nya. Segala sesuatu berjalan dalam sistem yang telah ditetapkan, tanpa ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya.

Allah juga mufasshilul ayat—menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun fenomena alam, agar manusia meyakini adanya kehidupan setelah kematian dan pertemuan dengan-Nya di akhirat kelak. Ayat ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Allah serta menguatkan keyakinan akan adanya hari pembalasan.³²

Ketiga ayat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep pengelolaan atau manajemen, terutama dalam aspek pengaturan, kendali, dan sistem yang tertata. Surah As-Sajdah (32:5) menegaskan bahwa Allah mengatur segala urusan dari langit ke bumi, yang menunjukkan pentingnya koordinasi dan kesinambungan dalam pengelolaan suatu sistem. Surah Yunus (10:3) menggambarkan bahwa Allah mengatur segala urusan setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, yang mencerminkan adanya tahapan dalam perencanaan serta perlunya keteraturan dalam sebuah proses penciptaan maupun pengelolaan. Sementara itu, Surah Ar-Ra'd (13:2) menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan langit tanpa tiang, tetapi juga mengendalikan dan mengatur segala sesuatu, termasuk matahari dan bulan yang beredar sesuai ketetapan-Nya. Hal ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dan kontrol dalam manajemen, di mana sistem yang berjalan harus memiliki mekanisme yang memastikan keseimbangan dan keteraturan.

Ketiga ayat ini mengandung prinsip-prinsip manajemen, seperti perencanaan strategis, yang ditunjukkan melalui penciptaan langit dan

³² “Surat Ar-Ra'd Ayat 2 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir: Baca Di TafsirWeb.” 2025. *TafsirWeb*. Dalam <https://tafsirweb.com/3962-surat-ar-rad-ayat-2.html>. Diakses pada 02-03-2025.

bumi dalam enam masa (Yunus 10:3), menekankan bahwa perencanaan dalam manajemen memerlukan tahapan yang sistematis. Koordinasi dan pengendalian tergambar dalam pengaturan urusan dari langit ke bumi (As-Sajdah 32:5), yang menegaskan bahwa dalam manajemen diperlukan koordinasi antara berbagai elemen agar berjalan sesuai tujuan. Keberlanjutan dan keseimbangan sistem tercermin dalam ayat yang menyebutkan peredaran matahari dan bulan sesuai ketetapan-Nya (Ar-Ra'd 13:2), yang mengajarkan bahwa pengelolaan yang baik harus memiliki sistem yang berkelanjutan dan terkontrol. Selain itu, ayat yang menyatakan bahwa segala urusan kembali kepada Allah (As-Sajdah 32:5) menunjukkan pentingnya evaluasi dan umpan balik agar setiap sistem dapat terus diperbaiki dan berkembang. Dengan demikian, ketiga ayat ini memberikan prinsip pengelolaan yang efektif dan efisien, yang dapat menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, organisasi, maupun kepemimpinan.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjelaskan bagaimana seharusnya pengelolaan dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan.³³ Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks manajemen duniawi, tetapi juga untuk memastikan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Berikut adalah beberapa prinsip pengelolaan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

a. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

Prinsip amanah sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan bahwa setiap individu atau pemimpin adalah pemegang amanah atas apa yang dipercayakan kepadanya. Segala kekayaan, sumber daya, dan wewenang yang dimiliki bukanlah milik pribadi, melainkan titipan dari Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Konsep ini mengingatkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga amanah-Nya dengan sebaik-baiknya.

b. Keadilan

Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam pengelolaan menurut Al-Qur'an. Keadilan memastikan bahwa setiap individu memperoleh haknya secara adil tanpa ada yang dirugikan. Pengelolaan yang adil melibatkan pembagian yang seimbang terhadap segala hak dan kewajiban. Konsep keadilan ini mendorong pengelolaan sumber daya dan kekuasaan dengan prinsip kesetaraan dan perlakuan yang setara.

c. Musyawarah (Syura)

³³ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)," dalam *An-Nida'*, Vol. 41 No. 2 Tahun 2018, hal. 265.

Al-Qur'an mengajarkan prinsip musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan, yang menciptakan kebersamaan dan menghargai pendapat orang lain.³⁴ Musyawarah bukan hanya cara untuk mencapai keputusan yang lebih baik, tetapi juga menciptakan harmoni dan kebersamaan dalam organisasi. Pengambilan keputusan secara bersama-sama dianggap sebagai langkah yang lebih bijaksana dan menghasilkan keputusan yang lebih diterima oleh semua pihak.

d. Moderasi (Tidak Berlebihan)

Prinsip moderasi dalam pengelolaan sangat penting dalam Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan tidak berlebihan.³⁵ Moderasi berarti menggunakan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif tanpa melakukan pemborosan. Prinsip ini mengingatkan untuk tidak berlebihan dalam menikmati kenikmatan duniawi, serta mengelola segala sesuatu dalam batas wajar untuk mencapai keseimbangan.

e. Pengelolaan Waktu dan Kehidupan

Al-Qur'an mengajarkan bahwa waktu adalah salah satu sumber daya yang paling berharga. Pengelolaan waktu yang baik sangat ditekankan, karena waktu yang digunakan dengan bijak akan membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Waktu yang digunakan untuk beriman, beramal saleh, dan menasihati dalam kebenaran akan membawa keberuntungan, sementara mereka yang menyia-nyiakan waktu akan merugi.

f. Berkelanjutan dan Pembangunan (Islah)

Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan dan memperbaiki kondisi kehidupan umat manusia. Pembangunan yang dimaksudkan bukan hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencakup sosial dan lingkungan. Pembangunan yang berkelanjutan memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan bijak dan tidak merusak bumi, serta memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang.

g. Kedermawanan dan Berbagi (Infaq dan Zakat)

Prinsip berbagi dan kedermawanan juga ditekankan dalam pengelolaan, terutama dalam konteks pengelolaan kekayaan. Pengelolaan kekayaan dalam Al-Qur'an harus melibatkan kegiatan berbagi dengan yang membutuhkan melalui zakat, infak, dan sedekah. Konsep ini mengajarkan agar kekayaan yang dimiliki

³⁴ Avif Alfiyah, "Musyawarah Berdaya Komunikasi," dalam *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 122.

³⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity," dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 45.

digunakan untuk kebaikan sosial, membantu yang lemah, dan menjaga kesejahteraan umat.

h. Kejujuran dan Transparansi

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kejujuran dalam pengelolaan, baik dalam berbicara, berbisnis, maupun dalam menjalankan tugas. Kejujuran adalah prinsip dasar yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas manajerial. Kejujuran menjamin terciptanya kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dan mencegah penipuan atau ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya.

Al-Qur'an memberikan banyak pedoman dalam pengelolaan yang melibatkan prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, musyawarah, moderasi, pengelolaan waktu, pembangunan berkelanjutan, kedermawanan, dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini mengarahkan umat untuk melakukan pengelolaan dengan penuh tanggung jawab, memperhatikan hak-hak orang lain, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengelolaan tidak hanya akan memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga mendatangkan keberkahan di akhirat.

Tujuan pengelolaan dalam Islam yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an memiliki banyak dimensi yang penting, terutama dalam menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Salah satu tujuan utama dari pengelolaan dalam Islam adalah untuk mewujudkan keadilan sosial di seluruh lapisan masyarakat. Keadilan ini tidak hanya berkaitan dengan pembagian kekayaan dan sumber daya, tetapi juga terkait dengan penyediaan pendidikan yang setara dan berkualitas untuk seluruh umat. Pengelolaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang tidak memandang status sosial, jenis kelamin, atau latar belakang etnis, agar setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, pengelolaan dalam Islam juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tidak hanya kualitas intelektual yang diutamakan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan moral dan spiritual. Hal ini penting, karena dalam perspektif Islam, ilmu dan amal harus berjalan beriringan.³⁶ Dalam konteks ini, pengelolaan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia dan memberikan pemahaman yang mendalam

³⁶ Syamsul Bahri, "Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi," dalam *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 43.

mengenai peran individu dalam masyarakat serta tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

Selanjutnya, tujuan pengelolaan dalam Islam adalah untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi sumber daya alam, manusia, dan keuangan demi kemaslahatan umat. Prinsip efisiensi dan keberlanjutan dalam pengelolaan sangat ditekankan, untuk memastikan bahwa setiap potensi yang ada dimanfaatkan secara maksimal tanpa merusak keseimbangan alam atau mengorbankan hak-hak individu lain. Dalam hal ini, pengelolaan sumber daya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mempersiapkan bekal kehidupan akhirat yang lebih baik.

Pendidikan dalam pengelolaan Islam juga bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang, yaitu individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk kemajuan umat dan dunia. Oleh karena itu, pengelolaan dalam Islam mengajarkan agar setiap individu didorong untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menyumbangkan manfaat bagi masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dalam Islam bukan sekadar pemanfaatan sumber daya untuk keuntungan pribadi, tetapi juga berorientasi pada kebaikan umat dan tanggung jawab sosial yang besar.³⁷

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, tujuan yang lebih besar adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang mampu menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip moral dan agama yang kuat, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, bangsa, dan negara.

Secara keseluruhan, tujuan pengelolaan dalam Islam adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Pengelolaan ini tidak hanya meliputi aspek material dan ekonomi, tetapi juga harus mencakup aspek spiritual dan moral. Pengelolaan dalam Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan prinsip bahwa setiap tindakan yang diambil harus membawa manfaat bagi umat manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang mengarah pada kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan seluruh umat.

Pengelolaan yang ideal dalam perspektif Islam adalah pengelolaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, yang mencakup keadilan, keseimbangan, keberlanjutan, dan tujuan untuk mencapai kemaslahatan

³⁷ Helmy Abdullah, *et. al.*, "Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani," dalam *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 113.

umat. Pengelolaan ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, manusia, dan keuangan yang harus dilakukan dengan transparansi, tanggung jawab, dan kejujuran. Setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kesejahteraan umat, bukan hanya keuntungan materiil, serta menghindari segala bentuk eksploitasi, penindasan, dan ketidakadilan.

Dalam pengelolaan pendidikan, pengelolaan yang ideal adalah yang mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti, memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai agama yang membentuk karakter dan akhlak, selain pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial dan profesional. Pengelolaan pendidikan yang ideal juga mencakup akses yang setara bagi seluruh umat, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Secara umum, pengelolaan yang ideal adalah yang selalu mengutamakan prinsip maslahat (kemanfaatan) bagi umat, menghindari kerusakan (mafsadah), dan memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pengelolaan ini juga harus responsif terhadap perubahan zaman, dengan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap berpegang pada nilai-nilai yang sudah diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pengelolaan yang ideal dalam Islam adalah pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga pada tujuan ukhrawi, yaitu mencapai keridhaan Allah dan keberkahan hidup baik di dunia maupun akhirat

B. Program Tahfidz Al-Quran

1. Pengertian Program

Program dapat diartikan sebagai sekumpulan aktivitas yang telah disusun secara terencana sebelum dilaksanakan. Setiap langkah atau kegiatan dalam program biasanya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti sumber daya yang tersedia, waktu pelaksanaan, serta hasil yang diharapkan.

Menurut Joan, sebagaimana dikutip oleh Farida Sofiana, program dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menghasilkan dampak atau hasil tertentu. Dalam konteks ini, program bisa berwujud konkret seperti kurikulum yang

diterapkan, atau bisa juga bersifat abstrak seperti metode yang digunakan.³⁸

Rusyidi Ananda memandang program sebagai suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana ini biasanya mencakup tujuan yang spesifik, metode yang akan digunakan, urutan pelaksanaan, serta konteks di mana program tersebut akan dijalankan.³⁹

Menurut Suharsimi Arikunto, program adalah kegiatan yang diwujudkan sebagai hasil dari kebijakan yang dijalankan secara berkesinambungan dan melibatkan banyak pihak dalam suatu organisasi atau lembaga. Ada tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dalam sebuah program, yaitu pelaksanaan atau penerapan kebijakan, kontinuitas kegiatan, dan berlangsung dalam rentang waktu tertentu.⁴⁰

Program dapat dipahami sebagai serangkaian tugas yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh berbagai entitas, mulai dari individu hingga organisasi, bahkan mencakup lingkup yang lebih luas seperti gedung atau negara. Secara umum, program juga bisa diartikan sebagai perencanaan atau rancangan kegiatan yang akan dijalankan. Dalam konteks yang lebih spesifik, program merupakan unit atau sekelompok kegiatan yang mewujudkan atau mengimplementasikan suatu kebijakan. Karakteristik program semacam ini meliputi proses yang berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan dari sekelompok orang. Dengan demikian, program dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari serangkaian tindakan yang diulang secara teratur. Ini menunjukkan bahwa program bukan hanya sekadar rencana, tetapi juga mencakup pelaksanaan dan pengulangan tindakan-tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹

Prinsip-prinsip dalam suatu program adalah pedoman dasar yang membantu mengarahkan dan memastikan pelaksanaan program berjalan dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap program harus memiliki tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Tujuan ini menjadi dasar dari semua aktivitas yang dilakukan dalam program, sehingga tanpa tujuan yang jelas, program bisa kehilangan arah dan tidak akan menghasilkan dampak yang diinginkan. Perencanaan yang matang juga sangat penting dalam keberhasilan program, karena dengan perencanaan yang baik, program

³⁸ Farida Sofiana, "Paradigma Program Integrasi Bagi Mahasiswa Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati." *Disertasi*. IAIN KUDUS, 2023, hal. 55.

³⁹ Rusyidi Ananda, M.Pd dan Tien Rafida, M.Hum, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 5.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 67.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi program pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 2.

akan memiliki struktur yang jelas, langkah-langkah yang terukur, dan sumber daya yang tercatat dengan rinci. Selain itu, program harus dijalankan dengan efisiensi dan efektivitas, yang berarti bahwa program harus dapat mencapai tujuan dengan penggunaan sumber daya yang minimal namun tetap menghasilkan hasil yang maksimal.

Prinsip keterlibatan semua pihak juga penting dalam kesuksesan program. Melibatkan peserta, tim pelaksana, dan pihak terkait lainnya akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program, serta memberikan wawasan yang lebih luas dalam merencanakan dan melaksanakan program. Transparansi dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, juga sangat diperlukan untuk menciptakan kepercayaan dan akuntabilitas di antara semua pihak yang terlibat. Dalam pelaksanaan program, diperlukan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang tidak terduga, agar program tetap relevan dan efektif. Selain itu, program harus dirancang dengan prinsip keadilan untuk memastikan bahwa manfaat program dapat dirasakan oleh semua pihak yang membutuhkan tanpa adanya diskriminasi.

Keberlanjutan dalam program memastikan bahwa hasil yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang. Program yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada hasil sementara, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang yang bermanfaat. Evaluasi dan pembelajaran juga harus dilakukan secara terus-menerus untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan pelaksanaan program ke depan. Terakhir, partisipasi semua pihak yang terpengaruh oleh program dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya sangat penting. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa program berjalan terstruktur, efektif, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Program yang dijalankan dengan baik memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, baik individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Salah satu manfaat utama adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁴² Program dirancang untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah tertentu, baik itu dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, atau lainnya. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif, program dapat memastikan

⁴² Ashiong P. Munthe, "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 1.

bahwa tujuan yang spesifik dan terukur dapat tercapai. Misalnya, program pelatihan keterampilan memberikan peserta keahlian yang sesuai dengan permintaan pasar kerja.

Selain itu, program berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Program-program yang berfokus pada kesehatan, pendidikan, atau pemberdayaan masyarakat dapat memberikan dampak langsung terhadap taraf hidup. Misalnya, program kesehatan dapat membantu menurunkan angka penyakit, sementara program pendidikan dapat membuka kesempatan yang lebih baik bagi peserta untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga. Dengan demikian, program tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan jangka pendek tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta.

Program juga berperan dalam pengembangan potensi individu maupun kelompok. Program pelatihan, kursus, atau workshop membantu peserta untuk meningkatkan keterampilan teknis maupun soft skills, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Ini berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan profesional yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Di tingkat organisasi, program yang terstruktur dengan baik membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Program yang terorganisir dengan baik memungkinkan pengelolaan sumber daya secara optimal, pengurangan pemborosan, serta pencapaian hasil yang lebih maksimal dalam waktu yang lebih singkat.

Selanjutnya, program dapat mendorong inovasi dan perubahan positif. Program berbasis penelitian atau pengembangan teknologi, misalnya, dapat menciptakan peluang baru di industri dan mengarah pada penemuan yang bermanfaat bagi masyarakat.⁴³ Program seperti ini juga dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi berbagai masalah sosial atau lingkungan yang ada, sehingga memicu perubahan yang lebih baik di tingkat lokal maupun global. Di sisi lain, program yang melibatkan berbagai pihak, baik individu, kelompok, maupun organisasi, dapat memperkuat kerjasama dan partisipasi. Keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan program meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil yang dicapai dan memperkuat komitmen terhadap tujuan bersama.

Program juga memberikan manfaat dalam membangun kepemimpinan dan kemandirian. Program pengembangan kepemimpinan dapat membantu peserta mengasah kemampuan mereka

⁴³ Tiara Melati, dan Sulikah Asmorowati, "Evaluasi Kebijakan Publik Dalam Mendorong Inklusi Sosial: Tinjauan Dari Prespektif Kebijakan Publik," dalam *Jurnal Darma Agung*, Vol. 31 No. 3 Tahun 2023, hal. 257.

dalam memimpin tim dan membuat keputusan yang tepat. Di sisi lain, program yang fokus pada pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kemandirian dalam mengelola masalah mereka sendiri dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kebaikan bersama. Manfaat lainnya dari program adalah dampak jangka panjang yang dapat diberikan, seperti dalam hal peningkatan kualitas pendidikan atau keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Program yang dirancang dengan baik akan memberikan bekal yang berguna bagi peserta dalam menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, setiap program juga memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi dan pembelajaran. Melalui evaluasi, keberhasilan atau kegagalan suatu program dapat diidentifikasi, yang memberikan umpan balik penting bagi perancang program untuk memperbaiki dan menyempurnakan program-program yang akan datang. Evaluasi ini juga membantu memonitor pencapaian tujuan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Secara umum, tujuan dari suatu program adalah untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap program, apapun bentuknya, dirancang dengan alasan tertentu dan bertujuan untuk memberikan dampak positif atau mengatasi masalah yang ada. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses yang dilalui untuk mencapainya. Beberapa tujuan umum dari sebuah program yang bisa dibahas secara lebih mendalam adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Pencapaian Tujuan Tertentu

Salah satu tujuan utama dari sebuah program adalah mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Setiap program harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur agar dapat dievaluasi keberhasilannya. Misalnya, dalam program pendidikan, tujuan utamanya bisa berupa peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta. Dalam program sosial, tujuan yang ingin dicapai bisa berupa peningkatan taraf hidup masyarakat yang kurang mampu atau pengurangan angka kemiskinan. Kejelasan tujuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selama pelaksanaan program berfokus pada pencapaian tersebut.

b. Memecahkan Masalah

Program sering kali dikembangkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu, kelompok, atau bahkan masyarakat luas. Dalam konteks ini, program bertujuan untuk

⁴⁴ Imam Gunawan, "Evaluasi program pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2011, hal. 15.

menyediakan solusi yang sistematis dan efektif untuk masalah tersebut. Contoh yang umum ditemukan adalah program pelatihan untuk mengatasi kekurangan keterampilan dalam suatu industri, atau program bantuan yang diselenggarakan untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang terdampak bencana alam. Program-program seperti ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan dampak nyata yang dapat mengatasi atau setidaknya mengurangi permasalahan yang ada.

c. Meningkatkan Kualitas

Program sering kali bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu pendidikan, pelayanan kesehatan, maupun manajemen organisasi. Peningkatan kualitas ini bisa berarti memperbaiki standar yang ada atau bahkan melampaui standar yang sebelumnya telah ditetapkan. Misalnya, dalam konteks pendidikan, tujuan program bisa saja untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah atau universitas. Hal ini tidak hanya mencakup kualitas pengajaran, tetapi juga kualitas fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, serta kualitas hasil yang dicapai oleh para peserta.⁴⁵

d. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas

Tujuan lainnya dari sebuah program adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Efisiensi merujuk pada penggunaan sumber daya yang optimal, sementara efektivitas berhubungan dengan pencapaian hasil yang diinginkan dengan cara yang tepat. Misalnya, sebuah program di sektor bisnis mungkin bertujuan untuk meningkatkan produktivitas karyawan dengan mengurangi pemborosan waktu atau biaya. Di sektor pemerintahan, program mungkin bertujuan untuk menyederhanakan proses administratif sehingga layanan publik bisa diberikan dengan lebih cepat dan lebih baik.

e. Meningkatkan Kapasitas dan Kemampuan

Salah satu tujuan penting dari program, terutama dalam konteks pendidikan atau pelatihan, adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu atau kelompok. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menguasai keterampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan dalam bidang

⁴⁵ Asnil Aidah Ritonga, *et. al.*, "Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2022, hal. 195.

tertentu. Misalnya, dalam program pengembangan kepemimpinan, tujuan utamanya adalah untuk membekali individu dengan kemampuan yang diperlukan untuk memimpin sebuah organisasi atau tim dengan lebih efektif. Program pelatihan teknis juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

f. Memberikan Manfaat dan Dampak Positif

Tujuan program sering kali adalah memberikan manfaat dan dampak positif, baik pada level individu, kelompok, maupun masyarakat. Program-program seperti ini berfokus pada penciptaan perubahan sosial yang lebih baik. Misalnya, program-program yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pengetahuan tentang pola hidup sehat atau pencegahan penyakit. Program-program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan peluang ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat memperbaiki kualitas hidup mereka.

g. Mengembangkan Inovasi atau Pembaharuan

Program juga dapat bertujuan untuk mendorong terciptanya inovasi dan pembaharuan. Hal ini sering terjadi dalam program-program riset dan pengembangan (R&D), yang bertujuan untuk menciptakan penemuan baru atau memperbaiki teknologi yang sudah ada. Inovasi ini bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti pengembangan teknologi baru, penemuan metode baru dalam pendidikan, atau cara baru dalam melakukan produksi di sektor industri. Program yang mendorong inovasi ini sangat penting untuk mendorong kemajuan di bidang sains, teknologi, dan berbagai sektor lainnya.⁴⁶

Secara keseluruhan, tujuan dari setiap program adalah untuk menciptakan perubahan yang berarti dan mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang terstruktur dan terencana. Agar program tersebut sukses, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas, mengalokasikan sumber daya secara efektif, serta memiliki mekanisme untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa tujuan program tercapai dengan optimal. Sebuah program yang direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dapat

⁴⁶ Siti Julacha, *et. al.*, "Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum," dalam *MUNTAZAM*, Vol. 2 No. 01 Tahun 2021, hal. 21.

memberikan manfaat besar bagi individu, organisasi, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan.

2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Kata Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang artinya menjaga, memelihara, atau menghafal. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu dengan cara membaca atau mendengar, serta kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan mengingat kembali sesuatu yang telah berlalu.⁴⁷ Menghafal adalah menyampaikan ucapan tanpa melihat teks, menguatkan dan mengkokohkannya, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun dibutuhkan.

Kata dasar "menghafal" berasal dari kata "hafal," yang berarti kemampuan untuk mengucapkan sesuatu secara lisan tanpa melihat buku atau catatan. Sementara itu, "menghafal" sendiri memiliki makna berusaha menyerap dan menyimpan informasi dalam pikiran agar tetap teringat.⁴⁸ Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, yang tercatat dalam mushaf dan diteruskan kepada umat Islam secara turun-temurun hingga kepada Rasulullah. Membaca Al-Qur'an juga memiliki nilai ibadah.

Menghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk mengingat ayat-ayat yang telah dihafal dan berusaha mempertahankan ingatan tersebut. Proses ini sering disebut dengan Tahfidz Al-Qur'an, yaitu menghafal Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amal yang sangat mulia dan terhormat. Banyak hadis Nabi Saw yang mengungkapkan kemuliaan bagi mereka yang belajar, membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang terlibat dalam mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an adalah mereka yang dipilih oleh Allah SWT untuk mewarisi kitab suci ini.

Al-Qur'an adalah bacaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang menjadi salah satu sumber hukum Islam.

Karena keagungan Al-Qur'an, Allah menganugerahi hamba-hamba-Nya dengan mengutus seorang rasul untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada mereka. Allah berfirman: QS. Al Jumuah/62:2

⁴⁷ Yuliani Rahmi, "Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," dalam *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019, hal. 65.

⁴⁸ Findi Imron Habibi, "Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Smpit Bina Insani Lirboyo Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018." *Disertasi*. Iain Kediri, 2018, hal. 54.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah/62:2).

Tafsir misbah Ayat ini menjelaskan tentang pengutusan Nabi Muhammad SAW kepada umat yang disebut sebagai "ummiyin" (kaum yang buta huruf). Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka lebih mudah menerima ajaran yang dibawa. Tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah membacakan wahyu Allah (Al-Qur'an) kepada mereka, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup yang jelas. Selain itu, beliau juga bertugas untuk menyucikan jiwa umat dengan mengajarkan akhlak dan nilai-nilai moral yang baik. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), yang merupakan pedoman hidup yang lengkap. Sebelumnya, umat ini hidup dalam kesesatan dan kebodohan, tetapi dengan wahyu yang disampaikan oleh Nabi SAW, mereka diberikan petunjuk yang mengeluarkan mereka dari kebingungan menuju jalan yang benar.⁴⁹

Ayat Surah Al-Jumu'ah (62:2) memiliki kaitan erat dengan program Tahfiz atau penghafalan Al-Qur'an. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad SAW diutus untuk membacakan wahyu Allah kepada umatnya, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup yang jelas. Hal ini relevan dengan Tahfiz, karena program Tahfiz bertujuan membantu peserta untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang selanjutnya dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ayat ini juga menyebutkan bahwa Nabi SAW bertugas untuk menyucikan jiwa umat, yang dapat dilihat dalam konteks Tahfiz sebagai usaha untuk membersihkan hati dari kekotoran dan dosa. Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya melibatkan hafalan, tetapi juga penghayatan terhadap isi Al-Qur'an, sehingga dapat memperbaiki akhlak dan karakter peserta. Lebih lanjut, ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah). Program Tahfiz, selain menghafalkan Al-Qur'an, sering kali juga melibatkan pengajaran mengenai tata cara membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai dengan sunah Nabi Muhammad

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 1, hal. 123.

SAW. Terakhir, ayat ini mengingatkan bahwa umat sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW hidup dalam kesesatan. Program Tahfiz diharapkan dapat mengeluarkan umat dari kebodohan dan kesesatan dengan memberikan mereka petunjuk yang jelas melalui Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup yang benar. Dengan demikian, Tahfiz tidak hanya menjadi proses menghafal, tetapi juga sarana untuk menyucikan jiwa dan mendalami ajaran Islam yang mendalam.

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan keaslian Al-Qur'an, agar terhindar dari penyimpangan, perubahan, dan lupa. Proses ini melibatkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara tertentu yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengucapkannya dengan benar dan lancar tanpa perlu melihat teks, serta menjaga hafalan tersebut agar tetap terjaga dengan baik melalui pengulangan yang berkesinambungan. Selain itu, Tahfidz juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Seseorang yang berhasil menghafal Al-Qur'an dengan sempurna disebut sebagai penghafal Al-Qur'an, atau Al-Hafidz, yang dapat mengucapkan seluruh ayat dengan akurat dan sesuai dengan tata cara yang benar, tanpa ada kesalahan dalam membaca atau memahami maknanya. Proses ini tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai upaya untuk menghafalkan ayat-ayat Allah, Tahfidz juga merupakan sarana untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga dari penyimpangan dan perubahan, serta agar hafalan tetap terpelihara dengan baik dalam ingatan penghafalnya. Dalam proses ini, terdapat dua aspek utama yang harus diperhatikan oleh setiap penghafal, yaitu:

a. Ketepatan Bacaan

Dalam Tahfidz Al-Qur'an, ketepatan bacaan adalah hal yang sangat fundamental. Penghafal diharuskan membaca Al-Qur'an dengan benar, mengikuti kaidah tajwid yang berlaku. Tajwid sendiri mencakup aturan yang sangat rinci tentang cara melafalkan setiap huruf, vokal, dan tanda baca dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Salah satu kesalahan dalam bacaan, meskipun sekecil apapun, bisa mengubah makna ayat, yang tentunya akan mengarah pada pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus benar-benar memahami dan memperhatikan setiap detail bacaan, serta berlatih untuk membacanya dengan benar sesuai dengan mushaf

⁵⁰ Tajul Fadli, *et. al.*, "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," dalam *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 11 Tahun 2023, hal. 2848-2861.

standar yang berlaku saat ini. Hal ini bukan hanya untuk menjaga keaslian bacaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pesan yang terkandung dalam setiap ayat tetap tersampaikan dengan benar.

b. Konsistensi

Selain ketepatan bacaan, konsistensi adalah aspek yang tidak kalah penting dalam Tahfidz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat, dan bahkan setelah hafalan tercapai, penting untuk terus memelihara dan memperbarui hafalan secara rutin.⁵¹ Muroja'ah, yaitu kegiatan mengulang hafalan, menjadi kunci utama untuk memastikan hafalan tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Tanpa pengulangan yang teratur, hafalan bisa dengan mudah menghilang, apalagi jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penghafal harus meluangkan waktu secara konsisten untuk mengulang hafalan mereka, baik dengan membaca ulang setiap ayat yang telah dihafal, maupun dengan menguji diri mereka sendiri. Konsistensi dalam pemeliharaan hafalan ini memastikan bahwa penghafal dapat mempertahankan dan memperkuat hafalannya sepanjang waktu, serta menjaganya dari kelupaan. Dengan demikian, Tahfidz Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang menjaga agar hafalan tersebut tetap hidup dan berguna.

Penting untuk dicatat bahwa gelar Hafidz Al-Qur'an tidak diberikan hanya berdasarkan kemampuan seseorang dalam menghafal sebagian dari Al-Qur'an. Seseorang yang ingin disebut sebagai Hafidz harus mampu menghafalkan seluruh isi Al-Qur'an dengan benar dan konsisten. Meskipun menghafal beberapa juz atau ayat adalah langkah awal yang baik, gelar Hafidz hanya diberikan kepada mereka yang mampu menghafal keseluruhan Al-Qur'an, yang kemudian dapat mengucapkannya dengan lancar dan tepat tanpa melihat teks, serta menjaga hafalan tersebut dalam ingatan mereka. Selain itu, seorang Hafidz tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga untuk membaca, mengulang, dan memahami Al-Qur'an secara konsisten. Pengulangan yang rutin (muroja'ah) menjadi kunci untuk memastikan bahwa hafalan tetap terjaga dan tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar menambah jumlah hafalan, tetapi juga menjaga agar hafalan tersebut tetap hidup, terjaga, dan dapat diamalkan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Gelar Hafidz Al-Qur'an adalah pengakuan atas usaha yang luar biasa dalam

⁵¹ Muchammad Rifai Hamzah, "Desain Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Al-Azhar 48 Samarinda," dalam *Nusantara Internasional Journal Of Education Studies And Society*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 31-38.

memelihara wahyu Allah secara utuh, yang membutuhkan komitmen dan ketekunan sepanjang waktu.⁵²

Dengan demikian, Program Tahfidz Al-Qur'an dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan terstruktur dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membantu seseorang menghafal Al-Qur'an secara utuh. Program ini mencakup proses mengingat, mengulang, dan memelihara hafalan Al-Qur'an dengan benar dan konsisten. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penghafal dapat melafalkan seluruh Al-Qur'an dengan akurat, lancar, dan berkelanjutan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menghafal Al-Quran adalah ibadah yang mulia, tetapi memerlukan persiapan yang matang agar prosesnya tidak terasa terlalu berat. Beberapa syarat yang perlu dipenuhi sebelum memulai menghafal adalah mengosongkan pikiran dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi, sehingga fokus dapat terjaga selama proses menghafal. Selain itu, niat yang tulus dan ikhlas menjadi fondasi utama, karena segala upaya dalam menghafal harus dilandasi keinginan untuk meraih ridha Allah SWT. Dukungan dari orang tua atau pasangan juga penting, karena izin dan doa restu mereka dapat membantu keberhasilan dalam perjalanan menghafal Al-Quran.⁵³

Kesabaran dan keteguhan hati sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses menghafal. Tidak hanya itu, konsistensi atau istiqamah dalam menjaga waktu dan semangat menjadi kunci utama agar hafalan terus bertambah secara berkelanjutan. Penghafal juga perlu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan tindakan tercela, karena hal-hal tersebut dapat mengganggu ketenangan hati serta merusak konsentrasi yang telah terbangun. Terakhir, sebelum memulai hafalan, penguasaan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, adalah hal yang wajib dipenuhi. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, proses menghafal Al-Quran diharapkan menjadi lebih mudah, lancar, dan penuh berkah.

Penghafal Al-Quran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan. Pertama, penghafal yang zhalim, yaitu mereka yang tidak mampu menjadikan ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafal sebagai pedoman hidupnya. Golongan ini sangat dicela dan dianggap sebagai golongan yang paling merugi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi

⁵² Nurul Hidayah, “Strategi Pembelejaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan,” dalam *Ta’alum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2016, hal. 66.

⁵³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 41.

penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”⁵⁴

Kedua, penghafal muqtashid, yaitu mereka yang baru sebatas mengulang hafalan dan menerapkan ayat-ayat tersebut untuk diri sendiri, namun belum mampu beramal secara sempurna sesuai dengan ayat-ayat yang dihafalnya. Golongan ini sering dipahami sebagai kelompok yang berada di tengah-tengah, di mana amal shaleh dan salahnya seimbang.

Ketiga, penghafal yang mampu berbagi (shabiqun bil khairat), yaitu golongan terbaik di antara para penghafal Al-Quran. Selain mampu menghafal, mereka juga dapat mengamalkan dan berbagi manfaat dari ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafal, dengan izin Allah SWT. Golongan ini menjadi teladan dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Tahfidz Al-Quran memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Salah satu peran utamanya adalah dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Quran, seseorang akan lebih mudah untuk merasakan kedekatannya dengan Sang Pencipta. Hafalan Al-Quran yang terus diulang-ulang juga menjadi sarana bagi seorang Muslim untuk senantiasa berdzikir, mengingat Allah dalam setiap langkah hidupnya, dan memupuk rasa takwa yang lebih dalam. Ini menciptakan kesadaran spiritual yang konsisten, yang mengarahkan seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Selain itu, tahfidz Al-Quran juga berperan besar dalam meningkatkan ibadah. Setiap ayat yang dihafal memberikan kekuatan dan motivasi dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat. Ayat-ayat yang telah dihafal akan lebih mudah dipahami dan dihayati, sehingga shalat yang dilakukan menjadi lebih khushyuk dan penuh makna. Hafalan Al-Quran juga memperkaya doa-doa yang dipanjatkan, menjadikan seseorang lebih khushyuk dalam berdoa dan memperbanyak bacaan yang membawa keberkahan dalam hidupnya.

Tahfidz Al-Quran juga menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian. Menghafal Al-Quran memberikan ketenangan batin, karena dengan setiap ayat yang dihafal, hati menjadi lebih lapang dan tenang. Al-Quran adalah petunjuk hidup yang membawa kebahagiaan sejati, dan dengan menghafalnya, seseorang akan merasa lebih dekat dengan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian. Dalam berbagai situasi kehidupan yang penuh tantangan, hafalan Al-Quran dapat menjadi penuntun yang

⁵⁴ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*, Surakarta: Ziyad Books, 2014, hal. 134.

memberikan ketenangan jiwa, memotivasi seseorang untuk selalu sabar, tawakal, dan berusaha mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan merupakan tingkat penguasaan seseorang atas pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Ini juga mencerminkan potensi individu untuk menguasai berbagai keahlian yang diperlukan dalam menangani beragam pekerjaan. Lebih dari itu, kemampuan menjadi dasar penilaian kinerja seseorang, menunjukkan sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, kemampuan tidak hanya tentang apa yang sudah dikuasai, tetapi juga potensi pengembangan dan efektivitas penerapannya dalam situasi nyata.⁵⁵

Proses pembelajaran sering melibatkan aspek menghafal, yang berarti menyimpan informasi dalam ingatan tanpa bantuan referensi eksternal. Istilah "hafalan" memperluas konsep ini, merujuk pada usaha aktif untuk mempelajari dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam pikiran. Ini bukan sekadar memorisasi pasif, melainkan upaya sadar untuk memahami dan menginternalisasi informasi agar dapat diakses dan digunakan dengan mudah di kemudian hari. Dengan demikian, hafalan menjadi metode pembelajaran yang menggabungkan penyimpanan informasi dengan pemahaman mendalam, mempersiapkan pengetahuan untuk aplikasi jangka panjang.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dinilai melalui tiga aspek utama: kelancaran, ketaatan pada kaidah ilmu tajwid, dan fashahah. Kelancaran mencerminkan ingatan yang baik dan ketelitian dalam menjaga hafalan, ditunjukkan oleh kemampuan mengucapkan ayat tanpa kesalahan. Kesesuaian dengan ilmu tajwid meliputi penguasaan makhorijul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, serta ahkamul mad wa qashr. Fashahah merujuk pada kejelasan dan ketepatan pengucapan, termasuk al-wafa wal-ibtida', mura'atul huruf wal-harokat, dan mura'atul kalimah wal-ayat.⁵⁶

Dengan demikian, kemampuan menghafal Al-Qur'an didefinisikan sebagai kesanggupan untuk menjaga, mengingat, dan memelihara hafalan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan bacaan aslinya. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan ini, beberapa strategi dapat diterapkan: bergaul dengan para Hafidz Al-Qur'an,

⁵⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Tahun. 2008 hal. 381.

⁵⁶ Misbahul Munir, Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, *Pedoman Bagi Qari'-Qari'ah Hafidh Hafidhah dan Hakim Dalam MTQ*, Semarang: Binawan, 2015, hal. 357.

konsisten menggunakan satu mushaf, membaca Al-Qur'an dalam shalat, sering mendengarkan murottal, dan mengulang hafalan dengan metode hadr.

Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu dalam proses penghafalan, tetapi juga dalam menjaga kualitas dan akurasi hafalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam tradisi pengajaran Al-Qur'an.⁵⁷

Kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafalkan, tetapi juga sejauh mana penghafal dapat menjaga kualitas dan konsistensi hafalannya sepanjang waktu. Menghafal Al-Qur'an seharusnya dipandang sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang terus berkembang. Tahfidz bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penghafal Al-Qur'an perlu menjaga hafalannya dengan pengulangan rutin dan perhatian terhadap kaidah tajwid. Selain itu, pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang dihafal menjadi sangat penting agar penghafal tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Dengan menerapkan metode yang tepat, seperti muroja'ah dan pendalaman makna, penghafal dapat menguasai Al-Qur'an secara utuh, baik dalam hafalan maupun pengamalan isinya.

Sebagai bagian dari perjalanan spiritual, Tahfidz Al-Qur'an mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa berkomitmen dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Hal ini bukan hanya tentang mempertahankan ingatan, tetapi juga tentang bagaimana seorang penghafal mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penghafal yang sukses tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan mereka. Oleh karena itu, Tahfidz bukan sekadar mencapai tujuan menghafal, tetapi juga tentang proses transformasi diri yang berlangsung seiring dengan berjalannya waktu. Dengan dedikasi yang tinggi dan usaha yang konsisten, seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya menguasai teks suci tersebut, tetapi juga menjalani hidup yang lebih bermakna dan selaras dengan wahyu Allah.

Terdapat beberapa kemampuan lain yang penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Konsentrasi dan Fokus

⁵⁷ M. Ilyas, "Metode Murajaah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 Tahun. 2020 hal. 10.

Kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh selama proses menghafal merupakan elemen penting. Konsentrasi yang baik memungkinkan penghafal untuk menyerap ayat-ayat dengan lebih efektif, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kualitas hafalan.

- b. Daya Ingat yang Kuat
Kemampuan mengingat adalah aspek utama dalam menghafal Al-Qur'an. Ini mencakup daya ingat jangka pendek untuk menyimpan informasi baru dan daya ingat jangka panjang untuk menjaga hafalan yang telah dikuasai. Latihan dan pengulangan secara konsisten membantu meningkatkan daya ingat ini.⁵⁸
- c. Kemampuan Muroja'ah (Mengulang Hafalan)
Muroja'ah adalah aktivitas rutin untuk mengulang hafalan yang sudah dipelajari. Kemampuan ini penting untuk menjaga hafalan agar tetap melekat dalam ingatan, sekaligus memperbaiki bagian yang kurang lancar atau terlupa.
- d. Kemampuan Mengintegrasikan Hafalan dengan Aktivitas Sehari-Hari
Mengintegrasikan hafalan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca ayat dalam shalat, dzikir, atau aktivitas lain, membantu penghafal untuk terus terhubung dengan hafalannya. Kemampuan ini mencerminkan kecakapan dalam menjadikan hafalan sebagai bagian dari rutinitas hidup.
- e. Pemahaman terhadap Makna Ayat
Kemampuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal bukan hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membantu penghafal dalam menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan pemahaman ini, hafalan menjadi lebih bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Kemampuan Mengelola Waktu
Penghafalan Al-Qur'an membutuhkan pengaturan waktu yang baik. Penghafal harus mampu menjadwalkan waktu khusus untuk menghafal, muroja'ah, dan mempelajari ilmu-ilmu terkait seperti tajwid dan tafsir. Kemampuan mengelola waktu ini sangat penting untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan proses tahfidz.⁵⁹

⁵⁸ Syarif Maulidin, dan Muhammad Abdun Jamil, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah)," dalam *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, hal. 128.

⁵⁹ Devi Sulastri, Imam Makruf, dan Supriyanto Supriyanto, "Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta," dalam *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 61.

- g. Kemampuan Mental dan Emosional
Mental yang kuat dan stabil sangat dibutuhkan dalam proses menghafal. Kesabaran, ketekunan, dan ketahanan terhadap tantangan adalah kemampuan yang mendukung keberhasilan dalam tahfidz. Selain itu, emosi yang terkendali membantu penghafal tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan.
- h. Kemampuan Beradaptasi dengan Metode Hafalan
Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Kemampuan untuk menemukan dan menyesuaikan diri dengan metode hafalan yang paling efektif, seperti metode talqin, mendengar murottal, atau metode hadr, merupakan kunci untuk mempercepat proses hafalan.
- i. Kemampuan Membedakan Ayat Serupa (Mutasyabihat)
Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang serupa secara lafadz atau struktur. Kemampuan untuk mengenali perbedaan halus antara ayat-ayat tersebut sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam hafalan.
- j. Kemampuan Bertanggung Jawab terhadap Hafalan
Kemampuan ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan sebagai amanah, baik dalam bentuk pengulangan maupun pengamalan isi Al-Qur'an. Penghafal harus memiliki rasa tanggung jawab untuk terus menjaga kualitas hafalannya sepanjang hidup.

Kemampuan-kemampuan ini, jika dikembangkan secara konsisten, dapat memperkuat kualitas hafalan Al-Qur'an serta membantu penghafal menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan penerapan metode yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, penghafal tidak hanya dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang membentuk perilaku dan keputusan mereka sehari-hari. Selain itu, kemampuan-kemampuan ini dapat mendorong penghafal untuk lebih menghayati makna dari setiap ayat yang dihafal, sehingga proses hafalan bukan sekadar kegiatan mengingat, tetapi juga internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

4. Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program Tahfidz di sekolah dirancang dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk tidak hanya membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempelajari dan

mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini memiliki beberapa sasaran spesifik:⁶⁰

a. Pertama

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang signifikansi dan keistimewaan Al-Qur'an. Dalam banyak kesempatan, banyak orang hanya mengenal Al-Qur'an sebagai kitab yang harus dibaca tanpa benar-benar memahami makna dan konteksnya. Oleh karena itu, penting bagi program ini untuk mengajak peserta didik mendalami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan memperkenalkan tafsir, sejarah turunnya wahyu, serta pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, diharapkan peserta didik bisa lebih menghargai Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih dalam, mereka akan lebih mampu menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks pribadi, keluarga, dan masyarakat.

b. Kedua

Dengan menghafal berbagai surat dalam Al-Qur'an, peserta didik dapat memperkaya bacaan mereka saat melaksanakan shalat. Setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang berbeda, dan penghafalan surat-surat tertentu akan membuat shalat lebih bermakna. Menghafal surat-surat yang sering dibaca dalam shalat, seperti Surah Al-Fatiha, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas, memberikan kekhusyukan lebih dalam ibadah. Tak hanya itu, dengan memperbanyak bacaan surat dalam shalat, peserta didik akan memperdalam pengalaman spiritual mereka, menjadikan setiap gerakan dan bacaan dalam shalat lebih terasa khusyuk dan fokus. Proses ini juga akan memperkuat ikatan batin dengan Allah dan membuat ibadah semakin terasa hidup dan penuh makna.

c. Ketiga

Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menghafal surat-surat tertentu yang menjadi fokus pembelajaran. Penghafalan Al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat ayat demi ayat, tetapi juga tentang proses disiplin dan ketekunan. Melalui penghafalan surat-surat tertentu, peserta didik akan dilatih untuk mengasah kemampuan kognitif mereka dalam mengingat dan memahami teks secara sistematis.

⁶⁰ Rendi Fiteriadi, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon." dalam *Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 161.

Selain itu, penghafalan ini juga membangun kebiasaan baik dalam diri mereka, seperti kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih tekun dalam menghadapi tantangan pembelajaran lain, serta membantu mereka memiliki karakter yang lebih kuat dalam menjalani hidup mereka sebagai individu yang taat dan disiplin.

Dengan demikian, program Tahfidz di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter dan meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui interaksi mendalam dengan Al-Qur'an. Program ini dirancang untuk menjadi sarana pembelajaran yang menyeluruh, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik tetapi juga membangun fondasi moral dan etika peserta didik. Melalui penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, program ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan kedekatan yang lebih besar dengan Allah SWT, yang pada gilirannya dapat memperkuat iman dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Oleh karena itu, program Tahfidz di sekolah dapat dianggap sebagai wadah yang tidak hanya mendidik peserta didik secara intelektual tetapi juga spiritual, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya sukses di dunia tetapi juga memiliki kesiapan untuk kehidupan setelahnya.

Menurut Ahmad Lutfi, tujuan menghafal Al-Qur'an di sekolah dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:⁶²

a. Pemahaman akan Pentingnya Menghafal Al-Qur'an

Siswa diharapkan dapat memahami dan menyadari arti penting dari kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, sehingga siswa dapat merasakan pentingnya menghafal sebagai bagian dari pembelajaran agama dan kehidupan sehari-hari.

b. Keterampilan Menghafal Ayat-ayat Al-Qur'an

Siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran. Dengan demikian, penghafalan Al-Qur'an menjadi bagian dari

⁶¹ Annisa Dwiwana, Choirun Niswah, dan Ibrahim Ibrahim, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MAN 2 Palembang," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 3979.

⁶² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009, hal. 168.

proses pendidikan yang terstruktur, membantu siswa untuk mengingat dan menghafal dengan baik ayat-ayat tersebut.

c. Pembiasaan Menghafal dalam Kehidupan Sehari-hari

Penghafalan Al-Qur'an juga bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai kesempatan. Pembiasaan ini memungkinkan siswa untuk sering melafalkan ayat-ayat tersebut dalam kegiatan sehari-hari, memperkuat hafalan mereka, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Menghafal Al-Qur'an di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hafalan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Proses ini membangun kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an. Kecintaan terhadap Al-Qur'an yang terbentuk akan membimbing siswa dalam menghadapi tantangan hidup, menjadikannya sebagai petunjuk hidup. Selain itu, penghafalan Al-Qur'an mempererat ikatan spiritual siswa dan mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Adapun penpedapat dari yang lain tentang tujuan Tahfiz Al-Qur'an:

a. Memelihara Keaslian Al-Qur'an

Tujuan pertama dari Tahfiz adalah untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalnya.⁶³ Ini sejalan dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang harus dilestarikan tanpa ada perubahan. Dengan menghafalnya, generasi penerus dapat mempertahankan teks Al-Qur'an sebagaimana adanya, terlepas dari perubahan zaman dan tantangan globalisasi.

b. Meningkatkan Kualitas Spiritual

Program Tahfiz bertujuan untuk mendekatkan penghafal Al-Qur'an dengan Allah, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an. Penghafalan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

⁶³ Reza Nur Faizin, dan Nurul Latifatul Inayati, "Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidz Nurul Huda Kartasura Tahun 2022." *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022, hal. 33.

hari, yang mengarah pada peningkatan kualitas spiritual dan keimanan penghafalnya.⁶⁴

c. Menumbuhkan Disiplin dan Konsistensi

Proses Tahfiz membutuhkan disiplin yang tinggi, karena penghafal harus berkomitmen untuk terus mengulang dan memelihara hafalan mereka. Disiplin ini tidak hanya penting dalam konteks menghafal, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap sikap dan kebiasaan lainnya dalam kehidupan peserta. Konsistensi dalam menghafal juga berfungsi untuk menjaga hafalan tetap terjaga sepanjang waktu.

d. Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Menghafal Al-Qur'an juga melatih daya ingat, konsentrasi, dan fokus peserta, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka dalam bidang lain. Penghafal yang terlatih untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik akan mengembangkan kemampuan untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan daya tangkap informasi secara lebih efektif.

e. Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan penting dari Tahfiz adalah untuk membentuk karakter peserta. Selain menghafal, peserta diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, membentuk pribadi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.⁶⁵

f. Menghasilkan Hafidz dan Hafidzah

Tujuan utama dari program Tahfiz adalah menghasilkan individu yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan mereka. Hafidz dan hafidzah diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat, dengan membagikan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka pelajari kepada orang lain, serta menjaga kemurnian dan keutuhan ajaran Al-Qur'an.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, program tahfiz tidak hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik secara spiritual dan moral. Penghafal Al-Qur'an tidak hanya diharapkan untuk menghafal teks-teks

⁶⁴ Nuril Rochmatin, "Pendekatan Spiritual Dan Psikologi Pada Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Iqra Sunnah Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro." *Disetasi*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022, Hal. 25.

⁶⁵ Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho, "Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 47.

suci, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kasih sayang, keteguhan, dan keadilan. Dengan demikian, program tahfiz memiliki dampak yang lebih luas, yakni tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual peserta, tetapi juga memperbaiki karakter dan moral mereka, serta mempengaruhi kualitas hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an diharapkan mampu membawa peserta untuk menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai aspek, baik dalam hubungan sosial maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Program Tahfiz di sekolah bertujuan untuk lebih dari sekadar meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an dan membentuk karakter serta kualitas spiritual mereka. Melalui penghafalan, siswa diharapkan tidak hanya dapat memperkaya ibadah mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, serta membiasakan diri untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga berfungsi untuk memelihara keaslian Al-Qur'an dengan memastikan teks suci tetap terjaga, sekaligus meningkatkan kualitas spiritual siswa dan membantu mereka mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, tahfiz menumbuhkan disiplin, konsistensi, dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yang berguna tidak hanya dalam penghafalan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, program tahfiz bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata, menjadi teladan bagi masyarakat, dan membawa dampak positif terhadap kualitas hidup mereka.

5. Strategi Pelaksanaan Program Tahfiz

Berhasil atau tidaknya suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah strategi yang diterapkan dalam pengelolaan program. Dalam pelaksanaan pengelolaan program Tahfiz Al Qur'an, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian program, antara lain:

- a. Mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur Tahfiz dalam membimbing serta memotivasi santri penghafal Al-Qur'an. Peran instruktur dalam program Tahfiz sangat krusial. Instruktur yang aktif tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menjadi mentor yang dapat membimbing santri dalam memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dihafalkan. Motivasi yang diberikan oleh instruktur menjadi kekuatan utama dalam menjaga semangat

santri untuk terus menghafal, apalagi mengingat bahwa proses Tahfidz memerlukan ketekunan dan konsistensi. Instruktur harus memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan emosional dan spiritual, sehingga santri merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

- b. Meningkatkan keterlibatan guru Tahfidz secara langsung dan maksimal dalam proses pelaksanaan program.

Keterlibatan guru Tahfidz secara langsung dalam setiap tahap program sangat penting untuk menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan santri. Ketika guru terlibat aktif dalam mendampingi dan mengawasi proses hafalan, mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi santri serta memberikan solusi yang tepat. Keterlibatan langsung juga memungkinkan guru untuk memberikan feedback yang konstruktif dan menjaga kualitas pengajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri. Hubungan yang baik antara guru dan santri akan meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menghafal, sehingga memudahkan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.

- c. Meningkatkan keterampilan guru dalam memotivasi peserta didik
Motivasi adalah elemen kunci dalam program Tahfidz yang berhasil. Guru Tahfidz perlu dilatih untuk memahami cara-cara yang efektif untuk memotivasi santri, terutama ketika mereka menghadapi tantangan atau rasa frustrasi dalam menghafal. Guru yang terampil dalam memotivasi dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti memberi penghargaan, memberikan dukungan moral, atau membangun hubungan personal dengan santri. Guru juga dapat menginspirasi dengan menceritakan kisah-kisah motivasi dari para penghafal Al-Qur'an yang sukses atau memberikan pengajaran yang memotivasi semangat santri untuk lebih giat dalam belajar.

- d. Mencari guru Tahfidz yang kompeten

Kompetensi guru Tahfidz sangat penting dalam memastikan kualitas pengajaran yang diberikan. Guru yang kompeten tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan teknik penghafalan, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik yang baik untuk mengajar dengan efektif. Mereka harus dapat menilai kemampuan santri dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Pencarian guru Tahfidz yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai serta pengalaman dalam mengajar menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas program Tahfidz. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan suasana belajar

yang efektif dan membantu santri mencapai tujuan hafalan dengan optimal.

Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru Tahfidz Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an adalah kegiatan yang tidak mudah karena memerlukan konsentrasi dan perhatian penuh. Salah satu faktor pendukung keberhasilan menghafal Al Qur'an adalah penggunaan metode yang tepat. Beberapa strategi yang bisa dilakukan agar Al Qur'an yang sudah dihafal tetap terjaga ingatannya adalah:

- a. Guru Tahfidz sebaiknya menguasai beberapa metode dalam menghafal Al Qur'an dan bisa menerapkannya secara bergantian. Setiap metode Tahfidz memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga penggunaan metode yang bervariasi dapat saling melengkapi dan menghilangkan rasa bosan.
- b. Penggunaan metode yang dilakukan secara bergantian harus direncanakan terlebih dahulu secara sistematis.
- c. Kegiatan membaca dan menghafal Al Qur'an harus dilakukan dengan perlahan-lahan dan memperhatikan hukum tajwid.
- d. Memperkuat kontrol dan motivasi dari pimpinan. Kelancaran program belajar sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemimpin. Pemimpin pendidikan adalah penanggung jawab utama dalam pengelolaan program yang dilaksanakan. Fungsi utama pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif agar guru dapat mengajar dengan baik dan siswa dapat belajar dengan efektif. Dalam melaksanakan fungsi ini, pengelola memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menjalankan administrasi kegiatan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik, serta melakukan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing perkembangan siswa.⁶⁶

Untuk memastikan keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an, perlu ada upaya perbaikan dan penguatan dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen hingga dukungan orang tua. Beberapa langkah penting yang dapat meningkatkan efektivitas program ini antara lain:

- a. Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfiz Al-Qur'an
Manajemen yang baik dalam program tahfiz sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan terstruktur. Hal ini mencakup penyusunan jadwal yang efisien, pengelolaan sumber daya yang optimal, serta pengawasan

⁶⁶ Yenni Fitriani Darul Ilmi, dan Supratman Zakir, "Evaluasi Program Tahfidz Kurikulum Utrujah Menggunakan Model Cipp Pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur'an." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 34.

terhadap kemajuan peserta didik. Dengan manajemen yang baik, setiap aspek dari program tahfiz dapat dipantau dan diperbaiki sesuai kebutuhan.

- b. Mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfiz dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an

Peran instruktur sangat vital dalam memastikan siswa tetap termotivasi dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Guru harus lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan intensitas interaksi dan memberikan bimbingan yang lebih fokus. Motivasi yang diberikan oleh instruktur juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan siswa dapat tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan saat menghadapi tantangan.

- c. Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfiz

Metode yang tepat sangat berpengaruh dalam proses menghafalan Al-Qur'an. Guru tahfiz seharusnya menguasai berbagai metode pembelajaran tahfiz yang sudah terbukti efektif. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, peserta didik akan lebih mudah dalam menghafal dan tidak mudah lupa. Penerapan metode yang tepat juga memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan hasil hafalan tetap terjaga dengan optimal.⁶⁷

- d. Memperkuat dukungan orang tua

Orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam keberhasilan program tahfiz bagi anak-anak mereka. Sebagai pembimbing utama di rumah, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi, pengawasan, serta dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu anak mereka tetap fokus dan semangat dalam menghafal. Dukungan orang tua yang konsisten akan meningkatkan semangat anak dan mempercepat proses hafalan Al-Qur'an.⁶⁸

Keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an sangat bergantung pada pengelolaan yang baik dan penerapan strategi yang efektif. Hal ini mencakup peran aktif instruktur dalam membimbing dan memotivasi

⁶⁷ Junita Arini, dan Winda Wahyu Widawarsih, "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

⁶⁸ Haya Syatina, Junias Zulfahmi, dan Maya Agustina, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa," dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No.1 Tahun 2021, hal. 15.

siswa, keterlibatan langsung guru dalam setiap tahap program, serta penggunaan metode yang bervariasi untuk meningkatkan efektivitas penghafalan. Instruktur yang aktif dapat memberikan dorongan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk menjaga semangat santri, sementara keterlibatan guru secara langsung dalam proses pembelajaran memungkinkan identifikasi tantangan yang dihadapi siswa dan pemberian solusi yang tepat. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menghilangkan kebosanan dan memastikan hafalan tetap terjaga. Dukungan orang tua juga sangat penting, karena mereka memainkan peran utama dalam memberikan motivasi, pengawasan, dan bimbingan emosional di rumah. Dengan manajemen yang baik, keterlibatan yang maksimal dari instruktur dan orang tua, serta penerapan metode yang efektif, program tahfiz dapat mencapai tujuan dengan optimal, menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya menguasai hafalan tetapi juga mengamalkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

6. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode, atau "Thurikuh" dalam bahasa Arab, merupakan langkah-langkah strategis yang diterapkan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, metode bukan sekadar prosedur, melainkan pendekatan komprehensif yang bertujuan mengembangkan sikap mental dan kepribadian peserta didik. Penerapan metode yang tepat dimaksudkan untuk memudahkan penerimaan materi, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memastikan pemahaman yang baik. Dengan demikian, metode pendidikan berfungsi ganda: sebagai alat penyampaian pengetahuan dan sebagai sarana pembentukan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, baik secara intelektual maupun karakter.⁶⁹ Menurut Kamus Besar Indonesia, metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb) Definisi ini menekankan bahwa metode merupakan serangkaian langkah-langkah sistematis yang direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan.⁷⁰

Metode menghafal Al-Qur'an merujuk pada cara atau teknik yang digunakan untuk membantu seseorang mengingat dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih efektif. Metode ini dapat bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan, tetapi umumnya melibatkan beberapa prinsip dasar, seperti penyusunan jadwal hafalan,

⁶⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005 hal. 2

⁷⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,...hal. 216.

yakni menentukan waktu tertentu setiap hari untuk menghafal dan mengulang hafalan. Selain itu, menghafal dengan memperhatikan tajwid yang benar juga sangat penting agar hafalan tidak salah. Proses mengulang (muraja'ah) sering dilakukan untuk memperkuat ingatan, diikuti dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lantang agar mempermudah hafalan. Pembagian ayat dalam bagian kecil lalu menggabungkannya secara bertahap juga membantu, sementara penggunaan alat bantu seperti mendengarkan rekaman atau aplikasi penghafalan dapat mempercepat proses.

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini untuk memudahkan seseorang menghafal Al-Qur'an. Berbagai metode seperti TIKRAR, YADAIN, dan lainnya dirancang untuk disesuaikan dengan kemampuan serta gaya belajar masing-masing individu. Setiap orang memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga tidak ada satu metode yang dapat dikatakan sempurna.⁷¹

Metode menghafal Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cara sistematis yang digunakan untuk menyimpan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam ingatan agar tidak mudah terlupakan. Muhammad Zein mengidentifikasi beberapa metode utama dalam menghafal Al-Qur'an, yang dapat dirangkum sebagai berikut:⁷²

a. Metode Tahfiz (Menghafal):

Metode Tahfiz (menghafal) adalah salah satu metode utama dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini berfokus pada proses menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal:

Langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Proses membaca ini bertujuan untuk familiarisasi dengan teks ayat yang akan dihafalkan, baik dari segi pengucapan, tajwid, maupun makna. Membaca berulang kali memberikan kesempatan untuk lebih memperhatikan detail ayat dan menyiapkan pikiran untuk proses hafalan. Hal ini juga akan membantu penghafal lebih mudah mengingat ayat tersebut saat proses menghafal dimulai.

⁷¹ Isna Amalia Akhmar, Hana Lestari, dan Zulfikar Ismail. "Metode efektif menghafal Al-Qur'an bagi siswa madrasah ibtidaiyah," dalam *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1.

⁷² Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Menghafal Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Quran*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016 hal. 65.

- 2) Membaca sambil dihafal:
Setelah membaca ayat-ayat tersebut beberapa kali, langkah berikutnya adalah mulai menghafal ayat-ayat tersebut. Penghafal biasanya mengulangi ayat yang telah dibaca sambil berusaha mengingat dan menghafalnya. Ini adalah tahap inti dalam proses hafalan, di mana penghafal berfokus untuk mengingat teks secara benar, baik dalam urutan maupun bacaan yang tepat. Membaca sambil menghafal membantu menguatkan daya ingat dan memudahkan proses transisi dari membaca ke mengingat secara langsung.
- 3) Merangkai hafalan:
Setelah satu ayat dapat dihafal dengan lancar, penghafal melanjutkan dengan menambah hafalan dari ayat berikutnya. Pada tahap ini, penghafal menggabungkan ayat-ayat yang telah dihafal menjadi rangkaian yang utuh. Proses ini penting untuk menjaga kesinambungan antara ayat satu dengan yang lainnya, sehingga penghafal tidak hanya menghafal ayat secara terpisah, tetapi mampu menghubungkannya dalam satu alur yang saling berkesinambungan. Rangkaian hafalan ini juga membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat.⁷³
- 4) Menambah materi baru:
Ketika hafalan sebelumnya telah kuat dan lancar, penghafal melanjutkan dengan menambah materi atau hafalan baru. Langkah ini mengharuskan penghafal untuk terus mengulang dan memperdalam hafalan baru yang telah ditambahkan, sambil tetap mempertahankan hafalan yang sudah ada. Pengulangan yang dilakukan secara teratur tanpa melihat mushaf membantu meningkatkan daya ingat dan menghindari ketergantungan pada teks, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan lebih alami.
- 5) Mengulang hafalan:
Setelah menambah materi baru, penghafal kemudian menggabungkan hafalan baru dengan hafalan sebelumnya dan mengulanginya secara berkala. Proses pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan dan memastikan bahwa materi yang sudah dihafal tetap terjaga dalam ingatan. Mengulang hafalan juga membantu meningkatkan konsolidasi memori dan menghindari kelupaan. Penghafal perlu

⁷³ Abd Latif, Mohd Abdul Nasir, dan Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi, "Pembinaan Modul Hafalan Al-Qur'an Berdasarkan Tematik Ayat Bagi Membantu Penguasaan Pemahaman Al-Qur'an Dalam Kalangan Huffaz," dalam *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 1.

mengulang hafalan secara teratur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga hafalan tetap segar dan siap disetorkan.

6) Menyetorkan hafalan:

Setelah merasa cukup dengan hafalan yang telah dilakukan, penghafal akan memperdengarkan atau menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz, ustadzah, atau kyai. Proses setoran ini adalah langkah penting untuk memverifikasi apakah hafalan sudah tepat dan sesuai dengan bacaan yang benar. Melalui setoran, penghafal juga mendapat umpan balik dan koreksi dari pengajar jika ada kesalahan, baik dalam bacaan, tajwid, atau hafalan. Setoran ini juga memberi rasa pencapaian dan dorongan untuk melanjutkan hafalan berikutnya.

7) Menyetorkan hafalan baru:

Pada sesi berikutnya, penghafal kembali memperdengarkan hafalan baru yang telah dipelajari, tetapi dengan terlebih dahulu memperdengarkan dan mengulang hafalan-hafalan sebelumnya. Proses ini penting untuk memastikan bahwa hafalan yang sudah dilakukan tidak terlupakan dan tetap terjaga dengan baik. Setoran hafalan baru dilakukan secara berurutan dengan menggabungkan materi baru dan yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga penghafal terus memperbarui hafalan mereka tanpa melupakan hafalan yang lama. Dengan cara ini, penghafal dapat menjaga kelancaran dan kesempurnaan hafalan Al-Qur'an mereka.

b. Metode Takrir (Mengulang):

Metode Takrir atau pengulangan merupakan salah satu tahapan penting dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini berfokus pada upaya mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, dengan tujuan menjaga agar hafalan tidak mudah terlupakan atau salah. Berdasarkan teori psikolog Herman Ebbinghaus, informasi yang diperoleh dapat hilang hingga 50% dalam waktu 8 jam. Oleh karena itu, pengulangan (Takrir) pada jam-jam awal setelah menghafal menjadi sangat krusial. Melalui metode Takrir, penghafal Al-Qur'an secara rutin mengulang kembali materi yang telah dihafal sebelumnya, baik dengan menyetorkan kepada ustadz/ustadzah atau mengulang secara mandiri. Dengan menerapkan metode Takrir secara konsisten, penghafal Al-Qur'an dapat mempertahankan dan memperkuat

hafalannya, sehingga terhindar dari kelupaan dan kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁷⁴

c. Metode Tartil:

Metode Tartil merupakan salah satu pendekatan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode ini berfokus pada kualitas pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan aturan tajwid secara cermat. Dalam praktiknya, metode Tartil menekankan beberapa aspek kunci:

1) Pengucapan yang tepat:

Salah satu aspek yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah pengucapan setiap huruf dengan benar sesuai dengan makhraj-nya (tempat keluarnya huruf). Setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki tempat keluar suara yang spesifik, dan kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah makna suatu ayat. Oleh karena itu, penghafal harus belajar dan memastikan setiap huruf dilafalkan dengan tepat sesuai dengan makhraj-nya, baik itu huruf yang keluar dari tenggorokan, mulut, atau bagian lain dalam rongga mulut. Pengucapan yang tepat akan memastikan bacaan yang benar dan menghindari kesalahan yang dapat memengaruhi makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.

2) Penerapan aturan tajwid:

Tajwid adalah ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk aturan-aturan yang berlaku untuk setiap huruf dan bacaan tertentu. Beberapa hukum tajwid yang perlu diterapkan antara lain idgham (penyatuan dua huruf), ikhfa (penyembunyian suara), dan berbagai hukum lainnya yang berkaitan dengan cara melafalkan huruf dengan tepat. Penerapan tajwid yang benar sangat penting karena setiap perubahan kecil dalam bacaan dapat berpengaruh pada makna ayat. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an harus mempelajari dan mempraktikkan aturan tajwid secara konsisten agar bacaan mereka sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid.

3) Perhatian pada kalimat:

Untuk menghafal dengan lebih baik, penghafal perlu memahami struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Setiap kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan seringkali ada hubungan logis antara satu kalimat dengan

⁷⁴ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Menghafal Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Quran*,...hal. 66.

kalimat lainnya. Memahami konteks dan makna dari setiap kalimat akan memudahkan penghafal dalam mengingat ayat-ayat tersebut. Selain itu, penghafal juga akan lebih mudah menghafal ayat-ayat yang memiliki pola kalimat yang berulang atau yang berhubungan dengan tema tertentu. Dengan memahami struktur kalimat, penghafal dapat lebih fokus dalam proses hafalan dan menjaga hubungan antar ayat dengan lebih baik.⁷⁵

4) Penguasaan waqaf:

Waqaf adalah aturan yang mengatur tempat-tempat yang tepat untuk berhenti dalam membaca Al-Qur'an. Setiap ayat atau bagian dari ayat Al-Qur'an memiliki tanda waqaf yang menunjukkan tempat yang tepat untuk berhenti, sehingga bacaan menjadi lebih teratur dan mudah dipahami. Menguasai waqaf tidak hanya membantu dalam hal membaca dengan benar, tetapi juga memudahkan dalam proses menghafal. Dengan mengetahui di mana tempat yang tepat untuk berhenti atau melanjutkan bacaan, penghafal akan lebih mudah mengingat urutan ayat dan menjaga kelancaran bacaan mereka.

5) Intonasi yang sesuai:

Intonasi atau nada bacaan dalam Al-Qur'an sangat penting karena setiap ayat memiliki irama dan nada yang sesuai dengan kandungan maknanya. Penghafal harus memperhatikan intonasi yang sesuai saat membaca Al-Qur'an, agar bacaan mereka lebih hidup dan selaras dengan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan memperhatikan intonasi, penghafal tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap kandungan setiap ayat yang dibaca. Intonasi yang baik juga membantu mendalami emosi dan perasaan yang terkandung dalam setiap ayat, meningkatkan kualitas hafalan secara keseluruhan.

Dengan menerapkan metode Tartil, penghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga memahami dan menerapkan cara membaca yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini membantu dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

⁷⁵ Thalib, "Keterampilan Memberikan Perhatian Dalam Konseling Dan Telaah Ayat Alquran," dalam *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2008, hal. 339.

Selain metode-metode tradisional tersebut, di era modern ini juga berkembang beberapa alternatif metode menghafal Al-Qur'an, seperti:⁷⁶

- 1) Menggunakan media audio visual seperti murattal digital:
Media audio visual, seperti rekaman murattal digital, dapat menjadi alat yang efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Murattal adalah bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan dengan suara merdu oleh qari yang terlatih. Penghafal dapat mendengarkan rekaman murattal ini berulang kali untuk membantu memperkuat hafalan mereka. Dengan adanya berbagai pilihan murattal yang bisa didengar kapan saja dan di mana saja, penghafal dapat lebih mudah mengulang hafalan serta memperbaiki pengucapan dan intonasi mereka. Media ini juga memberikan peluang untuk menghafal lebih banyak ayat dengan mendengarkan bacaan yang benar.
- 2) Memanfaatkan teknologi perekam suara untuk mengulang hafalan:
Teknologi perekam suara, seperti menggunakan aplikasi perekam pada ponsel atau perangkat lainnya, juga dapat menjadi alat yang berguna dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal dapat merekam suara mereka saat membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan kemudian mendengarkan kembali rekaman tersebut untuk memastikan kualitas bacaan mereka serta memperbaiki pengucapan atau intonasi yang belum sempurna. Proses mendengarkan rekaman sendiri dapat membantu meningkatkan daya ingat dan memperkuat hafalan, terutama bila dilakukan secara rutin.
- 3) Menggunakan software khusus penghafal Al-Qur'an:
Seiring perkembangan teknologi, saat ini telah tersedia berbagai aplikasi dan software khusus yang dirancang untuk membantu penghafal Al-Qur'an. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan fitur-fitur seperti pembacaan murattal, pengulangan ayat, pengingat waktu hafalan, serta fitur pengujian hafalan untuk memastikan kemajuan. Dengan menggunakan aplikasi ini, penghafal dapat mengatur jadwal hafalan mereka, mendengarkan bacaan yang benar, serta memantau kemajuan hafalan secara lebih terstruktur. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur untuk memonitor hafalan yang sudah dikuasai dan memberikan latihan-latihan untuk ayat yang masih perlu diperbaiki.

⁷⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013 hal. 86.

- 4) Memanfaatkan buku-buku Quranic Puzzle untuk memperkuat daya ingat:

Buku-buku Quranic Puzzle adalah buku-buku yang dirancang dengan metode permainan dan teka-teki untuk membantu memperkuat daya ingat penghafal Al-Qur'an. Buku ini menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk puzzle atau teka-teki yang menantang penghafal untuk menyusun kembali ayat yang hilang atau mengisi bagian-bagian yang kosong. Metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam memperkuat hafalan dengan cara yang interaktif dan memotivasi. Dengan cara ini, penghafal dapat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih kreatif, sambil memperkuat daya ingat dan fokus mereka.

Keempat metode modern ini memberikan alternatif yang lebih fleksibel dan inovatif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan teknologi, penghafal dapat meningkatkan efisiensi, mengulang hafalan kapan saja, serta memantau perkembangan hafalan mereka dengan lebih mudah dan terorganisir. Hal ini juga membuka kesempatan bagi mereka yang sibuk atau memiliki keterbatasan waktu untuk tetap dapat melanjutkan hafalan mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Dengan adanya berbagai metode menghafal Al-Qur'an, baik yang tradisional maupun modern, para penghafal memiliki fleksibilitas untuk memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka. Metode seperti Tahfiz, Takrir, dan Tartil menawarkan pendekatan sistematis yang membantu dalam memperkuat hafalan, memastikan kualitas bacaan, serta meningkatkan pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, teknologi modern juga memberikan dukungan melalui media audio visual, perangkat perekam suara, software khusus, dan buku Quranic Puzzle, yang memungkinkan penghafal mengulang dan memantau perkembangan hafalan mereka secara lebih efisien. Semua metode ini bertujuan untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan efektivitas proses menghafal, serta menjaga kelancaran dan kualitas hafalan dalam jangka panjang.

Adapun penjelasan metode menghafal menurut yang lain:

- a. Metode Wahdah

Adalah metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu. Dalam metode ini, penghafal membaca setiap ayat yang hendak dihafalkan sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali. Metode ini sangat praktis dan sederhana karena hanya

membutuhkan mushaf Al-Qur'an sebagai alat bantu. Kelebihannya adalah penghafal bisa fokus pada satu ayat pada waktu tertentu, yang dapat memperkuat ingatan terhadap ayat tersebut. Selain itu, metode ini tidak memerlukan alat bantu lain, sehingga bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.⁷⁷

b. Metode Kitabah

melibatkan penulisan ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada secarik kertas. Setelah menulis, penghafal membaca ayat tersebut berulang kali hingga bacaan menjadi lancar dan benar, kemudian menghafalnya. Kelebihan metode ini adalah melibatkan lebih banyak indra, yakni penglihatan dan pendengaran, yang dapat membantu memperkuat ingatan. Proses menulis juga memungkinkan penghafal untuk mengoreksi bacaan mereka, yang mengurangi kesalahan saat menghafal. Metode ini cocok bagi mereka yang lebih efektif belajar melalui menulis atau membaca.⁷⁸

c. Metode Sima'i

Berfokus pada mendengarkan bacaan ayat yang telah dihafalkan. Ini sangat efektif bagi penghafal dengan daya ingat ekstra, seperti penghafal tunanetra atau anak-anak yang belum mengenal tulisan. Kelebihan metode ini adalah membantu penghafal mengingat bacaan dengan mendengarkannya berulang kali. Dengan demikian, penghafal bisa mengikuti bacaan yang benar, yang sangat penting terutama bagi pemula yang baru memulai proses penghafalan.⁷⁹

d. Metode Gabungan

Merupakan kombinasi antara metode Wahdah dan Kitabah. Dalam metode ini, penghafal tidak hanya menghafal ayat secara lisan, tetapi juga menulisnya untuk menguji dan memperkuat hafalannya. Kelebihan dari metode ini adalah memberikan pendekatan belajar yang lebih holistik karena memadukan teknik hafalan lisan dan penulisan. Dengan demikian, penghafal dapat lebih mudah memperkuat

⁷⁷ Rahmah Nurfitriani, Muhammad Almi Hidayat, dan Musradinur Musradinur. "Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar," dalam *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022, hal. 10.

⁷⁸ Lely Suryani, "Penggunaan Metode Kitabah Dalam Menghapal Al-Quran," dalam *Khidmat*, Vol. 2 No.1 Tahun 2024, hal. 132.

⁷⁹ M. Arfah, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Sima'i pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat," dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 2.

hafalannya sekaligus memastikan bahwa bacaan sudah benar dan kuat.⁸⁰

e. Metode Jama'

Adalah metode kolektif di mana penghafal membaca ayat bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur atau teman. Setelah dapat membaca dengan lancar, penghafal berusaha menirukan bacaan tersebut tanpa melihat mushaf. Kelebihan metode ini adalah adanya dukungan sosial yang meningkatkan semangat dan motivasi dalam proses hafalan. Dengan bantuan instruktur atau teman, penghafal dapat lebih mudah memperbaiki bacaannya serta mendapatkan motivasi tambahan, sehingga proses hafalan menjadi lebih cepat dan efektif.⁸¹

Berbagai metode menghafal Al-Qur'an memiliki kelebihan yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan penghafal. Metode Wahdah yang praktis dan sederhana sangat efektif untuk penghafal yang lebih nyaman dengan pendekatan langsung pada mushaf. Metode Kitabah, dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan, cocok bagi mereka yang lebih mudah belajar melalui visual dan penulisan. Sementara itu, Metode Sima'i sangat bermanfaat bagi penghafal dengan daya ingat ekstra atau bagi mereka yang tidak dapat mengakses tulisan, seperti penghafal tunanetra. Metode Gabungan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menggabungkan hafalan lisan dan penulisan, yang memperkuat hafalan dan memastikan bacaan yang benar. Metode Jama', yang melibatkan hafalan secara kolektif, meningkatkan semangat dan motivasi berkat dukungan sosial yang ada. Dengan demikian, setiap metode memiliki kekuatan tersendiri yang bisa dipilih berdasarkan kemampuan dan preferensi individu penghafal.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa kaidah yang penting untuk diperhatikan agar penghafal dapat melaksanakan tugas ini dengan baik dan efektif. Kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses hafalan.⁸²

a. Ikhlas

⁸⁰ Aang Widiasto, "Pelaksanaan Metode Gabungan dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Jannah Sekampung Lampung Timur Lampung." *Disetasi*. IAIN Metro, 2018, hal. 57.

⁸¹ Dewi Maharani, "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Juz 30 dengan Metode Jama'dan Talaqqi," dalam *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 91.

⁸² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017, hal. 27.

Niat yang ikhlas menjadi landasan utama dalam setiap amal, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal harus memiliki niat yang tulus untuk mendapatkan ridho Allah SWT, bukan untuk mencari pujian atau perhatian dari orang lain. Dengan niat yang ikhlas, Allah SWT akan memudahkan jalannya untuk menghafal dan menjaga hafalan tersebut. Ikhlas ini juga menjaga hati penghafal agar tidak terjebak pada sifat riya' atau ujub yang bisa merusak amalnya. Ikhlas dalam niat akan memberikan keberkahan pada hafalan dan menjadikannya lebih mudah diingat serta terjaga.

b. Memperbaiki Bacaan dan Pelafalan

Bacaan yang benar dan pelafalan yang tepat sangatlah krusial dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dengan bacaan yang salah tidak hanya akan menyebabkan kesalahan dalam pengucapan, tetapi juga dapat mengubah makna ayat yang dihafal. Oleh karena itu, penghafal harus memastikan bahwa mereka memahami dengan baik cara membaca dan melafalkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an, terutama makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan tajwid (hukum bacaan). Kesalahan dalam pelafalan dapat merusak tujuan utama penghafalan, yakni agar dapat menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.⁸³

c. Menargetkan Hafalan Sesuai Kemampuan

Menghafal Al-Qur'an bukanlah sebuah perlombaan, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang memerlukan ketekunan dan konsistensi. Setiap penghafal harus menetapkan target hafalan harian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Target ini harus disesuaikan dengan waktu dan kondisi penghafal agar tidak merasa terbebani. Dengan menentukan target yang realistis dan bertahap, penghafal akan lebih mudah untuk mengikuti proses ini tanpa merasa tertekan atau kewalahan. Ini juga akan membantu mereka menjaga konsistensi dalam menghafal.

d. Muroja'ah

Salah satu kunci utama untuk menjaga hafalan adalah muroja'ah, yaitu mengulang hafalan secara teratur. Tanpa muroja'ah, hafalan yang telah dilakukan bisa dengan mudah terlupakan. Oleh karena itu, penghafal harus mengulang

⁸³ Santi Irawan, Nur Asiah, dan Iqbal, "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik," dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2023, hal. 37.

hafalan mereka secara berkala agar hafalan tersebut tetap terjaga dengan baik. Proses ini membantu penghafal untuk memperkuat ingatan mereka terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, sekaligus memastikan bahwa mereka tidak lupa atau salah mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari sebelumnya. Muroja'ah juga berfungsi untuk memperdalam pemahaman terhadap makna dan tafsir ayat yang dihafalkan.⁸⁴

e. Menggunakan Satu Mushaf

Menggunakan satu mushaf yang konsisten dapat membantu penghafal lebih mudah mengingat posisi ayat yang telah dihafal. Perbedaan penempatan ayat dan halaman pada mushaf yang berbeda dapat membuat penghafal merasa bingung dan kesulitan dalam mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari. Dengan menggunakan satu mushaf yang sama, penghafal dapat lebih mudah mengingat di mana posisi ayat tersebut berada, baik itu di halaman depan, tengah, atau belakang mushaf. Selain itu, menggunakan satu mushaf juga membantu penghafal untuk membangun konsistensi dan keteraturan dalam menghafal Al-Qur'an.

f. Menyertakan Pemahaman

Tidak hanya sekadar menghafal, penghafal juga perlu memahami makna dan tafsir dari ayat-ayat yang mereka hafalkan. Pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafalkan akan membuat penghafal lebih mudah untuk mengingatnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan memahami makna setiap ayat, penghafal akan merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Al-Qur'an dan memperoleh faedah yang lebih besar dari setiap ayat yang mereka hafalkan. Oleh karena itu, selain berusaha menghafal, penghafal juga harus berusaha untuk menggali pemahaman dari ayat-ayat yang mereka baca.

g. Memperhatikan Ayat-Ayat yang Serupa

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memiliki lafaz dan makna yang serupa, atau yang dikenal dengan istilah ayat mutasyabihat. Ayat-ayat ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi penghafal karena lafaz dan susunannya yang mirip, meskipun maknanya berbeda. Oleh karena itu, penghafal perlu memperhatikan perbedaan halus antara ayat-ayat yang serupa

⁸⁴ Siti Inarotul Afidah, dan Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," dalam *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 114.

ini agar tidak salah dalam menghafalnya. Dengan memperhatikan perbedaan antara ayat-ayat mutasyabihat, penghafal akan lebih mudah mengingat dan membedakan ayat yang satu dengan yang lainnya.⁸⁵

h. Memperhatikan Usia

Usia yang tepat untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah pada usia muda, sekitar usia 5 hingga 23 tahun. Pada usia ini, daya ingat masih cukup kuat dan proses menghafal akan lebih mudah dilakukan. Selain itu, pada usia tersebut, penghafal juga memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengulang hafalan dan berlatih secara konsisten. Oleh karena itu, semakin dini seseorang memulai untuk menghafal Al-Qur'an, semakin besar peluang mereka untuk sukses dalam proses tersebut.

Dengan memperhatikan kaidah-kaidah di atas, penghafal Al-Qur'an dapat lebih mudah dalam menjalani proses hafalan dan menjaga hafalannya tetap terjaga dengan baik. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, disiplin, dan pemahaman yang mendalam. Namun, dengan mengikuti kaidah-kaidah yang tepat, setiap penghafal dapat meraih kesuksesan dan memperoleh keberkahan dari Al-Qur'an dalam hidup mereka.

7. Peran Pembimbing dalam Program Menghafal Al-Qur'an

Pembimbing dalam proses tahfidz memiliki peran yang sangat vital dalam memastikan kualitas hafalan Al-Quran yang baik dan konsisten. Berikut adalah beberapa fungsi dan tanggung jawab utama pembimbing dalam tahfidz:⁸⁶

a. Menjadi Teladan Bagi Penghafal

Pembimbing yang baik harus menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Penghafal Al-Qur'an cenderung meniru perilaku pembimbing mereka, sehingga pembimbing harus menunjukkan sikap yang baik, seperti bersikap sabar, rendah hati, dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Dengan menunjukkan cara membaca Al-

⁸⁵ Junita Arini, dan Winda Wahyu Widawarsih, "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

⁸⁶ Desy Rahayu, "Tanggapan Santri Terhadap Peran Musyrif Dan Musyrifah Sebagai Pembimbing Hubungannya Dengan Aktivitas Santri Menghafal Al Quran: Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang." *Disertasis*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, hal. 9.

Qur'an yang benar, mengikuti tajwid dengan tepat, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an, pembimbing menjadi teladan yang memotivasi penghafal untuk selalu menjaga kualitas hafalan mereka dan meneladani cara hidup yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

b. Mengarahkan dan Memberikan Motivasi

Proses menghafal Al-Qur'an dapat sangat menantang, terutama ketika penghafal merasa lelah atau mengalami kesulitan dalam mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari. Pembimbing memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan dorongan agar penghafal tidak menyerah. Pembimbing yang bijaksana dapat memahami kondisi emosional penghafal dan memberikan kata-kata penyemangat yang memperkuat semangat mereka untuk terus melanjutkan usaha. Pembimbing juga dapat mengingatkan penghafal tentang pentingnya niat yang tulus dan manfaat jangka panjang dari menghafal Al-Qur'an, yang dapat memberikan ketenangan batin serta pahala yang berlipat.

c. Membantu Mengatur Jadwal Belajar Hafalan

Penghafal Al-Qur'an perlu menjalani rutinitas belajar yang terstruktur untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam menghafal. Pembimbing harus membantu mengatur jadwal hafalan yang realistis, mengingat beban akademis atau aktivitas lainnya yang juga perlu dipertimbangkan. Pembimbing akan menyesuaikan waktu untuk hafalan baru dan waktu untuk muroja'ah atau mengulang hafalan, sehingga penghafal tidak merasa terbebani. Pembimbing juga perlu mengevaluasi sejauh mana hafalan penghafal sudah berkembang dan memberikan arahan agar hafalan bisa terjaga dengan baik.

d. Mengajarkan Teknik Hafalan yang Efektif

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghafal, dan pembimbing yang baik harus mampu mengenali cara belajar yang paling efektif bagi setiap penghafal. Pembimbing bisa mengajarkan berbagai teknik hafalan, seperti memecah ayat-ayat menjadi potongan kecil, menggunakan metode pengulangan, atau melibatkan visualisasi untuk membantu mengingat ayat-ayat tertentu. Selain itu, memilih waktu yang tepat, seperti saat pagi hari setelah shalat Tahajud, juga dapat meningkatkan kualitas hafalan. Teknik-teknik ini tidak hanya memudahkan proses menghafal tetapi juga membantu

penghafal menjaga konsistensi dan menghindari kebosanan dalam belajar.⁸⁷

- e. Melakukan Evaluasi dan Ujian Hafalan
Evaluasi rutin adalah bagian penting dari pembelajaran hafalan. Pembimbing harus melakukan ujian hafalan secara berkala untuk memastikan bahwa penghafal telah menguasai ayat-ayat yang dipelajari dan dapat mengingatnya dengan baik. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara menguji hafalan langsung, mengadakan sesi tanya jawab, atau melakukan muroja'ah secara bersama-sama. Pembimbing juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif agar penghafal dapat mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki dan bagian mana yang sudah dikuasai dengan baik.
- f. Memberikan Pembelajaran Tentang Tajwid dan Makna
Pembimbing tidak hanya mengawasi hafalan, tetapi juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa penghafal membaca Al-Qur'an dengan benar. Pembimbing harus memperhatikan tajwid dan fashahah (kecantikan dalam pelafalan) agar bacaan Al-Qur'an tidak salah dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu, penting juga bagi pembimbing untuk memastikan bahwa penghafal memahami makna dari ayat yang dihafal, karena pemahaman yang mendalam terhadap makna Al-Qur'an akan memperkuat hafalan dan menjadikannya lebih bermakna. Pembimbing dapat menjelaskan tafsir ayat-ayat tertentu untuk membantu penghafal memahami konteks dan hikmah dari setiap ayat.
- g. Membantu Mengatasi Hambatan dalam Menghafal
Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an adalah hal yang biasa terjadi, seperti rasa malas, lupa, atau kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu. Pembimbing harus mampu mengenali dan menangani hambatan ini dengan bijaksana. Pembimbing yang baik akan memberikan solusi yang sesuai, misalnya dengan mengganti metode hafalan jika penghafal merasa kesulitan atau memberikan penjelasan tambahan jika ada ayat yang sulit dipahami. Selain itu, pembimbing juga bisa memberikan penguatan moral agar penghafal tidak merasa putus asa dan terus berusaha dengan tekun. Mengatasi hambatan dalam menghafal akan mengajarkan penghafal

⁸⁷ Machmud, *et. al.*, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," dalam *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal 32.

untuk tidak mudah menyerah dan tetap berjuang untuk mencapai tujuannya.

Pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam proses tahfidz Al-Quran, bukan hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pengarah yang membantu penghafal mencapai kualitas hafalan optimal. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, memberikan motivasi, serta mengatur jadwal belajar yang realistis, pembimbing memastikan proses hafalan berjalan dengan efektif. Selain itu, pembimbing juga mengajarkan teknik hafalan yang tepat, mengadakan evaluasi rutin, dan memastikan penghafal memahami tajwid serta makna dari ayat yang dihafal. Pembimbing juga harus mampu mengatasi hambatan yang dihadapi penghafal, seperti rasa malas dan lupa, dengan memberikan solusi yang sesuai, sehingga penghafal tetap termotivasi dan hafalan mereka terjaga dengan baik. Selai yang disebutkan berikut tanggung jawab pembimbing:

- a. Membangun Hubungan Emosional dengan Penghafal
Pembimbing yang baik harus bisa membangun hubungan emosional yang erat dengan penghafal. Hal ini akan menciptakan rasa nyaman, saling percaya, dan motivasi yang lebih besar bagi penghafal. Ketika penghafal merasa dihargai dan didukung, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen dalam menghafal Al-Quran.
- b. Mengatur Lingkungan Belajar yang Mendukung
Pembimbing juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penghafal. Lingkungan yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan sangat penting untuk mendukung proses hafalan. Pembimbing harus memastikan bahwa ruang belajar memiliki atmosfer yang mendukung konsentrasi dan ketenangan.
- c. Mengidentifikasi Potensi dan Kebutuhan Penghafal
Pembimbing harus mampu mengenali potensi masing-masing penghafal dan menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan mereka. Dengan mengenali kelebihan dan kekurangan setiap penghafal, pembimbing bisa memberikan pendekatan yang lebih tepat, baik dalam hal metode hafalan, tingkat kesulitan, atau dukungan moral yang diberikan.
- d. Menjaga Konsistensi dan Disiplin
Pembimbing memiliki tanggung jawab untuk menjaga konsistensi dan disiplin dalam proses hafalan. Ini mencakup memastikan bahwa penghafal tetap mengikuti jadwal hafalan yang telah disepakati, serta tidak meninggalkan waktu yang terlalu lama antara sesi hafalan. Pembimbing juga harus

menegur dengan bijak jika ada penghafal yang mulai kurang disiplin.⁸⁸

- e. Memberikan Dukungan Psikologis
Selain memberikan motivasi akademis, pembimbing juga perlu memberikan dukungan psikologis bagi penghafal, terutama ketika mereka mengalami kesulitan atau rasa frustrasi dalam proses menghafal. Pembimbing harus mampu mendengarkan keluhan dan kekhawatiran penghafal, serta memberikan saran dan penguatan mental agar mereka tetap semangat.
- f. Menyediakan Sumber Belajar Tambahan
Pembimbing juga dapat menyediakan berbagai sumber belajar tambahan, seperti buku-buku tafsir, audio, atau video yang dapat membantu penghafal untuk memahami lebih dalam tentang ayat-ayat yang sedang dihafalkan. Penggunaan berbagai jenis sumber belajar ini dapat memperkaya pemahaman penghafal dan memudahkan proses hafalan.
- g. Mengorganisir Kegiatan Muroja'ah Berkala
Selain ujian hafalan, pembimbing juga harus mengatur kegiatan muroja'ah (review) secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hafalan tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Muroja'ah bisa dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok atau individu, serta menggunakan berbagai metode untuk menjaga hafalan tetap segar.
- h. Memberikan Penghargaan atas Pencapaian
Pembimbing perlu memberikan penghargaan kepada penghafal atas pencapaian yang telah diraih, baik berupa kata-kata motivasi, hadiah simbolis, atau pengakuan dalam bentuk lain. Penghargaan akan memberikan rasa puas dan semakin memotivasi penghafal untuk melanjutkan dan menyelesaikan hafalannya.

Untuk membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran, pembimbing memiliki berbagai cara yang efektif dalam mendukung penghafal selama proses tahfidz. Sebagai sosok yang memiliki peran penting, pembimbing harus dapat memahami kebutuhan setiap penghafal dan menyediakan pendekatan yang tepat. Dengan mengaplikasikan metode yang tepat, memberikan dukungan moral, serta menciptakan lingkungan yang mendukung, pembimbing dapat memfasilitasi penghafal untuk mencapai hafalan yang lebih berkualitas.

⁸⁸ Faozan, et. al., "Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Maâ€™™ Had Huda Islami (Mhi) Tamansari Kabupaten Bogor," dalam *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 78.

Berikut adalah beberapa cara pembimbing dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran:

- a. Menggunakan Metode yang Tepat
Pembimbing dapat mengajarkan berbagai metode hafalan yang terbukti efektif, seperti memecah ayat menjadi bagian kecil agar lebih mudah dihafal, atau menggunakan teknik visualisasi yang dapat membantu penghafal dalam mengingat ayat-ayat tertentu. Metode lain yang juga berguna adalah mengulang hafalan pada interval tertentu, seperti setelah beberapa hari atau minggu, untuk memastikan hafalan lebih kuat dan tidak mudah terlupakan.
- b. Meningkatkan Kedisiplinan dan Konsistensi
Konsistensi adalah kunci utama dalam proses tahfidz. Pembimbing harus membantu penghafal agar tetap disiplin dalam waktu dan tempat untuk menghafal, serta mengatur jadwal hafalan yang teratur.⁸⁹ Dengan bantuan pembimbing, penghafal dapat mematuhi jadwal hafalan yang sudah ditentukan, sehingga mereka dapat menjaga kualitas hafalan mereka setiap harinya.
- c. Membimbing dalam Muroja'ah
Muroja'ah atau pengulangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses tahfidz. Pembimbing harus mengingatkan penghafal untuk meluangkan waktu setiap hari untuk muroja'ah hafalan mereka agar tidak mudah lupa. Pembimbing juga dapat mengadakan sesi muroja'ah bersama, yang dapat meningkatkan kualitas hafalan serta membangun semangat penghafal.
- d. Memberikan Dukungan Moral dan Emosional
Menghafal Al-Quran adalah perjalanan panjang yang penuh tantangan. Pembimbing perlu memberikan dukungan moral dan emosional kepada penghafal, terutama saat mereka merasa tertekan atau jenuh. Dukungan ini dapat berupa kata-kata semangat atau pemahaman atas kesulitan yang dihadapi, yang dapat membantu penghafal tetap termotivasi dalam perjalanan tahfidz mereka.
- e. Menggunakan Teknologi untuk Mendukung Hafalan
Pembimbing dapat memanfaatkan berbagai aplikasi atau alat teknologi untuk mendukung proses hafalan. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi mengingat hafalan atau rekaman audio,

⁸⁹ Muhamad Sarwanto, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Aisyiyah Ponorogo." *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020, hal. 22.

penghafal dapat mendengarkan bacaan yang benar kapan saja dan di mana saja, yang dapat mempermudah mereka dalam mengingat ayat-ayat yang telah dihafal.

f. Melakukan Evaluasi Berkala

Evaluasi yang rutin sangat penting dalam memantau perkembangan hafalan penghafal. Pembimbing harus melakukan evaluasi berkala, baik melalui ujian langsung, tanya jawab, atau sesi baca bersama, untuk memastikan bahwa hafalan penghafal tetap terjaga dan semakin baik. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan dalam hafalan.

Kesimpulannya, pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran penghafal. Dengan menggunakan metode hafalan yang tepat, menjaga kedisiplinan dan konsistensi, serta melakukan sesi muroja'ah secara teratur, pembimbing dapat membantu penghafal untuk memperkuat hafalan mereka. Selain itu, dukungan moral dan emosional yang diberikan pembimbing juga sangat penting dalam menjaga semangat penghafal, terutama di saat-saat sulit. Pemanfaatan teknologi juga menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses hafalan, sementara evaluasi berkala oleh pembimbing dapat memastikan perkembangan hafalan penghafal tetap optimal. Dengan langkah-langkah ini, kualitas hafalan Al-Quran dapat meningkat secara signifikan.

Hubungan antara pembimbing dan penghafal memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan hafalan Al-Quran yang optimal. Dalam proses tahfidz, hubungan yang saling mendukung dan penuh pengertian sangat penting untuk menjaga motivasi, meningkatkan kualitas hafalan, serta memastikan penghafal tetap fokus dalam perjalanan mereka. Beberapa aspek yang mendasari hubungan ini meliputi komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta kerja sama dalam menetapkan tujuan yang jelas dan realistis.⁹⁰ Pembimbing juga harus dapat menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan individual penghafal, memberikan dukungan moral, serta membantu mengatasi hambatan yang muncul selama proses hafalan.

a. Komunikasi yang Terbuka dan Jelas

Pembimbing harus menjaga komunikasi yang terbuka dan jelas dengan penghafal. Penghafal harus merasa nyaman untuk menyampaikan kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi dalam menghafal Al-Quran. Sebaliknya, pembimbing juga perlu

⁹⁰ Agnes Nila Kisti, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo." *Disetsasi*. IAIN Ponorogo, 2023, hal. 13.

memberikan umpan balik yang konstruktif mengenai hafalan yang telah dilakukan, baik itu dalam bentuk pujian untuk kemajuan yang telah dicapai maupun saran perbaikan jika diperlukan. Komunikasi yang baik meminimalisir kesalahpahaman dan membantu mempercepat proses hafalan.

- b. Kepercayaan dan Kedekatan
Kepercayaan antara pembimbing dan penghafal adalah fondasi penting dalam mencapai tujuan hafalan yang optimal. Penghafal harus merasa didukung, dihargai, dan tidak dinilai secara negatif saat menghadapi kesulitan. Pembimbing yang menunjukkan kedekatan dan kepedulian terhadap penghafalnya menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk belajar. Dalam hubungan yang penuh kepercayaan, penghafal akan merasa lebih termotivasi dan tidak ragu untuk melibatkan pembimbing dalam setiap tahap perjalanan hafalan mereka.
- c. Kolaborasi dalam Menentukan Tujuan
Pembimbing dan penghafal perlu bekerja sama untuk menentukan tujuan hafalan yang realistis dan terukur. Tujuan tersebut bisa mencakup target jangka pendek, seperti menghafal satu halaman dalam seminggu, maupun tujuan jangka panjang, seperti menghafal satu juz dalam waktu tertentu. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, pembimbing membantu penghafal untuk fokus dan tetap termotivasi dalam proses hafalan. Pembimbing juga berperan dalam memberi dorongan dan semangat untuk mencapai tujuan tersebut dengan penuh kesabaran dan ketekunan.
- d. Pemberian Penghargaan dan Motivasi
Memberikan penghargaan atau pengakuan atas kemajuan yang dicapai sangat penting untuk menjaga semangat penghafal. Penghargaan ini tidak selalu harus berupa materi, tetapi bisa juga dalam bentuk kata-kata motivasi atau pujian atas usaha yang telah dilakukan. Penghargaan ini memberi dorongan positif bagi penghafal untuk terus berusaha, bahkan dalam menghadapi tantangan yang sulit.⁹¹ Pembimbing juga dapat memberikan motivasi yang membangkitkan semangat penghafal, khususnya saat mereka merasa jenuh atau tertekan.

⁹¹ Ria Rafita, *et. al.*, "Pemberian Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santriwati Rumah Tahfidz Az-Zahara Spm Tsanawiyah Pesantren Mustahawiyah Purba Baru," dalam *Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 4 No.1 Tahun 2024, hal. 29.

- e. Pendekatan yang Personal
Setiap menghafal memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembimbing perlu mengadaptasi pendekatannya sesuai dengan kebutuhan menghafal. Pendekatan yang personal memungkinkan pembimbing untuk mengenali cara belajar menghafal yang paling efektif dan menyesuaikan metode yang digunakan. Misalnya, ada menghafal yang lebih mudah mengingat dengan teknik visualisasi, sementara ada yang lebih baik dengan metode pengulangan. Dengan pendekatan yang tepat, menghafal merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk menghafal.
- f. Dukungan dalam Mengatasi Hambatan
Hambatan dalam menghafal, seperti lupa, malas, atau kebingungan terhadap ayat yang sulit, sering terjadi dalam proses tahfidz. Pembimbing harus siap untuk memberikan dukungan dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Pembimbing dapat membantu menghafal dengan memberi solusi yang sesuai, seperti menyarankan metode hafalan yang berbeda, memberikan penjelasan tambahan mengenai ayat yang sulit, atau memberikan dukungan emosional untuk mengatasi rasa putus asa. Dengan bantuan ini, hambatan yang muncul bisa diatasi dan menghafal tetap termotivasi untuk melanjutkan hafalannya

Hubungan yang baik antara pembimbing dan menghafal Al-Quran sangat penting untuk mencapai tujuan hafalan yang optimal. Komunikasi yang terbuka, saling percaya, dan kedekatan antara keduanya merupakan fondasi yang mendukung kelancaran proses tahfidz. Pembimbing yang dapat menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan menghafal, menetapkan tujuan yang realistis, memberikan motivasi, serta mendukung menghafal dalam mengatasi hambatan, akan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hafalan. Dengan pendekatan yang personal dan pemahaman yang mendalam terhadap proses hafalan, pembimbing dapat membantu menghafal tetap termotivasi dan fokus untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Quran.

Pembimbing memegang peranan yang sangat penting dalam proses tahfidz Al-Quran, tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai motivator, teladan, dan pengarah. Dengan berbagai tanggung jawab yang diemban, seperti memberikan contoh yang baik dalam akhlak dan ibadah, mengarahkan menghafal dengan motivasi yang tepat, serta membantu mengatur jadwal belajar dan teknik hafalan yang efektif, pembimbing berperan besar dalam menjaga kualitas hafalan menghafal. Selain itu, pembimbing juga harus memberikan dukungan

moral, memastikan pemahaman tentang tajwid dan makna, serta mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penghafal.

Hubungan yang terbuka, saling percaya, dan penuh kedekatan antara pembimbing dan penghafal juga menjadi kunci utama dalam memastikan pencapaian hafalan yang optimal. Kolaborasi dalam menetapkan tujuan yang realistis, pemberian penghargaan untuk kemajuan yang dicapai, serta pendekatan yang personal untuk setiap penghafal akan meningkatkan semangat dan motivasi mereka. Dengan evaluasi yang rutin, dukungan dalam mengatasi kesulitan, dan pemanfaatan teknologi, pembimbing dapat memastikan penghafal tetap fokus dan termotivasi dalam perjalanan tahfidz mereka.

Secara keseluruhan, peran pembimbing dalam tahfidz Al-Quran adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan penghafal dalam mencapai kualitas hafalan yang baik dan konsisten. Pembimbing yang bijaksana, peka terhadap kebutuhan penghafal, serta mampu memberikan dukungan yang tepat, akan membantu penghafal untuk melewati berbagai tantangan dan mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Quran.

8. Peningkatan Kualitas Program Tahfidz Al-Quran

Peningkatan kualitas program Tahfidz Al-Quran di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya menghafal kitab suci dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁹² Program Tahfidz Al-Quran yang berkualitas mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam, menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran, serta memperkuat karakter siswa.⁹³

Pengembangan kurikulum program Tahfidz Al-Quran yang relevan sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ini. Kurikulum harus terstruktur dengan baik dan mengintegrasikan pembelajaran hafalan, nilai karakter, disiplin, serta pemahaman terhadap makna Al-Quran. Jadwal hafalan yang terukur dan waktu untuk muroja'ah harus disusun sedemikian rupa agar siswa tidak merasa terbebani. Selain itu, program harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan kemampuan individu siswa, memungkinkan

⁹² Nafi'ah, *et. al.*, "Upaya Pemberdayaan Walimurid Dalam Meningkatkan Hasil Tahfidz Al-Quran," dalam *INCARE, International Journal of Educational Resources*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, hal. 302.

⁹³ Tazkia Dzikro Maulida, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining," dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2024, hal. 1665.

mereka untuk menghafal dengan tempo yang sesuai dengan kemampuan mereka.⁹⁴

Dalam rangka meningkatkan kualitas program ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pembimbing juga sangat penting. Guru tidak hanya perlu menguasai metode hafalan yang efektif, tetapi juga harus memiliki keterampilan pedagogis untuk mengelola emosi siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana yang mendukung proses hafalan. Guru yang terlatih dengan baik akan menjadi fasilitator yang efektif, membantu siswa tetap semangat dan termotivasi dalam perjalanan tahfidz mereka. Selain itu, teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas program tahfidz.

Penggunaan aplikasi hafalan Al-Quran dan platform pembelajaran daring memberikan kemudahan bagi siswa untuk menghafal kapan saja dan di mana saja. Teknologi seperti rekaman audio dan video juga memungkinkan siswa untuk mengulang bacaan dengan tajwid yang benar, mempercepat proses hafalan, dan meningkatkan fleksibilitas dalam belajar. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam lainnya juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Sekolah dapat memanfaatkan berbagai program bersama seperti lomba tahfidz atau kegiatan pembelajaran lain yang dapat memotivasi siswa. Selain itu, kolaborasi ini dapat menghasilkan pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih komprehensif, mengadopsi berbagai best practices yang telah terbukti efektif di lembaga lain.

Terakhir, menjalin kemitraan dengan masyarakat dan organisasi Islam sangat penting untuk mendukung program tahfidz. Orang tua dan masyarakat sekitar perlu dilibatkan, baik dengan memberikan dukungan di rumah maupun dengan menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan masjid, lembaga zakat, dan organisasi sosial Islam untuk memperkenalkan program tahfidz dan menyediakan akses yang lebih luas bagi siswa, seperti lomba tahfidz atau pengajian bersama yang dapat menambah semangat mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, program Tahfidz Al-Quran dapat berkembang dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa, menghasilkan generasi penghafal Al-Quran yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. berikut adalah beberapa cara tambahan untuk meningkatkan kualitas Program Tahfidz Al-Quran:

⁹⁴ Rasyidi, Nuril Huda, dan Dina Hermina, "Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an," dalam *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2022, hal. 308.

- a. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala
Evaluasi secara rutin terhadap kemajuan siswa dalam program Tahfidz sangat penting. Umpan balik yang konstruktif dari guru dan pembimbing dapat membantu siswa untuk mengetahui sejauh mana kemajuan mereka dan area mana yang perlu ditingkatkan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk ujian hafalan, tetapi juga dapat berupa penilaian terhadap pemahaman makna, tajwid, serta kemampuan muroja'ah.
- b. Pemberian Penghargaan dan Insentif
Memberikan penghargaan atau insentif sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian siswa dalam menghafal Al-Quran dapat menjadi salah satu motivasi yang efektif. Penghargaan bisa berupa sertifikat, hadiah, atau pengakuan publik atas usaha keras siswa.⁹⁵ Penghargaan ini dapat memotivasi siswa untuk terus berusaha mencapai target hafalan mereka.
- c. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran
Program Tahfidz tidak hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga harus mencakup pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Pembelajaran harus melibatkan pendekatan holistik, mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan pemahaman terhadap ajaran Al-Quran yang lebih dalam. Program yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengembangan pribadi akan menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir dalam hafalan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.
- d. Menggunakan Metode Hafalan yang Variatif
Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk menjaga agar siswa tidak merasa bosan dan tetap termotivasi. Selain metode hafalan konvensional, dapat diterapkan berbagai metode yang lebih interaktif, seperti menggunakan alat bantu visual, permainan hafalan, atau diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Rosidi, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang)," dalam *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hal. 53.

⁹⁶ Luthfi Farihatun Nisa, dan Muhammad Alwan Nursuhaida, "Kajian Metode Acq (Aku Cinta Al-Qur'an): Menghafal Al-Qur'an Dan Bahasa Arab Menggunakan Gerakan Tangan Dan Tubuh Untuk Anak Sekolah Dasar Dan Sederajat," dalam *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 41.

- e. **Mengoptimalkan Kegiatan Muroja'ah Kelompok**
Selain muroja'ah individu, kegiatan muroja'ah kelompok juga bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan. Dengan saling membantu dalam memeriksa hafalan satu sama lain, siswa dapat memperbaiki kekurangan mereka dan memperkuat hafalan. Muroja'ah kelompok juga menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan mempererat ukhuwah.
- f. **Peningkatan Peran Orang Tua dalam Program Tahfidz**
Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program Tahfidz. Sekolah dapat memberikan pelatihan atau pengarahan kepada orang tua mengenai cara mendukung anak mereka dalam menghafal Al-Quran, misalnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan memberikan motivasi moral. Mengadakan pertemuan atau komunikasi rutin dengan orang tua juga akan menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak.
- g. **Peningkatan Infrastruktur dan Sumber Daya**
Fasilitas yang memadai juga sangat penting untuk mendukung kelancaran program Tahfidz. Sekolah perlu menyediakan ruang yang tenang dan nyaman, serta perangkat pendukung seperti audio atau alat bantu menghafal yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Selain itu, sumber daya yang cukup, seperti buku referensi atau teknologi pembelajaran, akan mendukung keberhasilan program ini.
- h. **Membangun Jejaring dengan Alumni Tahfidz**
Mengajak alumni program Tahfidz untuk berbagi pengalaman mereka dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa yang sedang mengikuti program ini. Alumni dapat berperan sebagai mentor atau pembimbing tambahan yang memberikan tips praktis tentang cara efektif menghafal Al-Quran dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama proses hafalan.

untuk meningkatkan kualitas Program Tahfidz Al-Quran, diperlukan pengelolaan yang menyeluruh yang mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan lembaga lain. Kurikulum harus terstruktur dengan baik, mencakup hafalan, pemahaman, dan karakter siswa. Guru harus terlatih untuk mengelola proses hafalan dengan memberikan motivasi serta menguasai teknik mengajar yang efektif. Teknologi, seperti aplikasi dan platform daring, mendukung proses hafalan yang lebih fleksibel. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam dan masyarakat juga penting untuk mendukung keberhasilan program. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, program Tahfidz

Al-Quran dapat menghasilkan penghafal Al-Quran yang berkualitas dan berkarakter mulia.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfidz

Program tahfidz Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang menghafal dan memahami Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan program tahfidz tersebut. Faktor-faktor ini tidak hanya berkaitan dengan aspek internal peserta didik, tetapi juga melibatkan aspek lingkungan, metode, dan kebijakan yang diterapkan dalam program tersebut.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program tahfidz dapat berupa dukungan dari keluarga, adanya motivasi yang kuat, serta penggunaan metode yang tepat dalam proses penghafalan. Lingkungan yang kondusif, seperti fasilitas yang mendukung, juga menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program, seperti kurangnya waktu untuk konsentrasi, gangguan eksternal, atau kurangnya motivasi dari peserta didik itu sendiri. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut sambil memaksimalkan faktor-faktor pendukung.

a. Faktor Pendukung Program Tahfidz Al-Quran

1) Faktor Internal

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan fisik memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menghafal. Ketika kondisi tubuh prima, proses memorisasi cenderung berjalan lancar dan efisien, tanpa hambatan berarti. Hal ini memungkinkan pencapaian target hafalan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, jika seseorang sedang mengalami masalah kesehatan, kemampuan menghafal dapat terganggu secara substansial. Kondisi fisik yang kurang optimal berpotensi menjadi penghalang besar dalam upaya menghafal, memperlambat proses dan mengurangi efektivitasnya.

b) Faktor Kecerdasan

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini tentunya dapat memengaruhi proses menghafal yang dijalani oleh masing-masing individu. Meskipun demikian, perbedaan kecerdasan tersebut bukan merupakan alasan untuk tidak bersemangat atau putus asa dalam upaya menghafal Al-Qur'an.

Setiap orang memiliki potensi untuk dapat menghafal Al-Qur'an, terlepas dari tingkat kecerdasan yang dimiliki. Yang terpenting adalah adanya kemauan, kesungguhan, dan kerja keras dalam menjalani proses menghafal, tanpa menjadikan perbedaan kecerdasan sebagai penghalang. Dengan usaha yang konsisten dan tekad yang kuat, setiap individu dapat mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun mungkin dengan tempo dan cara yang berbeda-beda.

c) Faktor Motivasi

Motivasi memiliki peran penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan motivasi kuat, seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalani hafalan. Sebaliknya, jika motivasi kurang, hasil yang didapatkan pun berbeda. Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya motivasi dari orang terdekat atau keluarga. Dukungan lingkungan sangat berpengaruh pada semangat dan ketekunan dalam menghafal. Oleh karena itu, membangun motivasi kuat, baik dari dalam diri maupun lingkungan, penting untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.⁹⁷

2) Faktor Eksternal

a) Ketersediannya Guru Qiraah Maupun Guru Tahfidz (Instruktur)

Keberadaan instruktur atau guru pembimbing sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Bimbingan dan arahan dari instruktur yang kompeten sangat menunjang kelancaran proses belajar menghafal. Tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan akan kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Hal ini karena para siswa kehilangan panduan, evaluasi, dan koreksi yang seharusnya diberikan oleh instruktur berpengalaman. Dengan kata lain, kehadiran instruktur yang dapat memberikan bimbingan, arahan, dan evaluasi secara rutin menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Quran

⁹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 142.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, pengaturan waktu dan beban belajar yang tepat sangat penting. Siswa memerlukan waktu khusus untuk menghafal, dengan beban pelajaran yang tidak terlalu memberatkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada tugas menghafal. Pembagian waktu yang baik tidak hanya membantu dalam fokus, tetapi juga berperan dalam memperbaharui semangat, motivasi, dan kemauan para penghafal. Dengan pengaturan yang tepat, siswa dapat menciptakan suasana belajar yang rileks namun tetap penuh konsentrasi. Keseimbangan antara waktu menghafal dan beban pelajaran lainnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk Tahfidzul Qur'an, sehingga proses menghafal dapat berjalan efektif dan efisien.

c) Faktor lingkungan dan sosial

Lingkungan memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan agama, termasuk proses menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung dapat menjadi katalis kuat dalam meningkatkan semangat belajar para siswa, sehingga aktivitas belajar mereka lebih intensif. Dukungan dari masyarakat, organisasi keagamaan, pesantren, dan keluarga terhadap kegiatan Tahfidzul Qur'an dapat memberikan stimulus positif yang mendorong siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan atmosfer yang kondusif, para penghafal cenderung merasa lebih termotivasi dan percaya diri, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi hafalan mereka.⁹⁸

Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari dalam diri peserta maupun dari lingkungan sekitar.

a. Kesesuaian Metode dengan Gaya Belajar

Setiap individu memiliki gaya belajar yang unik, yang dapat dibagi dalam kategori seperti visual (belajar melalui penglihatan), auditori (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar melalui pergerakan dan pengalaman langsung). Mengidentifikasi dan menyesuaikan metode hafalan dengan gaya belajar masing-masing peserta akan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan efektif. Misalnya, bagi yang lebih suka visual, menggunakan video

⁹⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: t.p, 1993, hal. 40.

atau gambar terkait ayat bisa sangat membantu. Sedangkan untuk yang lebih kinestetik, menghafal dengan cara menulis atau membaca sambil bergerak bisa lebih mengena.⁹⁹

- b. **Penguatan Akhlak dan Karakter**
Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada penguasaan teks, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang baik dan karakter yang mulia. Program Tahfidz yang terintegrasi dengan pendidikan karakter akan membantu peserta untuk tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak yang baik menjadi landasan dalam menciptakan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga bisa meneladani ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an.
- c. **Program Pendampingan Intensif**
Pendampingan yang intensif melalui mentor pribadi atau kelompok kecil sangat bermanfaat dalam memberikan perhatian lebih pada setiap peserta. Melalui pendekatan ini, peserta mendapatkan arahan dan koreksi secara langsung, yang lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran dalam kelompok besar. Pendampingan ini memungkinkan penghafal untuk mendapatkan evaluasi yang lebih rinci tentang kemajuan hafalan mereka, serta mendiskusikan kesulitan yang mereka hadapi dalam proses hafalan.
- d. **Penyesuaian Target yang Realistis**
Menetapkan target hafalan yang realistis sangat penting agar peserta merasa tidak terbebani. Target yang terukur memungkinkan peserta untuk melihat progres mereka dengan jelas, yang meningkatkan rasa percaya diri. Dengan penyesuaian target yang sesuai dengan kemampuan, peserta akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka tanpa merasa tertekan, sehingga proses hafalan tetap berjalan dengan lancar.
- e. **Kegiatan Kreatif dan Variatif**
Mengintegrasikan kegiatan kreatif, seperti permainan edukatif berbasis Al-Qur'an, sangat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Aktivitas seperti ini memberikan variasi dalam metode menghafal dan membantu peserta merasa tidak bosan. Dengan memanfaatkan berbagai jenis

⁹⁹ Eko Hadi Wardoyo, "Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 307.

kegiatan, peserta tidak hanya menghafal secara tradisional, tetapi juga menikmati proses belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.¹⁰⁰

- f. **Keseimbangan antara Hafalan dan Pemahaman**
Selain hafalan, memahami makna dan tafsir ayat yang dihafal sangat penting. Dengan menggabungkan hafalan dengan kajian tafsir, peserta tidak hanya mengingat ayat, tetapi juga memahami konteks dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ini akan mempermudah mereka untuk mengingat ayat-ayat tersebut, karena hafalan yang disertai pemahaman lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. **Pemberian Reward dan Pengakuan**
Sistem penghargaan atau pengakuan atas pencapaian dalam menghafal dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta. Penghargaan bisa berupa sertifikat, hadiah, atau bahkan pengakuan publik yang memberikan dorongan untuk terus berkarya. Hal ini memperkuat rasa percaya diri peserta dan mendorong mereka untuk mempertahankan semangat menghafal Al-Qur'an.
- h. **Lingkungan Belajar Multidisiplin**
Program Tahfidz yang melibatkan berbagai bidang studi, seperti seni, teknologi, dan sains, bisa menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Menggunakan teknologi untuk mendukung hafalan, misalnya melalui aplikasi pembelajaran atau perangkat audio visual, dapat mempermudah peserta dalam menghafal. Selain itu, seni dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an melalui ekspresi kreatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat.
- i. **Penerapan Teknologi Berbasis AI**
Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat memberikan solusi canggih untuk evaluasi hafalan. Aplikasi yang menggunakan teknologi ini bisa membantu peserta mengevaluasi hafalan mereka dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, AI dapat memberikan umpan balik secara langsung dan melacak kemajuan hafalan, sehingga peserta dapat mengetahui sejauh mana perkembangan mereka dalam menghafal.
- j. **Kolaborasi dengan Institusi Eksternal**

¹⁰⁰ Ratu Amalia Hayani, *et. al.*, "Metode menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Rumah Qur'an Al-Mizan Kota Cilegon Banten," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No.6 Tahun 2022, hal. 1181.

Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan agama atau pesantren yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam pengelolaan program Tahfidz dapat memperkaya metode hafalan. Lembaga-lembaga ini sering memiliki pendekatan dan teknik khusus yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas cakupan pembelajaran, tetapi juga memperkenalkan peserta pada berbagai metode yang mungkin belum mereka temui sebelumnya.

k. Rangkaian Program Motivasi Berkala

Mengadakan seminar, dauroh (pertemuan ilmiah), atau motivasi bersama tokoh-tokoh penghafal Al-Qur'an yang sukses dapat memberikan inspirasi dan dorongan ekstra bagi peserta. Mendengar kisah sukses dari mereka yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan semangat juang dan rasa percaya diri peserta untuk terus berusaha.

l. Pengelolaan Emosi dan Stres

Proses menghafal Al-Qur'an yang intensif bisa menyebabkan tekanan emosional atau rasa jenuh. Oleh karena itu, pengelolaan stres melalui kegiatan konseling atau teknik relaksasi sangat penting. Dengan dukungan emosional yang baik, peserta dapat mengelola tekanan yang mereka hadapi dalam proses hafalan, sehingga mereka tetap fokus dan termotivasi.

keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung dan berinteraksi. Faktor internal seperti motivasi, kesehatan, dan kecerdasan peserta, serta faktor eksternal seperti keberadaan guru yang kompeten dan lingkungan yang mendukung, memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses hafalan. Selain itu, penerapan metode yang sesuai dengan gaya belajar individu, pengintegrasian pembelajaran akhlak dan karakter, serta penggunaan teknologi dan pendekatan kreatif dapat meningkatkan efektivitas program Tahfidz. Program pendampingan intensif, pemberian penghargaan, dan penyesuaian target yang realistis juga merupakan elemen-elemen kunci yang membantu peserta mencapai tujuan mereka. Dengan mengelola berbagai faktor pendukung ini secara terpadu, program Tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan dengan optimal, menghasilkan penghafal yang tidak hanya fasih dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami, mengamalkan, dan meneladani ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Faktor Penghambat Program Tahfidz Al-Quran

Hambatan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang dapat mengganggu dan menghambat pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu menghadapi hambatan dan kendala dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Hambatan dari dalam diri bisa berupa rasa malas, kurangnya motivasi, atau ketidakmampuan untuk fokus. Hal ini bisa mempengaruhi pencapaian tujuan dan keberhasilan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an.

Sedangkan hambatan dari luar dapat berupa gangguan lingkungan, keterbatasan waktu, tekanan dari pekerjaan atau kegiatan lain, serta faktor sosial atau ekonomi. Meskipun hambatan ini sering kali terasa berat, penting untuk memiliki ketahanan mental dan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Dengan pendekatan yang baik dan dukungan yang tepat, hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi, memungkinkan seseorang untuk tetap melanjutkan aktivitas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰¹

Menurut Slameto, ada dua faktor utama yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmani

- (1) Kesehatan yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung proses penghafalan Al-Qur'an. Kesehatan jasmani yang mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang sejahtera dapat meningkatkan kualitas hafalan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Ketika tubuh dalam keadaan sehat, pikiran menjadi lebih fokus dan konsentrasi dapat tercapai dengan lebih baik. Sebaliknya, gangguan kesehatan fisik atau mental, seperti kelelahan, stres, atau gangguan emosional, dapat menghambat kemampuan untuk mengingat dan menghafal. Oleh karena itu, menjaga kesehatan secara menyeluruh sangat penting, baik melalui pola makan yang sehat, tidur yang cukup, olahraga teratur, dan perhatian terhadap kesehatan mental agar peserta didik dapat mengikuti proses hafalan dengan optimal
- (2) Cacat tubuh atau cacat fisik dapat menjadi hambatan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Gangguan fungsi tubuh seperti

¹⁰¹ Syamsul Hadi, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Target Hafalan Al Quran Pada Program Tahfidz di Perguruan Tinggi Islam," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 1115.

keterbatasan gerak, penglihatan, pendengaran, atau kemampuan berbicara tentu saja dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengikuti pelajaran atau menghafal. Namun, penting untuk dicatat bahwa saat ini banyak penderita disabilitas yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, berkat kemajuan teknologi dan metode pengajaran yang adaptif. Dengan dukungan yang tepat, seperti penggunaan alat bantu, pendekatan pengajaran yang berbeda, atau bantuan dari pengajar yang sabar dan terampil, penyandang disabilitas dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan berhasil menghafal Al-Qur'an. Ini membuktikan bahwa dengan tekad dan dukungan yang sesuai, batasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan mulia ini.

b) Faktor Psikologis

Selain faktor jasmani, faktor psikologis juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Beberapa faktor psikologis yang dapat menjadi hambatan antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Intelegensi atau kemampuan intelektual dapat memengaruhi kemampuan dalam menyerap dan memahami materi. Kurangnya perhatian, minat, dan motivasi dapat menghambat proses menghafal. Bakat sebagai potensi bawaan, serta kematangan dan kesiapan psikologis juga turut berperan. Faktor-faktor psikologis ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi hambatan terkait faktor psikologis menjadi penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses menghafal Al-Qur'an.¹⁰²

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor jasmani dan psikologis. Faktor jasmani, termasuk kondisi fisik dan mental, memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran proses hafalan. Meskipun adanya cacat tubuh atau disabilitas bisa menjadi hambatan, dengan dukungan yang tepat, seseorang tetap bisa berhasil. Sementara itu, faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan juga sangat mempengaruhi. Tanpa motivasi dan kesiapan psikologis, proses hafalan bisa terhambat. Oleh karena

¹⁰² Abdul Rohman, "Dimensi-Dimensi Psikologis Tahfidz al-Quran Pada Anak-anak (Studi tentang Tahfidz al-Quran Anak-anak di Pesantren Yanbu'al-Qur'an Kudus Jateng)," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 78.

itu, keseimbangan antara kedua faktor ini sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Selain faktor jasmani dan psikologis, faktor keluarga juga dapat menjadi penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Beberapa aspek terkait keluarga yang dapat menjadi hambatan antara lain: pola asuh dan metode pendidikan orang tua, hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif, keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman dan dukungan orang tua, serta perbedaan latar belakang budaya. Faktor-faktor keluarga ini saling terkait dan dapat memengaruhi motivasi, kesiapan, serta kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran dan dukungan keluarga yang positif menjadi sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan faktor keluarga.¹⁰³

b) Faktor Sekolah

Selain faktor lain, faktor sekolah juga dapat menjadi penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Beberapa aspek terkait sekolah yang dapat menjadi hambatan antara lain: metode pengajaran yang kurang efektif, kurikulum yang padat, hubungan guru-siswa atau antar siswa yang kurang harmonis, disiplin sekolah yang terlalu ketat, keterbatasan sarana prasarana dan alokasi waktu sekolah, serta beban tugas rumah yang berlebihan. Faktor-faktor sekolah ini saling terkait dan dapat memengaruhi motivasi, kesiapan, serta kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan faktor sekolah.

c) Faktor Masyarakat

Selain faktor internal seperti jasmani, psikologis, keluarga, dan sekolah, faktor eksternal lainnya yang dapat menjadi penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah faktor masyarakat. Beberapa aspek terkait masyarakat yang dapat menjadi hambatan antara lain: keterlibatan siswa

¹⁰³ Dahliati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an," dalam *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 92.

dalam berbagai kegiatan di masyarakat yang berlebihan, pergaulan dengan teman-teman yang kurang mendukung aktivitas menghafal, serta kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Faktor-faktor masyarakat ini dapat berinteraksi dengan faktor-faktor lainnya, sehingga menciptakan situasi yang kurang mendukung bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran serta dukungan dari masyarakat sekitar menjadi penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan faktor masyarakat.¹⁰⁴

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti jasmani dan psikologis, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga, seperti pola asuh, hubungan antar anggota keluarga, dan dukungan orang tua, sangat berperan dalam memotivasi anak untuk menghafal. Begitu juga dengan faktor sekolah, di mana metode pengajaran yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung kelancaran hafalan. Faktor masyarakat juga tak kalah penting, di mana dukungan sosial dan pergaulan yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan menghafal. Oleh karena itu, keterlibatan dan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

¹⁰⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995 hal. 72

BAB III

PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas merupakan aspek krusial yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam sektor bisnis dan non-bisnis. KBBI mendefinisikan kualitas sebagai tingkatan kebaikan atau keburukan sesuatu, atau mutu.¹

Deming menyatakan bahwa kualitas harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan saat ini maupun di masa depan. Dengan kata lain, kualitas harus ditentukan berdasarkan tingkat kepuasan pelanggan.²

Kualitas mencerminkan kemampuan entitas dalam memenuhi standar atau ekspektasi, mempengaruhi kepuasan pelanggan, reputasi, dan kesuksesan finansial dalam bisnis, serta pencapaian tujuan dan kepercayaan pemangku kepentingan dalam non-bisnis. Pemahaman dan penerapan konsep kualitas menjadi esensial di berbagai bidang karena perannya yang signifikan dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu entitas. Berbagai pakar telah mengemukakan definisi kualitas berdasarkan perspektif mereka masing-masing.

Kualitas dapat diartikan sebagai mutu atau nilai suatu produk atau layanan. Menurut Hidayat & Wijaya dalam Yusroh El Yasmin, *et. al.* kualitas merupakan atribut atau karakteristik umum dari suatu item atau

¹ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Kualitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, kbbi.web.id/kualitas#google_vignette. Diakses 01 Jan. 2025.

² W. Edwards Deming, *Quality, Productivity, and Competitive Position*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, 1982, hal. 40.

administrasi yang digunakan untuk menangani masalah dan memenuhi asumsi klien.³ Dalam konteks pendidikan, klien mencakup siswa, orang tua, masyarakat, dan pejabat publik yang mengharapkan lembaga pendidikan mampu menghasilkan generasi yang unggul, terutama yang memiliki kepercayaan diri, pengetahuan, etika, dan kemampuan tinggi. Selain itu, kualitas juga dapat dipahami sebagai tingkat atau taraf dari suatu objek.

Berdasarkan penjelasan Mahmud Yunus yang dikutip dalam Dikka Renny Saputri, konsep hafalan berakar dari kata "hafal" yang dalam bahasa Arab berasal dari kata *Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan*, yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Menghafal sendiri merujuk pada tindakan mengingat sesuatu, sementara "hafal" menunjukkan kondisi dimana sesuatu telah tersimpan dalam ingatan.⁴

Proses hafalan sangat bergantung pada ingatan, yang merupakan kemampuan untuk merespon, menyimpan, dan menggunakan kembali informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan demikian, ingatan memegang peran krusial dalam proses menghafal, memungkinkan seseorang untuk menyimpan dan mengakses kembali informasi yang telah dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran Al-Quran, konsep hafalan ini sering dikaitkan dengan istilah *Tahfidz*, yang secara khusus merujuk pada kegiatan menghafal Al-Quran. Proses ini melibatkan kemampuan untuk selalu mengingat dan meminimalisir kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

Natsa Shifaul Hazumi, mendefinisikan hafalan Al-Qur'an sebagai hasil dari proses internalisasi kalam Allah SWT ke dalam jiwa seseorang.⁵ Dengan kata lain, hafalan Al-Qur'an merupakan buah dari upaya mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori. Proses ini melibatkan penyerapan mendalam terhadap firman Allah, sehingga ayat-ayat tersebut dapat diingat dan diucapkan kembali dengan tepat.

Kualitas hafalan Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai tingkat keunggulan seseorang dalam menghafal, memelihara, dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Ini mencakup aspek akurasi dalam pelafalan,

³ Yusroh El Yasmin, *et al.* "Model Mutu Layanan Pendidikan Agama Islam," dalam *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2023, hal 65.

⁴ Dikka Renny Saputri, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas X Agama MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017," dalam *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 20-25.

⁵ Natsa Shifaul Hazumi, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Murojaah Classical Di Kelas 1 SD Al-Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan." *Disestasi*. Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. 25.

kelancaran, daya ingat jangka panjang, pemahaman makna, dan konsistensi dalam mempertahankan hafalan. Lebih dari sekadar kemampuan kognitif, kualitas hafalan juga melibatkan internalisasi kalam Allah ke dalam jiwa, menggabungkan aspek spiritual dan emosional. Dengan demikian, kualitas hafalan Al-Qur'an menggambarkan kemampuan seseorang untuk menghafal, memahami, dan memelihara ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat, dan mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an dengan akurasi dan konsistensi yang tinggi. Kualitas ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, seperti akurasi dalam pelafalan dan kelancaran dalam membaca, tetapi juga mencakup internalisasi kalam Allah ke dalam jiwa, sehingga ayat-ayat tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan emosional seseorang. Selain itu, kualitas hafalan juga melibatkan kemampuan untuk memahami makna ayat-ayat yang dihafal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas hafalan Al-Qur'an menggambarkan perpaduan antara kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari sekadar hafalan biasa. Salah satu ciri utama adalah ketepatan dalam tajwid. Penghafal yang berkualitas mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku. Ini penting untuk memastikan bahwa bacaan tidak hanya benar dalam teks, tetapi juga sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh para ulama.⁷

Selain itu, konsistensi merupakan ciri lain dari hafalan yang berkualitas. Hafalan yang baik dapat terjaga dengan waktu yang lama dan tidak mudah terlupakan. Penghafal yang berkualitas mampu mempertahankan hafalan meskipun waktu telah berlalu, tanpa banyak kesalahan atau lupa. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan tersebut telah menjadi bagian yang mendalam dari memori dan pemahaman mereka.

Ciri berikutnya adalah pemahaman terhadap makna. Hafalan yang berkualitas bukan hanya mengandalkan kemampuan mengingat

⁶ Irna Kania, *et al.*, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30," dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1 No.5 Tahun 2024, hal 173.

⁷ Diniyah Hikmatud, dan Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 35.

teks, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks setiap ayat yang dihafalkan. Dengan memahami arti dari ayat-ayat tersebut, penghafal dapat menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi indikator penting dari kualitas hafalan. Hafalan yang berkualitas terlihat dari kemampuan penghafal untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam tindakannya sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Penghafal yang berkualitas mampu hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan menjadikan hafalan mereka sebagai pedoman hidup yang nyata.

Kualitas hafalan Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sehari-hari penghafalnya. Salah satu pengaruh utama adalah peningkatan kedekatan dengan Allah. Penghafal Al-Qur'an yang menjaga kualitas hafalannya cenderung lebih fokus dalam ibadah dan memperbanyak doa. Mereka merasa lebih terhubung dengan wahyu Allah dan lebih sering mengingat-Nya, yang pada gilirannya memberikan kedamaian dan ketenangan dalam hidup mereka⁸.

Selain itu, penghafal Al-Qur'an yang berkualitas memiliki akhlak yang lebih baik. Karena mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami maknanya, ajaran-ajaran Al-Qur'an mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Penghafal yang menjaga kualitas hafalannya sering kali menjadi contoh teladan dalam hal kesabaran, kejujuran, dan kebaikan hati, yang tentunya membawa dampak positif dalam kehidupan sosial mereka.

Kualitas hafalan juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Penghafal yang berkualitas sering merujuk pada Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan hidup, mencari solusi berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam wahyu. Ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari tindakan yang salah. Sebagai contoh, saat menghadapi kesulitan atau konflik, mereka cenderung lebih sabar dan bertindak dengan penuh pertimbangan, karena mereka selalu mengingat prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, penghafal yang menjaga kualitas hafalannya cenderung lebih disiplin dan teratur dalam kehidupan mereka. Hafalan yang stabil membutuhkan rutinitas yang konsisten, seperti mengulang hafalan secara teratur dan menjaga waktu untuk beribadah. Kebiasaan

⁸ Muhammad Nasir, Erlina Oktaviani, dan Sulistiani Sulistiani, "Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Stiq Amuntai," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 1.

baik ini sering kali meluas ke aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti pekerjaan dan keluarga, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kualitas dapat diartikan sebagai keunggulan atau nilai suatu hal berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Allah SWT. Konsep ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keimanan, amal, ilmu, dan akhlak. Kualitas seseorang tidak diukur dari status sosial atau materi, tetapi dari ketakwaannya. Amal yang berkualitas bukan hanya dinilai dari jumlahnya, tetapi juga dari ketulusan dan kesesuaiannya dengan tuntunan yang benar. Selain itu, ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat dan diamalkan dengan bijak. Karakter yang luhur juga menjadi tanda kualitas seseorang, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan orang-orang saleh. Dengan demikian, kualitas dalam pandangan Al-Qur'an berkaitan erat dengan nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan manfaat bagi kehidupan. Sebagaimana dalam (QS. Al-Hujurat/ 49:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/49:13).

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan kesetaraan dan persaudaraan seluruh umat manusia. Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Tujuannya adalah untuk mendorong interaksi dan saling pengertian antar manusia, bukan untuk saling merendahkan atau merasa superior. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh asal-usul, suku, atau bangsanya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal segala sesuatu, termasuk ketakwaan hamba-Nya.⁹

Korelasi antara QS. Al-Hujurat ayat 13 dengan konsep kualitas terletak pada tolak ukur kemuliaan dan keunggulan manusia menurut Al-Qur'an. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa kemuliaan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 526.

seseorang tidak diukur dari faktor eksternal seperti keturunan, bangsa, atau status sosial, tetapi dari ketakwaannya. Ini berarti kualitas manusia dalam pandangan Islam bukan berdasarkan aspek materi atau sosial, melainkan nilai moral, spiritual, dan integritas pribadinya.

Jika dikaitkan dengan konsep kualitas secara umum, ayat ini mengajarkan bahwa kualitas terbaik dalam diri seseorang adalah ketakwaannya, yang tercermin dalam akhlak, perilaku, dan interaksi dengan sesama. Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk membangun hierarki yang diskriminatif. Dengan demikian, kualitas individu yang sejati adalah kualitas yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.

B. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Sudah jelas bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan yang luar biasa, dan seseorang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan. Al-Qur'an pertama kali diturunkan di bulan yang paling mulia, yaitu Ramadhan, kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan nabi dan rasul yang paling mulia. Dalam berbagai kesempatan, Nabi selalu memilih sahabat yang paling banyak hafalannya ketika mengutus delegasi. Begitu pula, ketika seseorang akan menjadi imam sholat, yang diutamakan adalah mereka yang memiliki hafalan Al-Qur'an terbanyak.

Menurut para ulama, menghafalkan Al-Qur'an dihukumi sebagai fardhu kifayah. Artinya, jika ada sebagian orang dalam suatu masyarakat yang melaksanakan kewajiban ini, maka orang lain tidak lagi terbebani kewajiban yang sama. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka seluruh masyarakat akan berdosa. Ini sejalan dengan kemampuan manusia yang sejatinya mampu menghafalkan seluruh isi Al-Qur'an. Selain itu, disebutkan bahwa orang-orang yang dipilih oleh Allah dan dekat dengan-Nya (Ahli Allah atau Wali Allah) adalah mereka yang menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadits yang menyebutkan bahwa para ahli (wali) Allah adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah ahli Al-Qur'an."¹⁰

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan mengangkat derajat penghafalnya pada hari kiamat. Seperti dalam hadis

¹⁰ Nurul Hidayah, Wilson, dan Masyitha Ramadhani, "Pengelolaan Program Tahfizh Qur'an Jawahirul Qur'an di PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," dalam *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2024, hal. 629.

yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda, “Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dan berkata, ‘Wahai Rabb, muliakanlah ia, pakaikanlah ia mahkota kehormatan,’ kemudian ia akan berkata lagi, ‘Wahai Rabb, tambahkanlah, maka ia dihiasi dengan keagungan.’” keutamaan-keutamaan yang diperoleh oleh para penghafal Al-Qur'an:

1. Mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah
Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan derajat yang sangat mulia di hadapan Allah. Hal ini dikarenakan mereka telah memelihara dan menghafal kalam-Nya, yang merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab yang sangat mulia, dan orang yang menjaga dan menghafalnya akan diberi kedudukan yang sangat tinggi oleh Allah di dunia dan akhirat.
2. Mendapatkan pahala yang berlimpah
Setiap huruf yang dibaca dan dihafalkan dari Al-Qur'an akan mendatangkan pahala yang besar. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa setiap huruf dari Al-Qur'an yang dibaca oleh penghafalnya akan mendatangkan sepuluh pahala, yang artinya semakin banyak yang dihafal, semakin banyak pula pahala yang diperoleh. Pahala ini bukan hanya untuk hafalan, tetapi juga untuk setiap bacaan yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dikenal sebagai "Ahlullah"
Penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dengan baik akan diberi gelar “Ahlullah,” yang berarti keluarga Allah. Gelar ini menunjukkan kedekatan mereka dengan Allah, karena mereka memelihara dan menjalankan isi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Menjadi bagian dari "Ahlullah" bukan hanya soal hafalan, tetapi juga tentang kedalaman pemahaman dan pengamalan terhadap wahyu Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an.
4. Orang tua para hafidz diberi kehormatan
Nabi Muhammad SAW menjanjikan bahwa orang tua dari penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kehormatan pada hari kiamat. Mahkota ini adalah penghargaan atas usaha orang tua dalam mendidik dan mendukung anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Allah terhadap peran orang tua dalam membantu proses pendidikan spiritual anak-anak mereka.
5. Meningkatkan aktivitas otak
Menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pahala, tetapi juga memberikan manfaat fisik dan mental. Dengan menghafal, penghafal Al-Qur'an secara otomatis

mengaktifkan miliaran sel otaknya. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan kognitif, konsentrasi, dan daya ingat. Ini juga dapat memperbaiki kapasitas otak untuk menyimpan informasi, yang memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan mental dan kecerdasan.¹¹

6. Menjaga keotentikan Al-Qur'an
Para penghafal Al-Qur'an berperan penting dalam menjaga keaslian dan kelestarian Al-Qur'an. Mereka adalah penjaga dan pelestari wahyu Allah yang abadi. Melalui hafalan mereka, Al-Qur'an tetap terjaga keutuhannya dari generasi ke generasi. Dengan adanya penghafal, Al-Qur'an tidak hanya terjaga dalam bentuk tertulis tetapi juga dalam bentuk hafalan lisan, yang memastikan bahwa kalam Allah tetap ada di tengah umat hingga hari kiamat.¹²
7. Membentuk pribadi yang saleh
Menghafal Al-Qur'an juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang penghafalnya. Karena penghafal Al-Qur'an terbiasa membaca dan merenungkan isi kitab suci ini, mereka cenderung lebih mudah untuk menjalani hidup dengan penuh kesalehan. Keimanan mereka menjadi lebih kuat, dan mereka akan lebih mudah menghindari perbuatan dosa serta lebih fokus pada amalan-amalan yang baik. Proses hafalan yang rutin juga membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.
8. Mendapatkan syafa'at pada hari kiamat
Salah satu janji Nabi Muhammad SAW untuk penghafal Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an akan memberikan syafa'at (pertolongan) pada hari kiamat. Al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafa'at untuk penghafalnya, memohonkan ampunan bagi mereka di hadapan Allah. Syafa'at ini sangat penting karena bisa menjadi jalan untuk menyelamatkan penghafal Al-Qur'an dari siksa neraka dan membawa mereka menuju surga.
9. Melakukan olahraga otak dan lidah
Proses menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an secara rutin berfungsi seperti olahraga bagi otak dan lidah. Menghafal Al-Qur'an melatih otak untuk mengingat informasi dalam jumlah besar dan memperkuat daya ingat. Selain itu, penghafal juga melatih lidah untuk membaca dengan benar dan lancar, yang

¹¹ Desi Rahmawati, "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an," dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 48.

¹² Kasful Anwar, *et. al.*, "Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Dalam Islam," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2023, hal. 1330.

akan memperbaiki pengucapan dan kefasihan berbicara. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat untuk hafalan, tetapi juga untuk kesehatan mental dan fisik dalam jangka panjang.

Kesimpulannya, menghafal Al-Qur'an membawa banyak keuntungan bagi penghafalnya, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah dan pahala yang berlimpah, serta dihormati dengan gelar "Ahlullah," yang menunjukkan kedekatannya dengan Allah. Orang tua penghafal juga diberi penghargaan berupa mahkota kehormatan pada hari kiamat. Selain manfaat spiritual, menghafal Al-Qur'an juga merangsang aktivitas otak dan menjaga kelestarian wahyu Allah. Penghafal Al-Qur'an menjadi pribadi yang saleh, mendapat syafa'at di hari kiamat, dan memperoleh kesehatan otak serta lidah. Dengan demikian, penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia dan dihargai di dunia dan akhirat.

Menurut pendapat yang lain tentang keuntungan dalam menghafal Al-Qur'an:

1. Menghafal Al-Qur'an Merupakan Pondasi Utama

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama lebih dari dua puluh tahun, dengan tujuan agar semua lapisan masyarakat, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, dapat menghafalnya.¹³ Hal ini menegaskan bahwa setiap individu dapat menghafalkan Al-Qur'an, tanpa memandang latar belakang. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak akan terhapus oleh air, dan dapat dihafal dalam hati baik saat terjaga maupun tidur, sehingga menjadikannya sumber ilmu yang abadi.

2. Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu (Talaqi)

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat Islam dan sumber utama ilmu pengetahuan. Dengan Al-Qur'an, umat Islam dapat dipandu menuju jalan yang terang dan benar. Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai cahaya yang memandu umat manusia dalam menjalankan risalah-Nya.

3. Meneladani Rasulullah dengan Menghafal Al-Qur'an

Rasulullah SAW adalah teladan terbaik yang diberikan Allah SWT untuk umat manusia. Dalam kehidupan beliau, menghafal dan membaca Al-Qur'an menjadi bagian yang tak terpisahkan, bahkan beliau memperdengarkan hafalannya kepada Malaikat Jibril setiap tahun dan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam

¹³ Luthfiyyah Azzahra, dan Dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," dalam *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol. 1 No.1 Tahun 2023, hal. 13.

semalam saat shalat malam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran Al-Qur'an dalam kehidupan Rasulullah SAW, yang harus diteladani oleh umatnya.

4. Meneladani Salaf dengan Menghafal Al-Qur'an

Ulama terdahulu menekankan pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah induk dari segala ilmu, dan mereka tidak mengajarkan hadits atau fikih kepada seseorang yang belum menghafal Al-Qur'an. Ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan seorang penghafal Al-Qur'an di mata para ulama.

5. Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an bagi Seorang Muslim

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk syiar Islam yang memiliki kedudukan mulia. Allah SWT memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dalam hati mereka, menjadikan mereka sebagai umat yang terpilih. Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di dunia dan merupakan kitab yang paling mudah dihafal, menunjukkan betapa besarnya keistimewaan bagi mereka yang menghafalkannya.

6. Al-Qur'an Dimudahkan untuk Dihafal

Allah SWT telah memudahkan penghafalan Al-Qur'an bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya. Bahkan anak-anak yang belum memahami makna setiap kata pun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, menunjukkan betapa mudahnya bagi siapapun untuk mempelajari wahyu-Nya.¹⁴

7. Proyek Menghafal Al-Qur'an yang Tak Pernah Gagal

Menghafal Al-Qur'an adalah proyek yang tidak akan pernah gagal. Meskipun seseorang hanya mampu menghafal sebagian dari Al-Qur'an, usaha tersebut tetap dianggap berhasil dan bermanfaat. Hal ini membuktikan bahwa setiap usaha dalam menghafalkan Al-Qur'an, tidak peduli seberapa banyak yang dihafal, akan mendatangkan pahala dan keberkahan.

Keutamaan lain yang diperoleh penghafal Al-Qur'an adalah sanjungan dari Allah SWT terhadap mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, mereka akan diberikan penghargaan dan kemuliaan yang tinggi sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan

¹⁴ Niskaromah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah," dalam *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 1309.

komitmen mereka dalam memelihara kalam-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan didalam Al-Qur'an ” QS. Al-Ankabut:49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يُجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut/29: 49).

Dalam Tafsir Misbah untuk Surah Al-Ankabut ayat 49 (QS. Al-Ankabut/29:49), dijelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang nyata itu ada dalam hati orang-orang yang diberi ilmu. Artinya, pemahaman terhadap Al-Qur'an bukan hanya didasarkan pada penghafalan secara lisan, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman dan pengamalan yang mendalam, yang hanya dapat dimiliki oleh orang yang diberi ilmu oleh Allah. Ilmu di sini mencakup pemahaman yang bersifat mendalam dan aplikasi yang benar terhadap wahyu-Nya.

Selanjutnya, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang zalim. Orang yang zalim di sini merujuk pada mereka yang menutup mata hati mereka terhadap kebenaran dan tidak mau menerima wahyu Allah. Dengan kata lain, orang yang menolak Al-Qur'an dan ajarannya adalah mereka yang telah melakukan kezhaliman terhadap diri mereka sendiri dengan menolak petunjuk yang membawa mereka kepada kebenaran dan keselamatan.

Tafsir ini juga menekankan bahwa seseorang yang telah diberi ilmu dan petunjuk dari Allah akan merasakan kejelasan dan kedalaman dalam memahami wahyu-Nya, sementara mereka yang menolak dan mendustakan ayat-ayat-Nya adalah orang-orang yang berbuat zalim, karena mereka menentang petunjuk yang telah jelas diberikan kepada umat manusia.¹⁵

Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an terpatrit dengan jelas dalam hati para ulama dan penghafal Al-Qur'an. Kedua golongan ini dianggap istimewa oleh Al-Qur'an karena mereka bukan hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata. Berbagai keutamaan yang akan diperoleh oleh penghafal Al-Qur'an merupakan sisi kebermanfaatannya yang dapat mereka raih, yang tidak hanya berharga secara spiritual tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan dan kemuliaan ini menjadi bukti nyata tentang kecintaan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 299.

yang senantiasa istiqomah dalam menjaga, memelihara, dan mengamalkan kalam-Nya dengan penuh keikhlasan dan ketekunan.

Ayat ini sangat terkait dengan keutamaan menghafal Al-Qur'an karena menyatakan bahwa ayat-ayat Allah yang jelas dan nyata tertanam dalam hati orang-orang yang diberi ilmu, khususnya para ulama dan penghafal Al-Qur'an. Mereka memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, bukan hanya karena menghafal, tetapi juga karena memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang menolak atau mengingkari ayat-ayat Allah adalah orang yang zalim, yang menutup hati mereka dari kebenaran yang nyata.

Keutamaan-keutamaan yang diperoleh penghafal Al-Qur'an, seperti derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang berlimpah, dan kedekatan dengan-Nya, merupakan hasil dari ketekunan dan keikhlasan mereka dalam menjaga dan mengamalkan kalam Allah. Oleh karena itu, ayat ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an sebagai tanda kecintaan kepada Allah.

Selain memiliki keutamaan yang sangat besar, menghafal Al-Qur'an juga memberikan manfaat yang luar biasa bagi penghafalnya, baik secara pribadi maupun sosial. Menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, sebagai bentuk pengabdian yang tinggi kepada agama Allah. Hal ini tercermin dari kedudukan Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam, serta keutamaan yang dimilikinya, termasuk dalam menjaga kelestarian dan kemurnian wahyu Allah agar tetap terjaga hingga akhir zaman. Dalam rangka memperkuat urgensi tahfidz Al-Qur'an, para ulama telah merumuskan hukum menghafal Al-Qur'an sebagai "fardhu kifayah," sebuah kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an di setiap generasi. Urgensi pertama dalam menghafal Al-Qur'an adalah untuk memelihara kemutawatiran dan otentisitasnya. Hal ini bertujuan agar jumlah penghafal Al-Qur'an selalu terjaga sepanjang masa, dengan setiap generasi menyampaikan hafalan mereka dari satu tangan ke tangan lainnya, memastikan bahwa setiap huruf, kalimat, bahkan tanda baca dalam Al-Qur'an tetap terpelihara dengan sempurna. Dengan cara ini, kemutawatiran Al-Qur'an, baik dari segi lafaz maupun makna, dapat terjaga dalam jumlah yang banyak dan tidak akan terpengaruh oleh perubahan waktu.

Urgensi kedua adalah untuk meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Penghafal Al-Qur'an akan mampu dengan mudah memahami makna, petunjuk, dan ajaran-ajaran dalam kehidupan yang terdapat dalam kitab suci ini. Mereka akan lebih bijaksana dalam mengatur hidup mereka serta berinteraksi dengan sesama, karena Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai

cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an juga terdapat dalam berbagai ayat dan hadits Nabi SAW.¹⁶

Al-Qur'an disebutkan sebagai petunjuk hidup yang membawa rahmat dan keberkahan bagi umat manusia. Bagi mereka yang menghafalnya, Allah SWT akan mengangkat derajat mereka dan memberikan kemuliaan yang luar biasa, tidak hanya bagi mereka, tetapi juga bagi orang tua mereka yang akan dianugerahi mahkota yang sinarnya lebih terang dari matahari. Hadits Nabi SAW juga mengungkapkan bahwa sebaik-baik umat adalah mereka yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa mulianya kedudukan penghafal Al-Qur'an di mata Allah SWT. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan dan kemuliaan bagi umat Islam yang menghafalnya, serta sebagai sarana untuk menjaga kemurnian ajaran agama Allah agar tetap eksis hingga akhir zaman. Sebagaimana yang di yang di jelas di QS. Al-Baqarah ayat 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al-Baqara/ 2:2.)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat (Dzalikal kitaabu laa raiba fiihi hudan lil-muttaqiin) dalam QS. Al-Baqarah (2:2) menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, baik dari segi kebenaran isinya maupun dari segi asal-usulnya yang berasal dari Allah SWT.

Kata "dzalika" dalam ayat ini, meskipun secara harfiah berarti "itu", digunakan untuk menunjukkan keagungan dan ketinggian Al-Qur'an, bukan sekadar menunjukkan jarak fisik. Sementara itu, "laa raiba fiih" menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang murni, tidak ada kebimbangan dalam kebenarannya, baik dalam ajaran, hukum, maupun petunjuk yang dikandungnya.

Selanjutnya, frasa "hudan lil-muttaqiin" menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Namun, meskipun Al-Qur'an adalah sumber hidayah, tidak semua orang dapat mengambil manfaat darinya. Hanya mereka yang memiliki sifat taqwa, yakni kesadaran penuh akan keberadaan Allah serta kesiapan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang akan benar-benar mendapat petunjuk dari kitab ini.¹⁷

¹⁶ Mariyono, "Urgensi Tahfiz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," dalam *Analysis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 310.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 96.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada petunjuk Allah, karena hafalan memungkinkan seseorang untuk lebih sering berinteraksi dengan wahyu-Nya, memahami maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dalam menghafal Al-Qur'an.

Turun naiknya hafalan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini bisa terjadi akibat kelalaian yang disengaja atau kelelahan yang mengakibatkan kurangnya fokus saat mengulang hafalan yang telah dipelajari. Secara umum, kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kondisi mental dan fisik penghafal, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan dan metode yang digunakan dalam proses menghafal. Secara umum, kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:¹⁸

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri penghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi:

a. Dorongan atau motivasi individu

Motivasi dapat dipahami sebagai istilah umum yang menggambarkan pengaturan perilaku individu, di mana kebutuhan atau dorongan dari dalam diri mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya atau berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang bersumber dari individu sendiri berarti dorongan, alasan, dan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang, tanpa adanya rangsangan dari luar.¹⁹

Perjalanan dalam menghafal Al-Qur'an memang dipenuhi dengan berbagai ujian dan tantangan yang berat. Oleh karena itu, bagi mereka yang ingin melakukannya, diperlukan semangat, ketekunan, dan kesungguhan. Selain itu, penting untuk tidak mengenal putus asa dan memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT.

¹⁸ Siti Inarotul Afidah, dan Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," dalam *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 7. No.1 Tahun 2022, hal 114.

¹⁹ Farhanudin Sholeh dan Mohammad Sholehuddin, "Mukhoyam Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1 Tahun 2022, hal. 23.

Jika para penghafal Al-Qur'an telah memiliki niat yang tulus, maka mereka akan merasakan hasrat dan keinginan yang kuat di dalam hati untuk menghafal ayat-ayat Allah SWT. Apabila mereka menemui kesulitan, mereka akan menghadapinya dengan sabar dan penuh tawakkal.

- b. Kecerdasan atau kekuatan ingatan
Kecerdasan dan daya ingat yang kuat sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an. Faktor ini sering kali diturunkan secara genetik dari orang tua. Namun, kecerdasan dan daya ingat yang baik juga dapat ditingkatkan melalui pengembangan diri. Selain itu, lingkungan sekitar, pola hidup, kondisi keluarga, dan berbagai faktor lainnya juga dapat memengaruhi kecerdasan tersebut.
- c. Target Hafalan
Dengan menetapkan target, seorang penghafal Al-Qur'an dapat merencanakan dan mengejar tujuan mereka, sehingga mereka dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih bersemangat dan giat.²⁰

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen-elemen yang berasal dari luar diri penghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi:²¹

- a. Metode yang digunakan
Keberhasilan dalam proses pengajaran, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode yang tepat. Prinsip-prinsip pengajaran Al-Qur'an sebenarnya dapat diterapkan dengan berbagai cara. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan keinginan belajar bagi para penghafal Al-Qur'an dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.
- b. Manajemen Waktu
Ada lima waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu:
 - 1) Waktu sebelum fajar,
 - 2) Waktu setelah fajar hingga matahari terbit,
 - 3) Waktu setelah bangun dari tidur siang,

²⁰ Rafia Arca Nita, dan Karliana Indrawari, "Analisis Metode Murojaah Dalam Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an di MTS N 02 Kepahiang." *Disertasi*. Bengkulu: Institut agama Islam negeri curup, 2023, hal.8.

²¹ Machmud, Sri Wahyuni, Rivai Bolotio, dan Abrari Ilham, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," dalam *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 25.

- 4) Waktu setelah shalat,
- 5) Waktu antara maghrib dan isya.

Dapat dilihat bahwa waktu yang dianggap baik adalah saat pikiran dalam keadaan tenang dan tidak lelah. Namun, ini tidak berarti bahwa waktu-waktu lainnya tidak cocok untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Manajemen Tempat

Pemilihan tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting dan berkontribusi pada keberhasilan proses hafalan. Tempat yang ideal untuk mendukung konsentrasi para penghafal adalah lokasi yang nyaman, jauh dari kebisingan, sejuk, dan memiliki kenyamanan lainnya.

Dari pendapat lain Faktor-faktor yang mendukung kualitas dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

a. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang kondusif dan mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting dalam proses hafalan. Dukungan dari keluarga, guru, dan teman-teman dapat meningkatkan semangat dan konsistensi dalam menghafal.²²

b. Metode Hafalan yang Efektif

Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal, seperti hafalan secara bertahap, mengulang secara berkala, dan memahami makna ayat yang dihafal, dapat meningkatkan kualitas hafalan. Menggunakan teknik seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau menghafal melalui rekaman juga dapat membantu.

c. Konsistensi dan Jadwal yang Teratur

Pengaturan waktu yang konsisten dan teratur untuk menghafal serta mengulang hafalan sangat penting. Membuat jadwal harian untuk menghafal dan mengulang setiap hari akan memperkuat ingatan.

d. Fisik dan Kesehatan yang Optimal

Kesehatan fisik yang baik, termasuk cukup tidur dan nutrisi yang baik, sangat mendukung kelancaran proses hafalan. Kondisi tubuh yang sehat membantu otak bekerja lebih baik dalam menyimpan dan mengingat hafalan.

e. Pengawasan dan Pembimbingan

Adanya bimbingan dari guru atau mentor yang berkompeten dalam menghafal Al-Qur'an membantu memperbaiki kualitas

²² Heri Saptadi, "Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," dalam *Jurnal bimbingan konseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 56.

hafalan. Evaluasi dan feedback yang konstruktif juga sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hafalan.

f. Doa dan Keikhlasan

Doa yang tulus kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an serta berikhlas dalam setiap usaha yang dilakukan, menjadi faktor pendukung yang penting.

g. Teknologi dan Sumber Daya Lainnya

Penggunaan aplikasi atau media digital yang menyediakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memungkinkan interaksi dengan para penghafal lain juga dapat mempercepat dan meningkatkan kualitas hafalan.²³

Faktor-faktor yang mendukung kualitas hafalan Al-Qur'an mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, memberikan semangat dan konsistensi. Penggunaan metode hafalan yang efektif, seperti menghafal bertahap dan mengulang secara berkala, juga memperkuat hafalan. Konsistensi dalam mengatur waktu untuk menghafal dan mengulang secara teratur sangat penting untuk memperkuat ingatan. Kesehatan fisik yang baik, termasuk tidur cukup dan nutrisi yang optimal, mendukung kelancaran proses hafalan. Pengawasan dan bimbingan dari guru atau mentor yang berkompeten memperbaiki kualitas hafalan, sementara doa dan keikhlasan menjadi pendorong spiritual yang penting. Terakhir, teknologi dan media digital dapat mempercepat dan meningkatkan proses hafalan melalui bacaan yang benar dan interaksi dengan penghafal lainnya. Semua faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses menghafal yang berkualitas.

D. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menurut Junaidi, penilaian kualitas hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan dapat dilihat dari seberapa tepat hafalan penghafal Al-Qur'an saat membaca ayat-ayatnya. Namun, terdapat beberapa indikator khusus yang mendukung kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang, yaitu sebagai berikut.²⁴

²³ Cahyo Nugroho Panji, "Implikasi Game Online Terhadap Manajemen Waktu Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo." *Disertasi*. IAIN PONOROGO, 2024, hal 8.

²⁴ Junaidi, *Belajar Tajwid*, Yogyakarta: Bildung, 2018, hal. 1.

1. Ketepatan dalam menghafal Al-Qur'an harus sesuai dengan aturan tajwid.

Secara etimologis, tajwid berarti “membaguskan,” yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja madhi jawwada. Sedangkan secara istilah, ilmu tajwid adalah pengetahuan mengenai kaidah dan cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala hal terkait huruf, baik hak-hak huruf (haqqul huruf) maupun hukum-hukum yang muncul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul huruf) dipenuhi, yang mencakup sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain-lain.²⁵

Ketika membaca atau menghafal Al-Qur'an, ketepatan dalam tajwid sangatlah penting, dan hal ini mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

- a. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf saat dibunyikan.
- b. Shifatul huruf merujuk pada sifat atau keadaan yang melekat pada huruf ketika dibaca.
- c. Ahkamul huruf adalah hukum atau kaidah yang mengatur cara membaca huruf-huruf tersebut.
- d. Ahkamul mad wa qashr mencakup hukum mengenai panjang dan pendeknya bacaan.²⁶

Dengan adanya pengetahuan tentang hal tersebut, kita dapat mempelajari cara mengeluarkan bunyi huruf dari makhrajnya (tempat keluarnya), memahami hukum-hukum bacaan, cara melakukan waqaf, dan berbagai aspek lainnya. Semua ini dapat meningkatkan kualitas hafalan jika diterapkan dengan benar.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwidnya akan menghasilkan bacaan yang buruk dan membingungkan bagi pendengarnya, terutama bagi mereka yang paham dan ahli dalam tajwid. Selain itu, menghafal Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid juga dapat mendatangkan dosa bagi pembacanya. Oleh karena itu, setiap individu yang beragama Islam perlu mempelajari ilmu tajwid.

2. Ketepatan menghafal al-Qur'an dengan fashahah

²⁵ Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono, “Penerapan Metode Tasmi’ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus,” *dalam* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No.2 Tahun 2022, ha. 137

²⁶ Tajul Fadli, *et al.*, "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi dan Takrir terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri", *dalam* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No.11 Tahun 2023, hal. 2855.

Secara etimologis, istilah *al-fashahah* berasal dari bahasa Arab yang berarti terang atau jelas. Jika sebuah kalimat diucapkan dengan jelas, memiliki makna yang terang, dan disusun dengan baik, maka kalimat tersebut dianggap fasih. Dalam bukunya yang berjudul *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, Ahmad bin Ibrahim menyatakan bahwa kata "*fashahah*" berarti "nyata atau jelas".

3. Kelancaran hafalan al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah lancar diartikan sebagai tidak terhambat atau tidak terputus-putus, serta fasih berarti mampu berbicara dengan baik dan jelas.²⁷

Oleh karena itu, sebuah bacaan Al-Qur'an tidak dapat dianggap berkualitas baik jika proses pembacaannya masih terhambat. Salah satu tanda ingatan yang baik adalah kemampuan untuk menambah hafalan dengan mudah saat diperlukan, dan salah satu syarat untuk menghafal Al-Qur'an adalah ketelitian serta menjaga hafalan tersebut. Dengan demikian, kualitas atau kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dapat dikategorikan baik apabila mereka dapat menghafalnya dengan benar, hanya sedikit melakukan kesalahan, dan mampu membacakan kembali setelah diingatkan.

4. Membaca Al-Qur'an dengan tartil disertai irama.

Selain lancar, salah satu indikator bacaan Al-Qur'an yang berkualitas adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Allah SWT. memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. Al-Muzzammil ayat 4.

Membaca Al-Qur'an dengan tartil akan membuat seseorang lebih khusyu karena dibaca dengan perlahan, sambil tetap memperhatikan kaidah tajwid dan merenungkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca.

Membaca dengan tartil berarti membaca setiap huruf dengan perlahan dan jelas tanpa berlebihan. Ciri-ciri bacaan ayat Al-Qur'an yang disampaikan kepada kita adalah pelan, tidak terburu-buru, dan memperindah suara saat membaca Al-Qur'an.²⁸

²⁷ Ebta Setiawan "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Lancar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, kbbi.web.id/lancar. Diakses pada 01 Jan. 2025.

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005, hal. 320.

Nagham secara etimologi berasal dari kata *ghina* yang berarti lagu atau irama. Sementara itu, dalam istilah, *nagham* merujuk pada membaca Al-Qur'an dengan irama (*seni*) atau suara yang indah dan merdu, serta melagukannya dengan baik dan benar tanpa melanggar aturan bacaan.

An-Naghom fil Qur'an, atau seni membaca Al-Qur'an, berarti memperindah suara saat melafalkan Al-Qur'an. Ilmu *Nagham* adalah pengetahuan tentang cara menyenandungkan, melagukan, atau memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an. Seni baca Al-Qur'an merupakan ilmu lisan yang disampaikan melalui bacaan atau perkataan. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan syahdu, keindahannya akan semakin menakjubkan, terutama jika diiringi dengan tajwid yang sempurna.²⁹

Para ulama menetapkan bahwa terdapat delapan *nagham* yang dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Namun, di Indonesia, para Qari sepakat untuk membatasi penggunaan *nagham* hanya pada tujuh jenis. Ketujuh *nagham* ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu *nagham* yang bernada gembira dan *nagham* yang bernada melankolis.

Nagham yang bernada gembira meliputi lagu *bayyati*, yang dibaca dengan semangat dan tempo lambat, lagu *rast*, yang dibaca dengan semangat dan tempo yang ringan serta cepat, dan lagu *nahawand*, yang dibaca dengan semangat dan tempo yang cepat dan ringan. Sementara itu, *nagham* yang bernada melas mencakup lagu *sika*, yang dibaca dengan semangat dan tempo lambat serta *khidmat*, lagu *jiharka*, yang bisa dibaca dengan semangat dan tempo ringan serta cepat, atau juga lambat dan *khidmat* tergantung pada pembacanya, lagu *hijaz*, yang dibaca dengan semangat dan tempo lambat serta *khidmat*, dan lagu *shoba*, yang dibaca dengan semangat dan tempo ringan serta cepat.

5. Tempo ketika membaca al-Qur'an

Saat melakukan murajaah hafalan, pemilihan tempo bacaan sangatlah penting karena aturan-aturan tajwid harus diperhatikan dengan seksama. Hal ini agar kecepatan atau kelambatan hafalan yang dibaca tidak mengakibatkan kerusakan pada bacaan. Para santri dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan tempo bacaan tajwid yang tepat, dan seorang guru Tahfidz harus selalu memberikan contoh tempo bacaan yang benar kepada santri dan

²⁹ Albadi, *et al.*, "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (*Nagham*) dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an", dalam *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5 No.1 Tahun 2021, hal. 102.

santriwati. Santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tempo yang lambat, dengan tujuan untuk meningkatkan makharijul huruf dan shifatul huruf.³⁰

Kesimpulannya, kualitas hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Ketepatan dalam tajwid, fashahah, kelancaran hafalan, tartil dengan irama, serta pemilihan tempo bacaan menjadi indikator penting yang menentukan kualitas hafalan. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengingat teks, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap aspek bacaan yang sesuai dengan aturan. Hal ini sangat krusial agar hafalan tidak hanya akurat, tetapi juga membawa keberkahan dan pemahaman mendalam terhadap makna setiap ayat.

Adapun pendapat mengenai indikator kualitas hafalan Al-Qur'an dari pandangan yang lain sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk Menghafal Ayat dengan Cepat
Salah satu indikator penting adalah kecepatan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Penghafal yang berkualitas dapat menghafal dengan cepat, namun tetap menjaga kualitas hafalan mereka. Kemampuan ini juga menunjukkan penguasaan teknik menghafal yang efektif dan efisien.
2. Keterampilan Mengingat Ayat yang Telah Lama Dihafal
Kualitas hafalan Al-Qur'an juga dapat diukur dari kemampuan untuk mengingat ayat-ayat yang telah lama dihafal, bahkan setelah tidak mengulanginya dalam waktu yang lama. Penghafal yang baik tidak hanya menghafal ayat dengan cepat tetapi juga memastikan hafalannya bertahan lama dan mudah diingat kembali.
3. Tingkat Kesalahan saat Membaca
Kemampuan untuk membaca dengan sedikit atau tanpa kesalahan adalah indikator penting dari kualitas hafalan. Penghafal yang baik dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melakukan kesalahan signifikan dalam tajwid atau lafaz, baik ketika pertama kali membaca maupun ketika mengulang.
4. Pemahaman Konteks dan Tafsir
Indikator kualitas hafalan lainnya adalah sejauh mana penghafal dapat memahami konteks dan tafsir ayat-ayat yang dihafalkan. Memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan penghafal untuk tidak hanya mengingat ayat

³⁰ Muhammad Ripin Ikhwandi, *et al.*, "Implementation of The Poetry Method in Assessment of Tahfidz Al-Qur'an Learning in Indonesia", dalam *Jurnal International Mukhtamar for Arabic Language and Islamic Studies*, Vol. 2 No.1 Tahun 2023, hal. 103.

secara mekanis tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

5. Kedisiplinan dalam Melakukan Muraja'ah

Muraja'ah adalah kegiatan mengulang hafalan untuk menjaga dan memperkuat hafalan. Penghafal yang disiplin dalam melaksanakan muraja'ah secara teratur menunjukkan kualitas hafalan yang baik. Dengan muraja'ah, hafalan dapat lebih terjaga, dan kekeliruan dapat segera diperbaiki.³²

6. Keterlibatan dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Penghafal yang berkualitas sering terlibat dalam mengajarkan apa yang telah dihafalkan kepada orang lain. Dengan mengajarkan, penghafal tidak hanya mengulang hafalannya tetapi juga memperdalam pemahaman dan memperbaiki kesalahan yang mungkin ada.

7. Keikhlasan dan Niat yang Lurus

Indikator penting lainnya adalah motivasi dan niat yang tulus dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal yang ikhlas dalam niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengamalkan ajaran-Nya akan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hafalan mereka, baik dari segi ketepatan, konsistensi, maupun kedalaman pemahaman.

8. Pengaruh Hafalan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kualitas hafalan Al-Qur'an juga tercermin dalam pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penghafal yang berkualitas akan terlihat dalam tindakan dan perilaku mereka yang lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seperti berlaku jujur, sabar, dan berbuat baik kepada sesama.

Kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti kemampuan menghafal dengan cepat, ketepatan mengingat ayat-ayat yang lama dihafal, serta tingkat kesalahan saat membaca. Selain itu, pemahaman tafsir, kedisiplinan dalam muraja'ah, keterlibatan dalam pengajaran, dan niat yang ikhlas juga berperan penting. Penghafal yang berkualitas akan menunjukkan pengamalan

³¹ Muhammad Syaifullah, *et. al.*, "Upaya Meningkatkan Konsistensi Muraja'ah dalam Menghafal Al-Quran," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 13319-13325.

³² Ummi Khariroh, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Muraja'ah Al-Qur'an Di Ma Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2020, hal. 37.

nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan kedalaman pemahaman dan penerapan ajaran Allah SWT secara nyata.

Kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dinilai melalui berbagai indikator yang saling mendukung, mencakup aspek teknis dan spiritual. Penekanan pada ketepatan tajwid, termasuk makharijul huruf, shifatul huruf, dan hukum bacaan, merupakan fondasi penting dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Fashahah, kelancaran hafalan, serta kemampuan membaca dengan tartil dan irama juga menjadi faktor penentu, yang memungkinkan penghafal mengingat dan melafalkan ayat dengan jelas dan tepat. Selain itu, pemahaman konteks dan tafsir ayat, kedisiplinan dalam muraja'ah, serta keterlibatan dalam pengajaran dan pembelajaran memperkuat kualitas hafalan dengan memperdalam pemahaman dan memperbaiki kesalahan. Penghafal yang memiliki niat ikhlas dan motivasi yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT akan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hafalan mereka, baik dari segi ketepatan maupun konsistensi. Akhirnya, kualitas hafalan Al-Qur'an juga tercermin dalam pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penghafal yang berkualitas akan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an melalui tindakan dan perilaku mereka, menunjukkan kedalaman pemahaman dan penerapan ajaran Allah SWT dalam kehidupan nyata. Semua faktor ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang sangat penting dalam mencapai kualitas hafalan yang baik dan bermanfaat.

E. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha yang sangat mulia dalam agama Islam. Selain sebagai bentuk ibadah, proses ini juga mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT. Namun, meskipun niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh telah dilakukan, kualitas hafalan Al-Qur'an tidak selalu terjaga dengan baik. Beberapa faktor dapat merusak atau menghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.³³ Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat merusak kualitas hafalan agar dapat dihindari dan digantikan dengan kebiasaan yang mendukung keberhasilan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Beberapa faktor yang dapat merusak kualitas hafalan Al-Qur'an, antara lain:

1. Melakukan Maksiat

³³ Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru," dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9. No. 2 Tahun 2020, hal. 180.

Perbuatan maksiat atau dosa besar dapat berdampak buruk pada kualitas hafalan Al-Qur'an. Ketika seseorang terlibat dalam maksiat, hatinya cenderung menjadi keras dan jauh dari petunjuk Allah, yang akan mempengaruhi kemampuan mengingat dan mempertahankan hafalan. Perbuatan maksiat juga dapat menambah kerugian bagi pelakunya, karena hati yang kotor dan terjerumus dalam dosa akan menghalangi cahaya ilmu dan keberkahan. Oleh karena itu, menjaga diri dari maksiat adalah langkah penting dalam memastikan hafalan tetap terjaga dan berkembang dengan baik.

2. Tidak Cukup Melakukan Muroja'ah
Muroja'ah, atau pengulangan hafalan secara rutin, merupakan salah satu kunci utama untuk menjaga hafalan tetap kuat. Jika muroja'ah tidak dilakukan dengan cukup dan disiplin, hafalan yang telah tercapai bisa hilang seiring berjalannya waktu. Ketidakkonsistenan dalam mengulang hafalan akan menyebabkan ayat-ayat yang telah dipelajari mudah terlupakan atau tersingkirkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadwalkan waktu khusus setiap hari untuk melakukan muroja'ah agar hafalan tetap terjaga kualitasnya.
3. Ujub dan Riya'
Sifat ujub, yaitu merasa bangga atau puas dengan kemampuan sendiri, dan riya', yaitu berniat untuk memperoleh pujian atau perhatian orang lain, dapat merusak niat dan kualitas hafalan Al-Qur'an. Ketika seseorang merasa terlalu bangga atas hafalannya, ia mungkin akan merasa cukup dengan apa yang telah dicapainya dan tidak berusaha lebih keras lagi. Riya' juga dapat merusak keberkahan dalam hafalan, karena niat utama yang harusnya untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi ternodai oleh niat mencari pujian. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga niat tetap ikhlas dan tulus hanya demi Allah.
4. Mengabaikan Tajwid dan Fashahah
Menghafal Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid (aturan bacaan) dan fashahah (kelancaran dalam pengucapan) dapat merusak bacaan dan mengurangi kualitas hafalan. Bacaan yang salah tajwid atau tidak sesuai dengan aturan pelafalan dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, kesalahan tajwid bisa merubah arti ayat yang dihafal. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa tajwid dan fashahah selalu diperhatikan dan diterapkan dengan benar dalam setiap proses menghafal Al-Qur'an.
5. Kesibukan Duniawi

Terlalu sibuk dengan urusan duniawi, seperti pekerjaan, studi, atau kegiatan lainnya, dapat mengalihkan perhatian dari hafalan Al-Qur'an. Kesibukan yang berlebihan tanpa pengaturan waktu yang baik bisa mengurangi konsentrasi dan fokus dalam menghafal. Tanpa waktu yang cukup untuk mengulang atau menambah hafalan, penghafal akan merasa sulit untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan duniawi dan menjaga komitmen terhadap hafalan Al-Qur'an dengan cara mengatur waktu secara bijaksana.³⁴

6. Kurangnya Bimbingan atau Pengawasan

Bimbingan dari seorang guru atau pembimbing yang kompeten sangat diperlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tanpa bimbingan yang memadai, penghafal dapat terjebak dalam kesalahan dalam cara menghafal atau menjaga hafalan. Pembimbing yang kurang memberikan arahan dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam hafalan, atau bahkan menyebabkan kesalahan dalam bacaan yang tidak tersadari. Oleh karena itu, memiliki seorang pembimbing yang berkompeten dan memberikan pengawasan yang rutin sangat penting untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga.

7. Tidak Memahami Makna dan Tafsir

Menghafal Al-Qur'an tanpa memahami makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dihafal dapat menyebabkan hafalan menjadi dangkal. Pemahaman terhadap makna setiap ayat sangat penting untuk memperkuat hafalan dan memastikan bahwa ayat yang dihafal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap tafsir, hafalan hanya menjadi lafaz tanpa makna yang hidup. Mempelajari tafsir membantu penghafal memahami konteks dan tujuan setiap ayat, serta memperkuat tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Dengan pemahaman yang mendalam, proses menghafal menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.³⁵

Faktor-faktor yang merusak kualitas hafalan saling terkait dan saling mempengaruhi. Salah satu faktor utama adalah perbuatan maksiat yang dapat menghalangi kelancaran hafalan. Ketika hati terkontaminasi dengan keburukan, ingatan menjadi lebih sulit untuk terjaga. Selain itu, jika muroja'ah tidak dilakukan secara disiplin dan

³⁴ Anggita Deswina Putri, dan Rizka Harfiani, "Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan," dalam *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022, hal. 796.

³⁵ Siti Raudhatul Wahdini, "Problematika Menghafal al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry." *Disertasi*. UIN Ar-raniry, 2023, hal. 55.

rutin, hafalan yang sudah diperoleh bisa cepat terlupakan. Sikap ujub dan riya' juga merusak niat ikhlas seorang menghafal, mengalihkan tujuan menghafal Al-Qur'an dari mendekatkan diri kepada Allah menjadi untuk memperoleh pujian dari orang lain.

Kesalahan dalam tajwid dan fashahah juga memengaruhi kualitas hafalan. Bacaan yang tidak sesuai dengan aturan tajwid dapat menyebabkan kesalahan dalam pelafalan dan menghafalan yang tidak benar. Selain itu, kesibukan duniawi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi fokus pada hafalan, menjadikan proses menghafal tidak maksimal. Tanpa pengaturan waktu yang baik, hafalan pun mudah hilang atau terbungkalai, dan menghafal bisa kehilangan konsistensi dalam mengulang hafalan.

Kurangnya bimbingan atau pengawasan dari pembimbing yang kompeten juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas hafalan. Tanpa bimbingan yang memadai, kesalahan dalam teknik menghafal atau dalam pemeliharaan hafalan bisa terlewatkan. Selain itu, menghafal tanpa memahami makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dihafal akan mengurangi kedalaman hafalan. Pemahaman terhadap tafsir akan memperkaya hafalan, sehingga dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua faktor ini perlu diperhatikan untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga dan bermanfaat.

F. Hambatan dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memang bukanlah hal yang mudah; prosesnya bisa terasa berat dan melelahkan. Siapa pun yang ingin mendapatkan penilaian tinggi di hadapan Allah maupun manusia harus berusaha dengan keras, berjuang tanpa mengenal lelah, dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Apapun masalah yang dihadapi, jika dihadapi dengan sabar dan ikhlas, insya Allah kesuksesan akan segera tercapai. Berikut adalah beberapa hambatan yang mungkin dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an:

1. Ayat-ayat yang sudah dihafal sering kali terlupakan.

Biasanya, jika seseorang sudah menghafal suatu ayat di pagi hari dan kemudian meninggalkannya untuk urusan lain, hafalannya akan perlahan-lahan memudar. Bahkan, ayat tersebut bisa jadi tidak terbayang sama sekali dalam pikirannya.³⁶

³⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan PetunjukPetunjuknya* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985, hal. 39.

Untuk mengurangi masalah lupa dalam menghafal, penting untuk diingat bahwa ada dua kategori lupa: (1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami. Ini adalah lupa yang sering dialami oleh penghafal saat proses menghafal berlangsung, mirip dengan air yang mengalir. Disebut manusiawi karena hal ini tidak dapat dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an. (2) Lupa yang disebabkan oleh keteledoran, yang muncul dari rasa malas penghafal itu sendiri untuk mengulang hafalan, berpikir bahwa ayat-ayat tersebut akan langsung tertanam dalam ingatan seperti nasyid, seolah-olah diukir dalam batu prasasti.³⁷ Cara mengatasinya adalah dengan memastikan bahwa sebelum mentasmi' hafalan kepada pembimbing, hafalan yang telah dipelajari sebelumnya diulang-ulang dengan lancar seolah-olah itu adalah hafalan baru.

2. Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama.
Maksudnya, banyak ayat yang memiliki bagian awal yang sama dan membahas peristiwa yang serupa, namun memiliki perbedaan pada bagian tengah atau akhir ayat, atau sebaliknya.
3. Gangguan lingkungan.
Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan kondisi lingkungan, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi saat menghafal. Beberapa syarat untuk tempat atau lingkungan yang baik antara lain: (1) Penerangan yang cukup, (2) Suhu ruangan yang sesuai, (3) Ventilasi yang memadai, (4) Kursi dengan sandaran yang tegak dan tidak terlalu empuk, (5) Meja dan kursi yang seimbang, (6) Memilih tempat yang sepi, (7) Menjaga fokus agar tidak teralihkan, dan (8) Tidak ada gangguan dari luar.
4. Terlalu sibuk dengan dunia.
Orang yang terlalu terfokus pada urusan dunia biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga, dalam mendalami Al-Qur'an. Namun, penting untuk diingat bahwa agama Islam bukanlah agama yang mengajarkan untuk sepenuhnya meninggalkan dunia. Islam mengajarkan agar dunia dijadikan sebagai sarana, bukan tujuan utama yang harus dicapai, apalagi jika itu mengorbankan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan dunia agar tidak terjebak oleh daya tariknya.
5. Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an.

³⁷ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah...*hal. 77.

Kemukjizatan Al-Qur'an telah terbukti memberikan berbagai kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Besar kecilnya kenikmatan dalam membaca Al-Qur'an tergantung pada tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang rajin bertilawah adalah mereka yang gemar melaksanakan qiyamul lail, beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang baik, melarang yang buruk, serta selalu cepat dalam melakukan amal shalih.

6. Tidak sabar, malas dan berputus asa.
Menghafal Al-Qur'an memerlukan kerja keras, kesabaran, dan ketekunan yang terus-menerus. Seorang sahabat Nabi merasakan beratnya paha Rasulullah saat menerima wahyu, menunjukkan bahwa proses menghafal tidaklah mudah. Meskipun otak manusia sangat cerdas, kita tetap mengalami masalah lupa. Oleh karena itu, penting untuk tidak berputus asa dalam menghafal.
7. Semangat dan keinginan yang lemah.
Sebanyak apapun pekerjaan dilakukan, jika tidak didasari dengan semangat dan keinginan yang kuat, maka hasilnya tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an yang ingin mendapatkan penilaian yang tinggi di hadapan Allah harus memiliki semangat dan keinginan yang tinggi.
8. Niat yang tidak ikhlas.
Keikhlasan seorang penghafal harus selalu tertanam dalam hati secara terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an, dengan mengingat janji-janji Rasulullah tentang pahala besar bagi mereka yang berhasil.
9. Tidak mampu membaca dengan baik.
Seorang yang belum mampu membaca dengan baik akan merasakan dua beban saat menghafal, yaitu beban membaca dan beban menghafal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan cara menciptakan kebiasaan membaca satu juz setiap hari secara konsisten. Dengan banyak berlatih dan mendengarkan bacaan dari para qari yang memiliki bacaan yang baik, insya Allah, lidah akan semakin mudah melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁸

³⁸ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah...* hal. 74.

10. Tidak mampu mengatur waktu.

Bagi orang yang tidak bisa mengatur waktu, mereka akan merasa seolah-olah tidak memiliki waktu lagi untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk pandai dalam mengatur waktu dan memanfaatkan setiap momen dengan baik. Bagi seorang penghafal, waktu adalah ibadah yang dilakukan melalui tilawah Al-Qur'an.

11. Pengulangan yang sedikit.

Kadang-kadang, seorang penghafal mengalami kesulitan saat membaca kembali ayat-ayat yang sedang dihafal, terutama ketika menyetor hafalan, tiba-tiba bacaan menjadi tidak lancar, meskipun sebenarnya ia merasa sudah lancar dan benar-benar hafal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengulangan ayat-ayat yang dihafal sebelum menyetorkannya kepada pembimbing.³⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, hambatan dalam menghafal Al-Qur'an meliputi kurangnya semangat, kesulitan dalam membaca, pengaturan waktu yang tidak efektif, dan kurangnya pengulangan ayat. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penulis menyarankan agar penghafal meningkatkan keikhlasan dan motivasi, membiasakan diri membaca satu juz setiap hari, serta mengatur waktu dengan baik. Selain itu, penting juga untuk sering mengulang ayat-ayat yang telah dihafal sebelum menyetor kepada pembimbing, agar proses hafalan menjadi lebih lancar dan efektif.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu ibadah mulia yang membutuhkan usaha dan ketekunan. Proses ini bukan hanya tentang mengingat teks, tetapi juga melibatkan niat yang tulus, disiplin, dan menjaga kualitas hafalan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an, seperti gangguan dari faktor luar maupun dalam diri, yang dapat mempengaruhi kelancaran dan kualitas hafalan. Oleh karena itu, solusi dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa hafalan yang dilakukan tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang dengan baik. Solusi-solusi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengaturan waktu yang efektif, menjaga kebersihan hati, hingga penggunaan metode yang sesuai untuk memperkuat hafalan. Dengan pendekatan yang tepat, proses menghafal Al-Qur'an dapat menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan berkelanjutan.

1. Menjaga Konsistensi dalam Muroja'ah

³⁹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah*,... hal. 79.

Konsistensi dalam melakukan muroja'ah atau pengulangan hafalan secara rutin sangat penting dalam menjaga kekuatan hafalan. Menghafal sekali saja tidak cukup; hafalan yang telah diperoleh harus terus diulang setiap hari agar tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Melakukan muroja'ah secara teratur memastikan bahwa hafalan tetap fresh dan kuat, serta dapat meningkatkan daya ingat. Pengulangan hafalan ini juga membantu memperbaiki tajwid dan memperjelas pengucapan, serta memastikan bahwa hafalan tersebut tetap akurat sesuai dengan yang diajarkan.⁴⁰

2. Menghafal dengan Fokus dan Niat yang Tulus

Memiliki niat yang tulus dan ikhlas sangat berpengaruh terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Dengan niat yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah, proses menghafal menjadi lebih bermakna dan penuh keberkahan. Niat yang ikhlas memberikan kekuatan batin yang luar biasa, yang akan mendorong penghafal untuk lebih tekun dan bersemangat dalam menghadapi tantangan menghafal. Mengingat tujuan utama menghafal yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala-Nya, akan memberikan motivasi yang kuat dan menghilangkan rasa lelah atau malas dalam menjalani proses tersebut.

3. Membaca dengan Tajwid yang Benar

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya soal mengingat urutan kata-kata, tetapi juga tentang cara membacanya dengan benar. Membaca dengan tajwid yang tepat sangat penting agar hafalan yang diperoleh sesuai dengan aturan bacaan yang benar. Salah dalam tajwid bisa menyebabkan perubahan makna ayat, bahkan bisa menimbulkan kesalahan dalam hafalan itu sendiri. Dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar, tidak hanya kualitas hafalan yang terjaga, tetapi juga penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an itu sendiri.

4. Memilih Waktu yang Tepat untuk Menghafal

Pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan kualitas hafalan. Menghafal pada waktu yang tenang dan tidak terburu-buru, seperti setelah shalat Tahajud atau di pagi hari ketika pikiran

⁴⁰ Muhammad Syaifullah, *et. al.* "Upaya Meningkatkan Konsistensi Muraja'ah dalam Menghafal Al-Quran," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 13319.

masih segar, dapat meningkatkan konsentrasi dan efektivitas dalam menghafal.

5. Menggunakan Metode Menghafal yang Efektif

Menggunakan berbagai metode untuk menghafal dapat mempercepat proses dan memperkuat hafalan. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain metode potongan ayat, di mana setiap ayat dibagi menjadi bagian-bagian kecil untuk dihafal secara bertahap, serta metode pengulangan yang mengharuskan penghafal untuk mengulang hafalan secara rutin agar terjaga dengan baik. Selain itu, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari qari yang berpengalaman atau menggunakan rekaman juga dapat membantu mempercepat hafalan, serta memastikan bacaan yang tepat dan sesuai dengan tajwid yang benar.⁴¹

6. Berdoa dan Memohon Petunjuk kepada Allah

Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang memerlukan pertolongan dari Allah. Sebagai hamba-Nya, kita harus menyadari bahwa segala usaha dan kemampuan berasal dari-Nya. Oleh karena itu, berdoa memohon kelancaran dan kekuatan hafalan adalah langkah yang sangat penting dalam proses menghafal. Doa memberikan ketenangan hati, menguatkan niat, serta memohon agar hafalan yang diperoleh tetap terjaga dan mudah diingat. Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi mereka yang dengan ikhlas berusaha dan terus berdoa.

7. Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental

Kesehatan tubuh dan mental yang baik sangat berpengaruh pada kualitas hafalan. Ketika tubuh sehat dan bugar, konsentrasi menjadi lebih baik dan daya ingat meningkat. Oleh karena itu, menjaga pola makan sehat, tidur yang cukup, serta menghindari stres sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan. Menghindari kelelahan yang berlebihan dan menjaga keseimbangan hidup akan membantu penghafal tetap fokus dan semangat dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

8. Berkumpul dengan Penghafal Lain

Bergaul dengan sesama penghafal Al-Qur'an dapat menjadi sumber motivasi yang besar. Dalam komunitas yang memiliki tujuan yang sama, penghafal dapat saling mendukung,

⁴¹ Tendri Herma dan Umi Kusyairy, "Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Dan Anak Makassar," dalam *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 37.

mengingatkan, dan memotivasi untuk terus bersemangat dalam menghafal. Diskusi dan berbagi pengalaman antar penghafal dapat membuka wawasan baru tentang metode atau strategi menghafal yang lebih efektif. Dengan semangat kebersamaan ini, proses menghafal bisa menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

9. Memperdalam Pemahaman terhadap Tafsir

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat teks, tetapi juga tentang memahami maknanya. Mempelajari tafsir dari ayat-ayat yang dihafal akan membuat hafalan lebih mudah diingat, karena penghafal akan memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat. Pemahaman terhadap tafsir juga membantu penghafal dalam mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami makna ayat-ayat yang dihafal, penghafal akan lebih mudah menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

10. Beristiqamah dalam Proses Menghafal

Ketekunan dan kesabaran adalah kunci utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan panjang yang memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Oleh karena itu, penting untuk tetap istiqamah atau konsisten meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Penghafal yang istiqamah akan terus berusaha meskipun ada hambatan, dan dengan kesabaran serta tekad yang kuat, mereka akan mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an.⁴²

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang memerlukan ketekunan, niat yang tulus, dan disiplin yang tinggi. Untuk memastikan hafalan tetap kuat dan berkualitas, perlu adanya konsistensi dalam muroja'ah, memperhatikan tajwid yang benar, serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Selain itu, menggunakan metode menghafal yang efektif, berdoa kepada Allah, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta bergaul dengan sesama penghafal Al-Qur'an dapat memperlancar proses menghafal. Tidak kalah penting, memperdalam pemahaman terhadap tafsir akan memberi dimensi yang lebih dalam terhadap setiap ayat yang dihafal, sehingga hafalan tidak hanya sekedar ingatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Proses menghafal Al-Qur'an memang tidak mudah, namun dengan istiqamah dan kesabaran, setiap langkah menuju penyempurnaan hafalan akan membuahkan hasil yang bermanfaat, baik bagi diri pribadi

⁴² Nur Hamidah, "Sikap Istiqomah Mahasiswa Penghafal Alquran (Unit Tahfidz Alqur'an Institut Agama Islam Negeri Kediri)." *Disertasi*. IAIN Kediri, 2023, hal. 2.

maupun bagi masyarakat luas. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebuah prestasi intelektual, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, mendapatkan rahmat-Nya, dan memperoleh keberkahan dalam hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap penghafal untuk selalu menjaga kualitas hafalan dengan mengimplementasikan berbagai solusi yang telah disebutkan agar hafalan Al-Qur'an dapat bertahan dan menjadi sumber kebaikan yang abadi.

BAB IV

PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ DI SMP NIZAMIA ANDALUSIA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mencatat data referensi terkait SMP Nizamia Andalusia. Sekolah ini memiliki NPSN 69967107 dan berlokasi di Jalan Mabes Hankam No. 100, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, Provinsi D.K.I. Jakarta. Berstatus sebagai sekolah swasta, SMP Nizamia Andalusia merupakan satuan pendidikan berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jenjang pendidikan dasar (DIKDAS).

2. Sejarah Berdirinya SMP Nizamia Andalusia

Sekolah Nizamia Andalusia, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, didirikan pada tahun 2004 dengan hanya empat siswa. Sejak itu, sekolah ini berkembang pesat menjadi rumah bagi lebih dari 1.700 siswa dan 311 guru serta staf yang berkomitmen. Perjalanan sekolah mencerminkan dedikasi untuk terus berkembang dan berinovasi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai pendidikan Islam yang abadi dan pendekatan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Di Nizamia Andalusia, kami fokus pada pendidikan holistik yang mencakup pikiran, tubuh, dan jiwa, untuk membentuk pemimpin masa depan yang kuat secara akademis dan berlandaskan moral.

Berlokasi di jantung Jakarta, sekolah ini lebih dari sekadar lembaga Pendidikan melainkan sebuah komunitas yang memupuk

keunggulan akademik, pengembangan karakter, dan rasa kebersamaan. Terinspirasi oleh warisan peradaban Islam Andalusia, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa diberdayakan untuk belajar dan berkembang.

SMP Nizamia Andalusia, yang didirikan pada tahun 2015 di bawah Yayasan Nizamia Andalusia, berlokasi di Jalan Mabes Hankam No. 100, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Sekolah ini memperoleh akreditasi A pada tahun 2018 berdasarkan SK No. 288/BANSM-P/DKI/2018, yang mencerminkan komitmennya dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan berakhlak mulia. Dengan luas tanah 4.800 meter persegi, SMP Nizamia Andalusia memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Sekolah ini juga terakreditasi A dan bersertifikasi ISO 9001:2008, memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Cipayung, Jakarta Timur.

3. Visi Misi Sekolah SMP Nizamia Andalusia

a. Visi

Membentuk generasi muslim yang memiliki aqidah salimah dan akhlaq karimah serta mengembangkan kecerdasan majemuk anak dan keterampilan hidup secara holistik, terpadu dan berkesinambungan melalui proses pendidikan yang bernuansa islami dan alami.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan aqidah dan akhlak terpuji melalui berbagai aktivitas belajar yang menyenangkan dan dinamis.
- 2) Mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan majemuk anak secara holistik, terpadu, seimbang dan berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan proses pendidikan yang memberi kesempatan luas bereksplorasi bagi anak untuk menggali potensi, minat dan bakat nya serta melakukan aktivitas bermain sambil belajar.

5. Sarana dan prasarana sekolah

Sarpras (Sarana dan Prasarana) di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Keberadaan sarana yang memadai tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif, tetapi juga menunjang kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Di SMP Nizamia Andalusia, sarana dan prasarana yang disediakan sangat mendukung kelancaran kegiatan akademik maupun non-akademik. Berbagai fasilitas yang ada di SMP Nizamia Andalusia meliputi:

- a. Ruang Kelas
- b. Ruang Perpustakaan
- c. Ruang Laboratorium
- d. Ruang Praktik

- e. Ruang Pimpinan
- f. Ruang Guru
- g. Ruang Ibadah
- h. Ruang UKS
- i. Ruang Toilet
- j. Ruang Gudang
- k. Ruang Sirkulasi
- l. Tempat Bermain / Olahraga
- m. Ruang TU
- n. Ruang Konseling
- o. Ruang OSIS
- p. Ruang Bangunan

Struktur Organisasi SMP Nizamia Andalusia



B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Menghasilkan berbagai temuan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara informan, observasi lapangan, dan studi dokumen sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai narasumber yang terdiri dari kepala sekolah

dan dua guru Tahfidz, termasuk dua Murid SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

1. Kualitas Hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga dari pemahaman yang mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat. Memiliki hafalan yang banyak tanpa pemahaman yang baik hanya akan menghasilkan hafalan yang kosong dari makna. Oleh karena itu, penting bagi setiap penghafal untuk mengaitkan setiap ayat yang dihafal dengan konteks dan tafsir yang relevan. Kualitas hafalan yang sejati adalah ketika seorang penghafal mampu mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya panduan dalam mengambil keputusan, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, kualitas hafalan tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dari kualitas pemahaman yang mengiringinya.

Untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga, penghafal Al-Qur'an perlu mengembangkan kebiasaan rutin dan disiplin dalam menghafal dan mengulang hafalan setiap hari. Mengulang hafalan secara berkala sangat penting untuk mencegah lupa dan memastikan ketepatan bacaan. Selain itu, penggunaan teknik-teknik tertentu, seperti mendengarkan muratal Al-Qur'an atau berdiskusi dengan sesama penghafal, dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat. Menggunakan metode tajwid yang tepat saat membaca Al-Qur'an juga menjadi faktor yang sangat penting untuk memastikan kualitas bacaan tetap benar dan hafalan tetap akurat. Penghafal juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, termasuk mendapatkan bimbingan dari seorang guru atau mentor yang berpengalaman, untuk terus memperbaiki kualitas hafalannya.

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Penghafal yang dikelilingi oleh teman-teman atau keluarga yang memiliki tujuan yang sama akan lebih termotivasi untuk tetap menjaga kualitas hafalan mereka. Kegiatan bersama seperti musyafahah atau mendengarkan hafalan orang lain bisa menjadi sarana yang efektif dalam memantapkan hafalan. Selain itu, adanya dukungan moral dan spiritual dari lingkungan juga sangat penting. Guru yang berperan sebagai pembimbing dan memberi umpan balik yang konstruktif akan membantu penghafal untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses menghafal, sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an dapat terus

meningkat. Dengan lingkungan yang mendukung, penghafal akan merasa lebih termotivasi dan lebih mudah menjaga konsistensi dalam proses menghafal.

Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari sekadar hafalan biasa. Salah satu ciri utama adalah ketepatan dalam tajwid. Penghafal yang berkualitas mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku. Ini penting untuk memastikan bahwa bacaan tidak hanya benar dalam teks, tetapi juga sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh para ulama.¹

Selain itu, konsistensi merupakan ciri lain dari hafalan yang berkualitas. Hafalan yang baik dapat terjaga dengan waktu yang lama dan tidak mudah terlupakan. Penghafal yang berkualitas mampu mempertahankan hafalan meskipun waktu telah berlalu, tanpa banyak kesalahan atau lupa. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan tersebut telah menjadi bagian yang mendalam dari memori dan pemahaman mereka.

Ciri berikutnya adalah pemahaman terhadap makna. Hafalan yang berkualitas bukan hanya mengandalkan kemampuan mengingat teks, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks setiap ayat yang dihafalkan. Dengan memahami arti dari ayat-ayat tersebut, penghafal dapat menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi indikator penting dari kualitas hafalan. Hafalan yang berkualitas terlihat dari kemampuan penghafal untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam tindakannya sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Penghafal yang berkualitas mampu hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan menjadikan hafalan mereka sebagai pedoman hidup yang nyata.

Kualitas hafalan Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sehari-hari penghafalnya. Salah satu pengaruh utama adalah peningkatan kedekatan dengan Allah. Penghafal Al-Qur'an yang menjaga kualitas hafalannya cenderung lebih fokus dalam ibadah dan memperbanyak doa. Mereka merasa lebih terhubung dengan wahyu Allah dan lebih sering mengingat-

¹ Diniyah, Hikmatud, dan Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 35.

Nya, yang pada gilirannya memberikan kedamaian dan ketenangan dalam hidup mereka².

Selain itu, penghafal Al-Qur'an yang berkualitas memiliki akhlak yang lebih baik. Karena mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami maknanya, ajaran-ajaran Al-Qur'an mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Penghafal yang menjaga kualitas hafalannya sering kali menjadi contoh teladan dalam hal kesabaran, kejujuran, dan kebaikan hati, yang tentunya membawa dampak positif dalam kehidupan sosial mereka.

Kualitas hafalan juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Penghafal yang berkualitas sering merujuk pada Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan hidup, mencari solusi berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam wahyu. Ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari tindakan yang salah. Sebagai contoh, saat menghadapi kesulitan atau konflik, mereka cenderung lebih sabar dan bertindak dengan penuh pertimbangan, karena mereka selalu mengingat prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Beberapa indikator kualitas hafalan seseorang, antara lain:

a. Ketepatan Tajwid

Hafalan harus sesuai dengan kaidah tajwid, termasuk makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, hukum bacaan (ahkamul huruf), serta panjang dan pendeknya bacaan (ahkamul mad wa qashr). Menghafal tanpa tajwid akan menghasilkan bacaan yang buruk dan dapat mendatangkan dosa. Oleh karena itu, ilmu tajwid sangat penting dipelajari untuk memperbaiki kualitas hafalan.³

b. Fasih dalam Menghafal

Fasih berarti bacaan jelas dan tersusun dengan baik. Bacaan yang fasih menunjukkan ketepatan pengucapan, kejelasan makna, dan penguasaan tata bahasa yang baik.

c. Kelancaran Hafalan

Hafalan yang baik ditandai dengan kemampuan membaca tanpa terputus atau terhambat. Bacaan yang lancar juga menunjukkan bahwa penghafal mampu menjaga dan

² Muhammad Nasir, Erlina Oktaviani, dan Sulistiani Sulistiani, "Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Stiq Amuntai," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 1.

³ Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2 Tahun 2022, ha. 137

mengingat hafalannya dengan baik, serta dapat mengulanginya dengan sedikit kesalahan.

d. Membaca dengan Tartil dan Irama

Tartil berarti membaca perlahan sambil memperhatikan kaidah tajwid dan merenungkan makna ayat. Membaca dengan tartil dan irama yang indah (nagham) membuat bacaan lebih khusus dan menyenangkan. Nagham adalah seni memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an, yang terbagi dalam beberapa jenis seperti bayyati, rast, dan hijaz.⁴

e. Tempo Bacaan yang Tepat

Tempo bacaan harus sesuai aturan tajwid agar tidak mengganggu kelancaran hafalan. Pemilihan tempo yang lambat dapat membantu santri memperbaiki makharijul huruf dan sifat hurufnya. Guru Tahfidz perlu memberikan contoh tempo yang benar untuk membantu santri memahami bacaan yang baik dan benar.

Lebih jauh lagi, penghafal yang menjaga kualitas hafalannya cenderung lebih disiplin dan teratur dalam kehidupan mereka. Hafalan yang stabil membutuhkan rutinitas yang konsisten, seperti mengulang hafalan secara teratur dan menjaga waktu untuk beribadah. Kebiasaan baik ini sering kali meluas ke aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti pekerjaan dan keluarga, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berbicara tentang hafalan dan kualitas hafalan Al-Qur'an," Kepala Sekolah SMP Nizamia Andalusia menjelaskan, "Program tahfidz di sekolah kami dirancang dengan baik, di mana target hafalan ditetapkan setiap minggu. Salah satu metode utama yang kami gunakan adalah metode talaqqi, di mana guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan peserta didik menirukan untuk memastikan tajwid yang benar. Selain itu, kami juga menerapkan metode muraja'ah agar hafalan yang telah dipelajari tetap kuat melalui pengulangan yang rutin."⁵

Namun, beliau juga menambahkan, "Penerapan metode ini tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Beberapa siswa menghadapi kendala dalam mengulang hafalan di rumah, kesulitan membagi waktu antara hafalan dan mata pelajaran lain, serta rendahnya motivasi belajar. Kendala-kendala ini

⁴ Tajul Fadli, *et al.*, "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi dan Takrir terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No.11 Tahun 2023, hal. 2855.

⁵ Hasil wawancara, informan Kepala SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024.

menunjukkan bahwa hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal.⁶

Guru tahfidz di SMP Nizamia Andalusia mengevaluasi kualitas hafalan siswa melalui berbagai metode, seperti setoran hafalan harian, muraja'ah, tasmi', serta ujian pekanan dan bulanan. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan hafalan, pengucapan tajwid yang benar, serta kelancaran siswa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal dan kemampuan mengulang hafalan tanpa banyak ragu juga menjadi bagian dari kriteria penilaian.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam proses tahfidz, terutama dalam menjaga konsistensi hafalan siswa. Perbedaan kemampuan, tingkat motivasi yang beragam, serta keterbatasan waktu akibat kesibukan akademik sering kali menjadi kendala. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam penerapan tajwid dan penguasaan makharijul huruf. Untuk mengatasi hal ini, guru tahfidz menerapkan pendekatan personal serta melibatkan orang tua agar siswa mendapatkan dukungan dalam menghafal di rumah.

Jumlah siswa dan siswi di SMP Nizamia Andalusia sekitar 362 orang, namun hanya sebagian kecil yang telah berhasil mencapai target hafalan yang ditetapkan. Pencapaian target hafalan di setiap tingkat kelas masih bervariasi. Di kelas 7, dari 155 siswa, sekitar 15 siswa atau 10 persen telah mencapai target hafalan. Di kelas 8, dari 114 siswa, sekitar 11 siswa yang berhasil mencapai target, sedangkan di kelas 9, dari 93 siswa, hanya 9 siswa yang telah memenuhi capaian hafalan. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang telah mencapai target hafalan di seluruh tingkat kelas baru mencapai 35 siswa atau sekitar 10 persen dari setiap kelasnya. Sebagian besar siswa masih dalam proses mencapai target dengan berbagai tantangan, seperti konsistensi dalam muraja'ah, perbedaan kemampuan menghafal, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk tahfidz.⁷

Siswa juga memberikan tanggapan positif terkait program tahfidz ini. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa pengulangan hafalan setiap hari sangat membantu dalam memperkuat hafalannya dan memudahkan ia mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Ia merasa terbantu oleh adanya waktu khusus yang disediakan

⁶ Hasil wawancara, informan Kepala SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024.

⁷ Hasil wawancara, informan Guru Tahfidz SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024.

setiap hari untuk program tahfidz, serta dukungan dari guru yang selalu siap membantu apabila siswa mengalami kesulitan. Pengulangan yang rutin dan bimbingan yang konsisten membuat siswa merasa lebih yakin dan termotivasi untuk terus menjaga hafalan mereka. Dengan adanya metode talaqqi yang memungkinkan koreksi langsung dari guru, siswa merasa bacaan mereka semakin baik, dan hafalan mereka pun semakin terjaga. Program tahfidz ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga disiplin dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengatur waktu dan mencapai target hafalan yang ditetapkan.⁸

Berdasarkan data yang tersedia, efektivitas program tahfidz di SMP Nizamia Andalusia masih perlu ditingkatkan karena hasilnya belum sepenuhnya optimal. Program ini telah dirancang dengan metode yang terstruktur, seperti talaqqi, muraja'ah, serta evaluasi berkala melalui setoran harian, tasmi', dan ujian pekanan maupun bulanan. Siswa yang mengikuti program ini merasakan manfaat dalam penguatan hafalan, peningkatan kemampuan tajwid, serta pembentukan disiplin dan manajemen waktu. Selain itu, dukungan dari guru dan keterlibatan orang tua dalam membantu muraja'ah di rumah menjadi faktor pendukung yang signifikan. Meskipun demikian, kualitas hafalan yang dicapai oleh siswa masih bervariasi dan belum merata.

Capaian hafalan siswa masih belum merata di setiap tingkat kelas. Dari 180 siswa yang mengikuti program tahfidz, hanya 50 siswa atau sekitar 28 persen yang telah mencapai target hafalan, sementara 130 siswa atau sekitar 72 persen masih dalam proses pencapaian target. Jika dibandingkan dengan total jumlah siswa di sekolah yang mencapai 362 orang, hanya sekitar 13,8 persen yang telah memenuhi target hafalan. Ketimpangan ini juga terlihat dalam distribusi capaian hafalan di setiap tingkat kelas, di mana hanya 10 persen siswa dari masing-masing kelas yang mencapai target. Di kelas 7, dari 155 siswa, hanya 15 siswa yang mencapai target hafalan. Di kelas 8, dari 114 siswa, sekitar 11 siswa telah memenuhi target, sedangkan di kelas 9, dari 93 siswa, hanya 9 siswa yang berhasil mencapai capaian hafalan yang ditetapkan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz ini belum sepenuhnya efektif dalam mencapai hasil yang optimal. Meskipun program telah dirancang dengan metode yang baik dan memberikan dampak positif, berbagai kendala masih dihadapi, seperti tingkat disiplin siswa dalam mengikuti program, konsistensi dalam muraja'ah, dukungan

⁸ Hasil wawancara, informan Siswa Tahfiz SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024

lingkungan, serta kesulitan membagi waktu antara hafalan dan tugas akademik. Selain itu, perbedaan kemampuan dalam menghafal dan rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi, seperti peningkatan motivasi siswa, penguatan pendampingan dari guru dan orang tua, serta metode evaluasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa agar efektivitas program tahfidz dapat meningkat secara keseluruhan dan kualitas hafalan siswa dapat lebih terjamin.

Hasil wawancara sejalan dengan teori dan materi yang ada. Program Tahfidz di SMP Nizamia Andalusia telah mengadopsi pendekatan-pendekatan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diakui dalam pengelolaan hafalan Al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya, meskipun sudah mengadopsi pendekatan-pendekatan tersebut, pencapaian dalam kualitas hafalan masih belum optimal. Tantangan yang dihadapi menggarisbawahi pentingnya pengelolaan yang lebih strategis untuk memastikan keberlanjutan kualitas hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa meski sudah ada upaya yang baik, masih diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan dan evaluasi agar kualitas hafalan siswa dapat lebih terjamin dan merata di seluruh tingkat kelas.

2. Pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur.

Pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan penerapan metode yang tepat agar tujuan menghafal Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik. Salah satu aspek utama dalam pengelolaan program ini adalah penetapan target hafalan yang realistis dan terukur, yang dapat dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penting juga untuk menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengulang hafalan secara rutin, sehingga hafalan mereka tetap terjaga dengan baik. Metode yang diterapkan dalam program tahfidz perlu mencakup teknik yang memperkuat daya ingat, seperti talaqqi, muraja'ah, dan pembelajaran kelompok. Melalui pendekatan yang terstruktur dan terencana ini, penghafal dapat memiliki waktu untuk mengulang hafalan, mengoreksi bacaan, serta meningkatkan pemahaman terhadap ayat yang dihafal.

Salah satu komponen penting lainnya dalam pengelolaan program Tahfidz adalah dukungan dari lingkungan yang kondusif. Ini mencakup peran guru atau mentor yang berfungsi sebagai pembimbing dan motivator, memberikan umpan balik yang

konstruktif serta arahan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses menghafal. Di samping itu, adanya kegiatan bersama, seperti musyafahah atau ujian hafalan, dapat mendorong rasa kebersamaan antar peserta dan saling mendukung untuk memantapkan hafalan. Pengelolaan waktu yang tepat juga menjadi kunci untuk menyeimbangkan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan aktivitas akademik lainnya, agar tidak ada yang terbenkakai. Dengan pengelolaan yang baik, siswa dapat tetap termotivasi dan konsisten dalam menjaga kualitas hafalan mereka.

Dalam pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an, diperlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi pilar utama untuk memastikan keberhasilan program dalam mencapai tujuan meningkatkan kualitas hafalan peserta didik.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan melibatkan pemilihan berbagai aktivitas dan pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, serta siapa yang akan melaksanakannya. Rencana ini harus memiliki fleksibilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berubah secara cepat. Dalam fungsi ini, manajer merancang kegiatan perencanaan untuk jangka pendek dan jangka panjang.⁹

Sedangkan menurut Menurut Ely dalam Putrianingsih *et. al* perencanaan adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.¹⁰

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melaksanakannya, dan siapa yang bertanggung jawab, dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Perencanaan mencakup kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, perencanaan adalah cara berpikir yang membantu menciptakan hasil yang diinginkan.

Perencanaan juga mencakup penentuan aktivitas yang akan dilaksanakan, cara pelaksanaannya, serta kapan pekerjaan dimulai dan diselesaikan, guna mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Proses ini juga melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan fakta, asumsi, dan elemen-elemen aktivitas yang akan dilakukan di masa depan. Tahapan dasar perencanaan meliputi: 1)

⁹ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), cet.ke1, 50

¹⁰ Putrianingsih, Sri, Ali Muchasan, dan Muhammad Syarif. "Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran," dalam *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 138.

Menentukan tujuan dan serangkaian target, 2) Merumuskan kondisi saat ini, 3) Mengidentifikasi peluang dan hambatan, serta 4) Mengembangkan rencana atau langkah-langkah yang akan diambil.¹¹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerja sama mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Setelah seorang manajer menyusun rencana dengan baik, langkah berikutnya adalah mengorganisirnya agar semua elemen dapat dimanfaatkan secara efektif. Pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, serta mengoordinasikan aktivitas untuk memastikan tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan tepat.¹²

Menurut Hicks dan Gullett dalam Mu'awanah Pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab dan wewenang diantara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹³

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah mengoordinasikan aktivitas dan memanfaatkan semua elemen organisasi secara efektif, sehingga tujuan dapat tercapai dengan tepat.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan kerja adalah elemen krusial dalam manajemen atau pengelolaan, karena melibatkan berbagai upaya dan tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua anggota, dari tingkat paling bawah hingga paling atas, dapat mencapai rencana yang telah ditetapkan sejak awal organisasi dengan cara yang efektif dan benar.¹⁴

Arifin Abdul menyatakan Pelaksanaan (*Actuating*) pada dasarnya adalah upaya untuk memotivasi individu-individu agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang

¹¹ Wijayanti Dwi Wahyu, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Daya Anugerah Semesta Semarang," *Skripsi Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 2012, hal. 20.

¹² Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 2.

¹³ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma had UIN Malang*. STAIN Kediri Press, 2009, hal. 27.

¹⁴ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Ajaran Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 74.

efektif dan efisien. Hal ini mencakup kegiatan manajerial yang bertujuan untuk membuat anggota organisasi merasa tertarik dan mampu bekerja dengan baik.¹⁵

Pelaksanaan kerja merupakan elemen krusial dalam manajemen yang melibatkan upaya untuk memastikan bahwa seluruh anggota organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan (*Actuating*) bertujuan untuk memotivasi individu agar tertarik dan mampu bekerja dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara yang benar dan efektif.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pemantauan atau koreksi terhadap suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan sejak awal. Pengawasan hanya dapat dilakukan jika fungsi-fungsi pendukung lainnya telah dijalankan dengan benar dan sesuai dengan rencana. Tujuan pengawasan ini juga merupakan bentuk evaluasi. Ketika sebuah organisasi sudah berjalan, seorang pemimpin harus terus melakukan pengawasan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana awal, baik dari segi arah maupun cara pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam pengawasan meliputi: 1) Penetapan standar dan metode penilaian kerja, 2) Penilaian kinerja, 3) Evaluasi apakah kinerja telah memenuhi standar atau tidak, dan 4) Pengambilan tindakan atau koreksi.¹⁶

Menurut Mc. Farland dalam Didi Djadjuli, memberikan definisi pengawasan (*controlling*) sebagai berikut : “Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan”.¹⁷

Pengawasan adalah proses pemantauan dan koreksi terhadap kegiatan atau program yang telah dilaksanakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana awal. Pengawasan melibatkan langkah-langkah seperti penetapan standar, penilaian kinerja, evaluasi hasil, dan pengambilan tindakan korektif. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa kegiatan

¹⁵ Djati Julitriarsa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPF, 2008, hal. 65

¹⁶ Kurniawan Saefullah dan Erni Tisnawati Sule, *Pengantar Manajemen* Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009, hal. 321.

¹⁷ Didi Djadjuli, "Pelaksanaan pengawasan oleh pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai," dalam *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2018, hal. 565.

organisasi berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Mc. Farland mendefinisikan pengawasan sebagai proses untuk mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana, perintah, dan kebijakan yang telah ditentukan. sejak awal organisasi dengan cara yang efektif dan benar.¹⁸

Keempat aspek ini saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki peran strategis dalam keberhasilan pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an. Perencanaan yang matang memastikan bahwa setiap langkah dan target program disusun dengan jelas, termasuk fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi jika ada perubahan kondisi. Pengorganisasian yang efektif mengatur sumber daya manusia, waktu, dan fasilitas dengan baik sehingga semua pihak dapat berkontribusi secara optimal. Pelaksanaan menjadi tahap kunci di mana rencana yang disusun diterapkan secara sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan evaluasi memberikan umpan balik yang berharga untuk memperbaiki dan mengembangkan program secara berkelanjutan.

Meskipun kualitas hafalan di SMP Nizamia Andalusia sudah cukup baik, tantangan yang dihadapi tetap signifikan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam mengajar tahfidz adalah kurangnya konsistensi waktu yang bisa diberikan oleh siswa untuk menghafal, terutama karena banyaknya tugas akademik. Selain itu, kepala sekolah juga mencatat kesulitan dalam mempertahankan motivasi siswa dalam proses menghafal.¹⁹

Guru tahfidz menjelaskan bahwa pengelolaan waktu dalam program tahfidz menjadi tantangan tersendiri, terutama untuk mengulang hafalan lama dan menambah hafalan baru secara terstruktur. Meskipun ada jadwal fleksibel, masih ada kesulitan dalam menyesuaikan kemampuan setiap siswa, agar mereka dapat menghafal dengan optimal tanpa merasa terbebani. Siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang belum mereka pahami artinya, yang mempengaruhi kelancaran hafalan.²⁰

¹⁸ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Ajaran Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 74.

¹⁹ Hasil wawancara, informan Kepala SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024.

²⁰ Hasil wawancara, informan Guru Tahfiz SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024.

Siswa juga menghadapi tantangan dalam menghafal ayat-ayat yang panjang dan sulit diingat. Beberapa siswa mengungkapkan kesulitan saat menghafal ayat yang sulit dipahami atau panjang, yang membuat mereka merasa terhambat dalam proses hafalan. Selain itu, ada pula kesulitan dalam mengelola waktu antara hafalan dan tugas akademik, yang sering membuat siswa merasa kesulitan menjaga keseimbangan antara keduanya.²¹

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pengelolaan waktu, orang yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik cenderung merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada, termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an. Tanpa kemampuan mengatur waktu dengan efektif, seseorang akan merasa seolah-olah tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, sehingga mengganggu proses hafalan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu agar dapat membagi waktu dengan seimbang antara hafalan, tugas akademik, dan aktivitas lainnya.²²

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an adalah banyaknya ayat yang serupa namun tidak sama. Banyak ayat yang memiliki bagian awal yang sama dan membahas peristiwa yang serupa, namun memiliki perbedaan pada bagian tengah atau akhir ayat. Perbedaan kecil ini dapat membingungkan penghafal, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap pemahaman atau hafalan awal. Oleh karena itu, mengingat perbedaan-perbedaan kecil tersebut menjadi tantangan tersendiri, dan dibutuhkan perhatian ekstra agar hafalan tidak tercampur atau salah mengingat bagian-bagian dari ayat yang serupa tersebut.

Siswa juga menghadapi tantangan dalam menghafal ayat-ayat yang panjang dan sulit diingat. Ayat-ayat yang panjang sering kali memerlukan waktu lebih banyak untuk dihafal, dan bagi sebagian siswa, kesulitan ini bisa menjadi halangan. Proses untuk membagi ayat yang panjang menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengulanginya secara berkala menjadi strategi yang perlu diterapkan agar hafalan lebih mudah diingat dan terjaga dengan baik.

Konsistensi dalam menjalankan jadwal yang teratur juga diakui sebagai kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil

²¹ Hasil wawancara, informan Siswa Tahfiz SMP Nizamia Andalusia Jakarta Timur pada tanggal 01-12-2024

²² Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah* Jakarta: Dzilal Press, 1996, hal. 65.

wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih disiplin dalam mengatur waktu ketika ada jadwal khusus untuk menghafal dan mengulang hafalan. Pembagian waktu yang efektif, seperti yang disarankan oleh guru tahfidz, menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas hafalan. Di samping itu, menjaga kesehatan fisik, seperti tidur yang cukup dan pola makan yang sehat, juga diakui oleh semua pihak sebagai faktor penting dalam mendukung proses hafalan. Kondisi tubuh yang sehat membantu otak dalam memproses dan menyimpan hafalan dengan lebih baik.

Di sisi lain bimbingan yang diberikan oleh guru atau mentor yang berkompeten memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Guru tahfidz berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemandu yang memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini membantu siswa dalam mengidentifikasi kesalahan dalam bacaan dan tajwid mereka, serta memberikan arahan yang jelas untuk perbaikan. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan tajwid yang tepat, sehingga hafalan mereka menjadi lebih berkualitas dan terjaga dengan baik. Guru yang berkompeten juga memberikan motivasi dan dukungan emosional yang sangat diperlukan siswa dalam menghadapi tantangan hafalan yang tidak selalu mudah.²³

Selain bimbingan dari guru, faktor doa dan keikhlasan juga menjadi pendorong yang kuat dalam proses hafalan. Keikhlasan dalam berusaha dan niat yang tulus untuk mendekati diri kepada Allah melalui penghafalan Al-Qur'an memberikan kekuatan batin yang sangat membantu siswa dalam menjalani proses belajar yang panjang. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa doa yang tulus kepada Allah merupakan sumber kekuatan utama yang membantu siswa tetap istiqamah dalam menghafal. Keikhlasan dalam setiap usaha yang dilakukan memberikan ketenangan batin dan memudahkan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan, baik yang datang dari dalam diri mereka sendiri maupun dari faktor eksternal.

Teknologi juga memiliki peran penting dalam mendukung semua aspek kehidupan manusia, terlebih dalam pendidikan khususnya dalam proses hafalan Al-Qur'an.²⁴ Dengan kemajuan teknologi, aplikasi hafalan dan platform pembelajaran digital kini

²³ Heri Saptadi, "Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," dalam *Jurnal bimbingan konseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 56.

²⁴ Khasnah Syaidah, "Pendidikan Remaja di Era 4.0, " dalam studi islam Di Era 4.0 dalam Perspektif Multidisiplin, Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2022, hal. 323

banyak digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar. Aplikasi hafalan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, yang sangat menguntungkan bagi mereka yang memiliki waktu terbatas. Teknologi ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses materi hafalan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mendengar bacaan yang benar, memperbaiki tajwid, dan memantau perkembangan hafalan mereka dengan lebih efektif. Selain itu, media digital lainnya, seperti video tutorial dan rekaman bacaan Al-Qur'an, juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, memudahkan siswa untuk lebih memahami cara melafalkan setiap ayat dengan benar.

Adapun teknologi yang mampu memanfaatkan pengelolaan waktu yang terstruktur namun fleksibel serta membantu dalam hafalan Al-Qur'an yang panjang antara lain:

- a. Aplikasi Manajemen Waktu dan Jadwal (*Google Calendar, Trello, Todoist*)
Teknologi ini memungkinkan siswa untuk merencanakan dan mengatur jadwal hafalan Al-Qur'an mereka dengan fleksibel. Dengan fitur pengingat dan alokasi waktu, siswa dapat menyusun jadwal harian atau mingguan untuk hafalan, tugas akademik, dan kegiatan lainnya. Aplikasi ini memastikan pengelolaan waktu yang efisien tanpa mengorbankan kualitas hafalan.²⁵
- b. Aplikasi Hafalan dengan Sistem Pengulangan *Spaced Repetition* (*Memorize, Quran Companion*)
Aplikasi-aplikasi ini mengadopsi sistem pengulangan berbasis waktu yang dirancang untuk membantu siswa menghafal ayat-ayat panjang dengan cara yang terstruktur dan efektif. Pengulangan otomatis pada interval yang tepat membantu memperkuat hafalan dalam waktu yang lebih singkat.²⁶
- c. Platform Pembelajaran Digital (*Google Classroom, Edmodo*)
Dengan platform seperti *Google Classroom* atau *Edmodo*, guru dapat menyediakan materi hafalan dalam modul-modul yang dapat diakses siswa kapan saja. Siswa dapat mengatur waktu belajar mereka, menyelesaikan hafalan sesuai jadwal yang fleksibel, dan menerima umpan balik langsung dari guru melalui tes hafalan atau kuis interaktif.²⁷

²⁵ “Technology Solutions.” Dalam <https://www.mixtra.co.id/blogs/ini-dia-5-aplikasi-manajemen-waktu-untuk-tingkatkan-porduktivitas>. Mixtra. Januari 18-01-2025.

²⁶ Amir Acalapati Henry, “Implementasi speech to text service pada rancang bangun aplikasi hafalan al-qur'an dengan metode one day one ayat berbasis android.” Thesis. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

²⁷ “5 Aplikasi Penting Untuk Guru Dalam Proses Pembelajaran Daring.” 2025. Guruinovatif.Id: Platform Online Learning Bersertifikat Untuk Guru.

- d. Timer Hafalan dengan Fitur Interval (*Pomodoro, Focus Booster*)
Teknologi timer seperti *Pomodoro* atau *Focus Booster* membantu siswa untuk fokus dalam sesi hafalan singkat (misalnya 25 menit) dengan waktu istirahat yang cukup (5 menit). Ini membantu siswa untuk tetap fokus menghafal ayat panjang secara bertahap, dengan waktu istirahat yang teratur untuk menghindari kelelahan mental.
- e. Audio dan Video Pembelajaran Hafalan (Quran Majeed, Ayat)
Dengan aplikasi seperti *Quran Majeed* atau *Ayat*, siswa bisa mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang jelas dan benar, mengulang ayat panjang atau sulit kapan saja. Fitur pengulangan otomatis atau bookmark memungkinkan siswa memfokuskan hafalan mereka pada bagian tertentu yang memerlukan perhatian lebih.

Dengan kombinasi antara bimbingan yang kompeten, doa dan keikhlasan, serta dukungan teknologi yang canggih, proses hafalan Al-Qur'an dapat berlangsung dengan lebih optimal. Semua faktor ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan dalam hafalan. Melalui pendekatan yang holistik ini, siswa tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna setiap ayat, yang pada gilirannya memperkuat kualitas hafalan mereka dan mengukir prestasi yang gemilang dalam bidang ini.

Pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an yang lebih efektif di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur, memerlukan strategi yang mampu meningkatkan kualitas hafalan agar mencapai target hafalan, mencakup pengelolaan waktu yang terstruktur namun fleksibel, peningkatan motivasi siswa melalui penghargaan dan kegiatan inspiratif, serta penguatan pemahaman makna ayat untuk mendukung kelancaran hafalan. Peran guru tahfidz dalam memberikan bimbingan intensif dan umpan balik konstruktif sangat penting, didukung oleh pemanfaatan teknologi seperti aplikasi hafalan untuk proses belajar yang fleksibel. Konsistensi jadwal, strategi menghafal ayat panjang secara bertahap, dan keseimbangan aktivitas, ditambah dengan menjaga kesehatan fisik siswa, menjadi faktor kunci dalam mencapai kualitas hafalan yang optimal dan konsisten. faktor utama untuk memastikan kualitas hafalan yang optimal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan “Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Nizamia Andalusia, Jakarta Timur” maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia masih perlu ditingkatkan karena hasilnya belum sepenuhnya optimal. Meskipun program ini telah dirancang dengan metode yang sistematis, seperti talaqqi, muraja'ah, serta evaluasi berkala melalui setoran harian, tasmi', dan ujian pekanan maupun bulanan, kualitas hafalan siswa masih bervariasi dan belum mencapai tingkat yang merata di setiap jenjang kelas. Ketimpangan dalam kualitas hafalan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada dalam proses pencapaian target yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman kualitas hafalan ini meliputi tingkat disiplin siswa, konsistensi dalam muraja'ah, dukungan lingkungan, serta tantangan dalam membagi waktu antara hafalan dan tuntutan akademik. Selain itu, perbedaan kemampuan menghafal di antara siswa serta motivasi belajar yang belum optimal menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program tahfidz.

Untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, perlu dilakukan optimalisasi program tahfidz dengan memanfaatkan teknologi yang mendukung pengelolaan waktu serta efektivitas pembelajaran hafalan. Aplikasi manajemen waktu seperti

Google Calendar dan Trello membantu siswa menyusun jadwal hafalan secara fleksibel, sehingga mereka lebih mudah membagi waktu antara hafalan dan tugas akademik. Aplikasi pengulangan hafalan seperti Memorize dan Quran Companion meningkatkan efektivitas hafalan ayat panjang dengan metode latihan berulang. Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom mempermudah akses materi hafalan dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Selain itu, penggunaan teknologi timer seperti Pomodoro dan Focus Booster membantu meningkatkan fokus siswa dengan sesi hafalan yang terstruktur dan diselingi waktu istirahat. Dengan integrasi teknologi ini, diharapkan program tahfidz lebih efisien, meningkatkan konsistensi hafalan siswa, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ayat yang dihafalkan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Terhadap Pengelolaan Program Tahfidz.
Pengelolaan waktu yang lebih fleksibel dan terstruktur sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia. Dengan memanfaatkan teknologi seperti Google Calendar dan Trello, pengelolaan jadwal hafalan dapat dilakukan dengan lebih efisien, memungkinkan siswa untuk menyeimbangkan waktu antara hafalan dan tugas akademik. Integrasi teknologi dalam program ini tidak hanya mempercepat proses hafalan tetapi juga memperbaiki pengelolaan waktu siswa, yang sangat mendukung keberhasilan program dalam jangka panjang.
2. Implikasi Terhadap Peningkatan Kualitas Hafalan.
Pemanfaatan aplikasi hafalan berbasis *spaced repetition* seperti *Memorize* dan *Qur'an Companion* serta teknologi *timer* seperti *Pomodoro* dan *Focus Booster* dapat membantu siswa dalam menghafal ayat panjang dengan lebih efektif. Selain itu, platform pembelajaran digital seperti *Google Classroom* mendukung pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa untuk mengakses materi hafalan kapan saja. Hal ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna ayat yang dihafalkan, sehingga tidak hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam.

C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Saran untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu memberikan fleksibilitas yang lebih dalam pengelolaan waktu, memungkinkan siswa untuk mengatur waktu antara hafalan dan tugas akademik dengan lebih baik. Pengaturan waktu yang lebih fleksibel akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara konsisten tanpa merasa terbebani oleh jadwal akademik yang padat. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memperkenalkan integrasi teknologi dalam program tahfidz, seperti menggunakan aplikasi manajemen waktu seperti *Google Calendar* dan *Trello*. Aplikasi ini dapat membantu siswa merencanakan jadwal hafalan dengan lebih efisien dan fleksibel, sambil tetap mengatur waktu untuk kegiatan lainnya. Dengan pengelolaan waktu yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang efektif, proses hafalan akan lebih terstruktur dan efisien.

2. Saran untuk Guru Tahfidz

Guru tahfidz disarankan untuk memanfaatkan aplikasi hafalan berbasis teknologi, seperti *Memorize* dan *Qur'an Companion*, yang menggunakan sistem pengulangan *spaced repetition*. Sistem ini dirancang untuk membantu siswa menghafal ayat panjang secara lebih efektif dengan pengulangan otomatis pada interval yang tepat. Aplikasi-aplikasi ini juga memungkinkan siswa untuk mengulang hafalan kapan saja, sehingga mereka dapat menjaga konsistensi hafalan. Selain itu, guru tahfidz dapat memperkenalkan penggunaan *timer* seperti *Pomodoro* dan *Focus Booster* untuk membantu siswa mengatur waktu hafalan secara lebih efisien. Dengan sesi hafalan singkat diselingi waktu istirahat, siswa dapat tetap fokus dan tidak merasa kelelahan saat menghafal. Dengan kombinasi pengelolaan waktu yang efisien, penggunaan teknologi yang tepat, dan bimbingan yang intensif, proses hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia dapat menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Helmy. *et. al.*, "Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani," dalam *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 113-125.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.tp: CV. syakir Media Press, 2021.
- Afidah, Siti Inarotul. dan Fina Surya Anggraini. "Implementasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," dalam *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 114-132.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity," dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 45-55.
- Albadi. *et. al.* "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghm) dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an", dalam *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5 No.1 Tahun 2021, hal. 102.
- Al-Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*, Surakarta: Ziyad Books, 2014.141.
- Alfiyah, Avif. "Musyawarah Berdaya Komunikasi," dalam *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 122-138.

- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)," dalam *An-Nida'*, Vol. 41 No. 2 Tahun 2018, hal. 265-276.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Tahun. 2008.
- Amri, Haevah Reza. dan Ridho Taufiq Subagio. "Penerapan metode CSI untuk pengukuran tingkat kepuasan layanan manajemen," dalam *Jurnal Sistem Cerdas*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, hal. 241-252.
- Ananda, Rusyidi. dan Tien Rafida, M.Hum. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Ansori, Muhammad Afif. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Mata Pelajaran Tahfidz Melalui Metode Tahfidz Talaqqi Siswa Kelas X Di Ma Maarif Bumirestu," dalam *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No.1 Tahun 2023, hal. 46.
- Anwar, Kasful. *et. al.* "Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Dalam Islam," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2023, hal. 1330-1340.
- Arfah, M. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Sima'i pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat," dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 2-9.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- *Evaluasi program pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arini, Junita. dan Winda Wahyu Widawarsih. "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2021, hal. 170-190.
- Azzahra, Luthfiyyah. dan Dodi Irawan. "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol. 1 No.1 Tahun 2023, hal. 13-20.
- Bahri, Syamsul. "Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi," dalam *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 43-56.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. dan Muhammad Arifin Ainul Fatah. "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an," dalam *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2023, hal. 534.
- Deming, W. Edwards. *Quality, Productivity, and Competitive Position*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, 1982.

- Dewi, Rustiana. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Ma. Nu Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara." *Disertasi*. Jawa Timur: Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim, 2022.
- Diniyah, Hikmatud. dan Agus Mahfudin. "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 35-53.
- Djadjuli, Didi. "Pelaksanaan pengawasan oleh pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai," dalam *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2018, hal. 565-573.
- Dwi, Syahputra Rifaldi. dan Aslami Nuri. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," dalam *Manajemen Kreatif Jurnal*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 51-61.
- Dwiyama, Fajri. "Unsur-unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," dalam *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No.1 Tahun 2018, hal 677.
- Dwiyana, Annisa, Niswah Choirun, and Ibrahim. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MAN 2 Palembang," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 3979-3993.
- Fadli, Tajul. *et. al.* "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," dalam *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 11 Tahun 2023, hal. 2848-2861.
- Faizin, Reza Nur. dan Inayati Nurul Latifatul. "Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Tahfidz Nurul Huda Kartasura Tahun 2022." *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- Faozan. *et. al.* "Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Maâ€™™ Had Huda Islami (Mhi) Tamansari Kabupaten Bogor," dalam *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 78-88.
- Fiteriadi, Rendi. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon." dalam *Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 161.
- Fitriani, Eka. Abdul Haris, dan Moh Nur Hakim. "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok," dalam *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal.75.
- Fitriani, Yenni. Darul Ilmi, dan Supratman Zakir. "Evaluasi Program Tahfidz Kurikulum Utrujah Menggunakan Model Cipp Pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur'an." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 34.

- Fitriani, Zelvi. "Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram," dalam *Muaddib: Islamic Education Journal*. Vol 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 55.
- Futaqi, Sauqi. "Pengambilan Keputusan (Decision Making) Untuk Total Quality Management In Education (TQME) di Tengah Tantangan Global," dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 116-135.
- Gunawan, Imam. "Evaluasi program pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2011, hal. 15.
- Habibi, Findi Imron. "Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Smpit Bina Insani Lirboyo Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018." *Disertasi*. Iain Kediri, 2018, hal. 54.
- Hadi, Syamsul. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Target Hafalan Al Quran Pada Program Tahfidz di Perguruan Tinggi Islam," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 1115-1132.
- Hakim, Teo Lukmanul. Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo. "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Sudi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal 36.
- Hamidah, Nur. "Sikap Istiqomah Mahasiswa Penghafal Alquran (Unit Tahfidz Alqur'an Institut Agama Islam Negeri Kediri)." *Disertasi*. IAIN Kediri, 2023..
- Hamzah, Muchammad Rifai. "Desain Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Al-Azhar 48 Samarinda," dalam *Nusantara International Journal Of Education Studies And Society*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 31-38.
- Hasibuan, Ruli Darmawan. "Pengelolaan program tahfidz dalam peningkatan minat hafal Qur'an di Yayasan Multazam Siti Khodijah di Desa Ujung Gurap Kota Padangsidempuan." *Disertasi*. Padang Sidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024, hal. 8.
- Hayani, Ratu Amalia. *et. al.* "Metode menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Rumah Qur'an Al-Mizan Kota Cilegon Banten," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No.6 Tahun 2022, hal. 1181-1189.
- Hazumi, Natsa Shifaul. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Murojaah Classical Di Kelas 1 SD Al-Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan." *Disertasi*. Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. 25.

- Herma. Tendri, dan Umi Kusyairy. "Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Dan Anak Makassar," dalam *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 37-48
- Herry, Bahirul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," dalam *Ta'alum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2016, hal. 66.
- Hidayah, Nurul. dan Wilson, Masyitha Ramadhani. "Pengelolaan Program Tahfizh Qur'an Jawahirul Qur'an di PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," dalam *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2024, hal. 629-633.
- Husna, Asmaul. Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho. "Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 47-54.
- Ikhwandi, Muhammad Ripin. *et. al.* "Implementation of The Poetry Method in Assessment of Tahfidz Al-Qur'an Learning in Indonesia", dalam *Jurnal International Mukhtar for Arabic Language and Islamic Studies*, Vol. 2 No.1 Tahun 2023, hal. 103.
- Ilyas, M. "Metode Murajaah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 Tahun. 2020 hal. 10.
- Irawan. Santi, Nur Asiah, dan Iqbal. "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik," dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2023, hal. 37-47.
- Ismael, Muazza. dan Urip Sulistiyo. "Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan, dalam" *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 272-285.
- Julaeha, Siti. *et. al.* "Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum," dalam *MUNTAZAM*, Vol. 2 No. 01 Tahun 2021, hal. 21-25.
- Julitriarsa, Djati. dan Jhon Suprihanto. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Junaidi. *Belajar Tajwid*, Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Junita, Arini. dan Winda Wahyu Widawarsih. "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2021, hal. 170-190.

- Kamal, Mustafa. "Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus Di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)." *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016.
- Kania, Irna. *et. al.* "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30," dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. No.5 Tahun 2024, hal 173.
- Khalim, Abd. Pengelolaan "Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Kebon Dalem Lamongan." *Disertasi*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2023.
- Khariroh, Ummi. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Muraja'ah Al-Qur'an Di Ma Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2020.
- Kisti, Agnes Nila. "Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo." *Disertsasi*. IAIN Ponorogo, 2023.
- Latif, Abd. Mohd Abdul Nasir, dan Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi. "Pembinaan Modul Hafalan Al-Qur'an Berdasarkan Tematik Ayat Bagi Membantu Penguasaan Pemahaman Al-Qur'an Dalam Kalangan Huffaz," dalam *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-26.
- Lestari, Dini. *et. al.* "Prinsip-Prinsip Pengelolaan Dana Pendidikan Di Sekolah Menengah Di Kabupaten Kendal," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 5527-5541.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009.
- Luthfiah, Siti Nur Azizahtul. "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Şalât Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019, hal. 61.
- Machmud. *et. al.* "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," dalam *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal 32.
- Machmud. Sri Wahyuni, Rivai Bolotio, dan Abrari Ilham. "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," dalam *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 25.
- Maharani, Dewi. "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Juz 30 dengan Metode Jama'dan Talaqqi," dalam *Jurnal Alasma: Media*

- Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 91-101.
- Mariyono. "Urgensi Tahfiz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," dalam *Analysis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 310-319.
- Masagus, H.A. Fauzan Yayan. *Quantum Tahfidz Metode Menghafal Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Quran*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Maujud, Fathul. "Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 33.
- Maulida, Tazkia Dzikro. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining," dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2024, hal. 1665-1676.
- Maulidin. Syarif, dan Muhammad Abdun Jamil. "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah)," dalam *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, hal. 128-140.
- Melati, Tiara. dan Sulikah Asmorowati. "Evaluasi Kebijakan Publik Dalam Mendorong Inklusi Sosial: Tinjauan Dari Prespektif Kebijakan Publik," dalam *Jurnal Darma Agung*, Vol. 31 No. 3 Tahun 2023, hal. 257-267.
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma had UIN Malang*. STAIN Kediri Press, 2009.
- Muchtaron, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996, cet.ke1.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafal Al-qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir, Misbahul. Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, *Pedoman Bagi Qari'-Qari'ah Hafidh Hafihah dan Hakim Dalam MTQ*, Semarang: Binawan, 2015.
- Munthe, Ashiong P. "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 1-14.
- Nafi'ah. *et. al.* "Upaya Pemberdayaan Walimurid Dalam Meningkatkan Hasil Tahfidz Al-Quran," dalam *INCARE, International Journal of Educational Resources*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021, hal. 302-316.

- Nashihatun, Rif. "Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran BTQ Siswa Kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo." *Disetasi*. IAIN KUDUS, 2020.
- Nasir, Muhammad. Erlina Oktaviani, dan Sulistiani Sulistiani. "Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Stiq Amuntai," dalam *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 1-9.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nisa, Luthfi Farihatun. dan Muhammmad Alwan Nursuhaida. "Kajian Metode Acq (Aku Cinta Al-Qur'an): Menghafal Al-Qur'an Dan Bahasa Arab Menggunakan Gerakan Tangan Dan Tubuh Untuk Anak Sekolah Dasar Dan Sederajat," dalam *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 41.
- Niskaromah. "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah," dalam *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 1309-1322.
- Nita, Rafia Arca. dan Karliana Indrawari. "Analisis Metode Murojaah Dalam Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an di MTS N 02 Kepahiang." *Disertasi*. Bengkulu: Institut agama Islam negeri curup, 2023.
- Nunung. Ai, dan Dian Candra Fatihah. "Strategi Manajemen Perubahan dalam Inovasi Open Data untuk Keterbukaan Informasi Masyarakat di Pemerintah Kabupaten Bandung," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 3195-3207.
- Nurfitriani, Rahmah. Muhammad Almi Hidayat, dan Musradinur Musradinur. "Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar," dalam *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022, hal. 10-25.
- Nurrohim. Hassa, dan Lina Anatan. "Efektivitas komunikasi dalam organisasi," dalam *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2009, hal 11-20.
- Panji, Cahyo Nugroho. "Implikasi Game Online Terhadap Manajemen Waktu Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2024.
- Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 2.
- Putri, Anggita Deswina, dan Rizka Harfiani. "Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan," dalam *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022, hal. 796-806.
- Putrianingsih, Sri. Ali Muchasan, dan Muhammad Syarif. "Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran,"

- dalam *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 138-163.
- R., Mahendra. F. Apriani, dan D. Zulfiani. "Pengelolaan Pasar oleh Badan Usaha Milik Desa Kelinjau Ulu Kecamatan Muara Ancalong," dalam *EJournal Administrasi Publik*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 113-125.
- Ra'uf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah* Jakarta: Dzilal Press, 1996.
- Rafita, Ria. *et. al.*, "Pemberian Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santriwati Rumah Tahfidz Az-Zahara Spm Tsanawiyah Pesantren Mustahawiyah Purba Baru," dalam *Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 4 No.1 Tahun 2024.
- Rahayu, Desy. "Tanggapan santri terhadap peran Musyrif dan Musyrifah sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri menghafal Al Quran: Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang." *Disertasis*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Rahmawati, Desi. "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an," dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 48-62.
- Rahmi, Yuliani. "Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-QurAn di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," dalam *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019, hal. 65-76.
- Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rasyidi, Nuril Huda. dan Dina Hermina. "Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an." *Al-Uhum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2022, hal. 308-321.
- Rezyika, Icha. dan Alimni. "Strategi Pembelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal dan Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Media Buku Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) siswa kelas VIII Di MTsN 1 Kota Bengkulu," dalam *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol 8 No. 2 Tahun 2023, hal, 121-129.
- Rifki, Zahara Fahima. dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Pengelolaan Program Tahfiz Dalam Peningkatan Minat Hafal Qur'an Di Mi Miftahul Ulum Waringinsari Barat Lampung," dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No .2 Tahun 2022, hal. 269.

- Ritonga, Asnil Aidah, *et. al.* "Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2022, hal. 195-206.
- Rizqiyah, Shinta Ulya. dan Partono. "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2 Tahun 2022, ha. 137
- Rochmatin, Nuril. "Pendekatan Spiritual Dan Psikologi Pada Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Iqra Sunnah Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro." *Disetasi*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022.
- Rohman, Abdul. "Dimensi-Dimensi Psikologis Tahfidz al-Quran Pada Anak-anak (Studi tentang Tahfidz al-Quran Anak-anak di Pesantren Yanbu'al-Qur'an Kudus Jateng)," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 78-112.
- Rosidi, Ahmad. "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)," dalam *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hal. 53-82.
- Rosyidah, Euis. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru," dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9. No. 2 Tahun 2020, hal. 180-189.
- Rustiana, Dewi. dan Muhammad Anas Maarif. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 12-24.
- Rustiana, Dewi. dan Muhammad Anas Maarif. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," dalam *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No.1 Tahun 2022, hal. 24.
- S. P. M. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Saefullah, Kurniawan. dan Erni Tisnawati Sule. *Pengantar Manajemen* Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- Sakban. *et. al.* "Pendampingan Pengelolaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an di MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol. 8 No.2 Tahun 2024, hal. 18716.
- Saptadi, Heri. "Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," dalam *Jurnal bimbingan konseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 56.

- Saptadi, Heri. "Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," dalam *Jurnal bimbingan konseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 56.
- Saputri, Dikka Renny. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas X Agama MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017," dalam *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 20-25.
- Sarwanto, Muhamad. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Aisyiyah Ponorogo." *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Arti Kata Manajemen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/manajemen>. Diakses pada 01 Januari 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2008, vol. 3.
- Sholeh, Farhanudin. dan Mohammad Sholehuddin. "Mukhoyam Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1 Tahun 2022, hal. 23.
- Simanjuntak, Dahliati. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an," dalam *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 92-101.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sodik, Mohamad. Laily Nur Syayidah, dan Al Imroatul Fadilah. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren," dalam *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 859.
- Sofiana, Farida. "Paradigma Program Integrasi Bagi Mahasiswa Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati." *Disertasi*. IAIN KUDUS, 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Sukaningtyas, Dwi. "Pengembangan kapasitas manajemen sekolah dalam membangun pemahaman visi dan misi," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 36 No. 2 Tahun 2017, hal. 257-266.
- Sukirman. *et. al.* "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5 No.3 Tahun 2023, hal. 449.
- Sulastri, Devi. Imam Makruf, dan Supriyanto Supriyanto. "Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya

- Qur'an 7 Surakarta," dalam *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 61-71.
- Suryani, Lely. "Penggunaan Metode Kitabah Dalam Menghafal Al-Quran," dalam *Khidmat*, Vol. 2 No.1 Tahun 2024, hal. 132-136.
- Syaidah, Khasnah. Akhmad Shunhaji, dan Karim Daulay. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an." dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol. 2 No.1 Tahun 2024, hal. 325.
- Syaifullah, Muhammad. *et. al.* "Upaya Meningkatkan Konsistensi Muraja'ah dalam Menghafal Al-Quran," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 13319-13325.
- Syarif, Abdurrahman. dan Suparti Suparti. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang)," dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, Vol. 4 No.1 Tahun 2023, hal. 41.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 41.
- Syatina, Haya. Junias Zulfahmi, dan Maya Agustina. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa," dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No.1 Tahun 2021, hal. 15-26.
- Tantowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Ajaran Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Thalib. "Keterampilan Memberikan Perhatian Dalam Konseling Dan Telaah Ayat Alquran," dalam *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2008, hal. 339-356.
- Wahdini, Siti Raudhatul. "Problematika Menghafal al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry." *Disertasi*. UIN Ar-raniry, 2023, hal. 55.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Wahyuni, Putri. "Manajemen Pendidikan Islam Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran," dalam. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, Vol. 5 No.1 Tahun 2024, hal 158-169.
- Wardoyo, Eko Hadi. "Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya dalam Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 307-324.
- Widiasto, Aang. "Pelaksanaan Metode Gabungan dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Jannah Sekampung Lampung Timur Lampung." *Disertasi*. IAIN Metro, 2018, hal. 57.

- Widyastuti, Tri. "Pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik," dalam *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Vol. 1 No.1 Tahun 2017, hal. 1-7.
- Yasmin, Yusroh El. *et al.* "Model Mutu Layanan Pendidikan Agama Islam," dalam *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2023, hal 65-81.
- Zen, Muhaimin. *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan PetunjukPetunjuknya* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: t.p, 1993.

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR**

Nama Sumber : Informan Kesatu

Jabatan : Kepala sekolah

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apa yang menjadi fokus utama SMP Nizamia Andalusia dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan siswa?

Jawaban:

Fokus utama SMP Nizamia Andalusia dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah dengan melaksanakan program Tahfidz yang terstruktur setiap hari. Program ini dibagi dalam dua sesi, pagi dan sore, dengan durasi masing-masing dua jam. Kegiatan dimulai dengan shalat Dhuha dan dilanjutkan dengan muraja'ah hafalan sebelumnya. Untuk mendukung keberhasilan program, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang mendapatkan bimbingan dari guru tahfidz menggunakan metode talaqqi. Setiap siswa juga memiliki buku mutaba'ah untuk mencatat perkembangan hafalan mereka. Evaluasi kualitas hafalan dilakukan melalui setoran hafalan harian dan ujian bulanan yang bertujuan untuk memantau pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan.

2. Bagaimana SMP Nizamia Andalusia mengelola program Tahfidz Al-Qur'an untuk mendukung peningkatan kualitas hafalan siswa?

Jawaban:

SMP Nizamia Andalusia mengelola program Tahfidz Al-Qur'an dengan mengimplementasikan beberapa metode efektif untuk mendukung peningkatan kualitas hafalan siswa. Metode utama yang digunakan adalah metode talaqqi, di mana guru membacakan ayat dan siswa menirukan dengan tujuan untuk memastikan tajwid yang benar. Selain itu, kami juga menerapkan metode muraja'ah yang berfokus pada pengulangan hafalan, serta sistem kelompok belajar yang mendorong siswa untuk saling membantu dalam proses hafalan. Evaluasi rutin dilakukan melalui setoran hafalan harian dan ujian bulanan untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Efektivitas metode-metode ini terlihat dari

peningkatan signifikan dalam kemampuan hafalan siswa, di mana banyak siswa berhasil mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

3. Apa tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, dan bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban:

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh SMP Nizamia Andalusia dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah kesulitan siswa dalam membagi waktu antara hafalan dan tugas akademik, serta fluktuasi motivasi dan perbedaan kemampuan menghafal di antara siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, kami menerapkan beberapa strategi. Kami mengintegrasikan program tahfidz dengan pendidikan madrasah untuk memastikan keseimbangan antara kedua aspek tersebut. Selain itu, kami menyusun jadwal terstruktur yang memfasilitasi siswa untuk mengelola waktu mereka secara efisien. Kami juga memberikan bimbingan individual kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus, serta menyediakan guru pembimbing yang secara rutin memantau perkembangan hafalan siswa. Dengan strategi-strategi ini, siswa dapat mengatasi kesulitan dalam menjalankan program tahfidz, sekaligus mempertahankan prestasi akademik mereka.

4. Apa jenis evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia?

Jawaban:

Untuk mengukur keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia, kami melakukan evaluasi hafalan yang mencakup penilaian kemajuan hafalan, pemahaman tajwid, dan aspek-aspek lain yang perlu ditingkatkan. Setelah evaluasi, kami memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa. Umpan balik positif yang diberikan dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, sementara informasi mengenai kelemahan atau area yang perlu perbaikan membantu siswa untuk fokus dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dengan pendekatan evaluasi ini, siswa merasa diperhatikan, termotivasi untuk mencapai target hafalan, dan efektivitas program tahfidz pun meningkat

5. Menurut Anda, faktor-faktor apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia?

Jawaban:

Menurut saya, ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Nizamia Andalusia. Pertama, metode pengajaran yang digunakan, seperti metode talaqqi

dan muraja'ah, sangat membantu siswa dalam memastikan tajwid yang benar dan memperkuat hafalan mereka. Kedua, pembagian siswa dalam kelompok kecil dan adanya bimbingan individual oleh guru tahfidz memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan efektif. Ketiga, integrasi program tahfidz dengan pendidikan madrasah dan pengelolaan waktu yang baik membantu siswa untuk menyeimbangkan hafalan dengan tugas akademik mereka. Faktor keempat adalah motivasi siswa yang dipupuk melalui umpan balik positif dan pencapaian target hafalan yang jelas. Terakhir, dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk jadwal yang terstruktur dan pemantauan rutin oleh guru pembimbing, juga berperan penting dalam mendukung kemajuan hafalan siswa.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU TAHFIZ
PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR**

Nama Sumber : Informan Kedua
Jabatan : Guru Tahfiz

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda menilai perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Nizamia Andalusia sejauh ini? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses hafalan mereka?

Jawaban:

Untuk mengevaluasi kualitas hafalan, saya menggunakan beberapa metode, antara lain setoran hafalan harian dan ujian bulanan. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan hafalan, pengucapan tajwid yang benar, dan kelancaran siswa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kriteria penilaian juga mencakup kedalaman pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal dan kemampuan siswa dalam mengulang hafalan mereka tanpa banyak ragu. Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah kurangnya konsistensi waktu yang bisa diberikan oleh siswa untuk menghafal, terutama ketika mereka harus menyelesaikan tugas akademik.

2. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan dalam program Tahfidz untuk membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif?

Jawaban:

Program tahfidz Al-Qur'an di kelas saya dimulai dengan perencanaan yang melibatkan penetapan target hafalan per minggu. Setiap sesi tahfidz dibagi menjadi dua bagian: hafalan baru dan muraja'ah hafalan sebelumnya. Kami melakukan setoran hafalan setiap hari, dan evaluasi dilakukan melalui ujian bulanan untuk memantau kemajuan setiap siswa. Dalam pelaksanaan, saya memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dengan menggunakan metode talaqqi dan mendampingi mereka dalam kelompok kecil agar bisa lebih fokus. Umpan balik diberikan setelah evaluasi untuk membantu siswa memperbaiki hafalan mereka.

3. Berapa jumlah siswa dan siswi di SMP Nizamia Andalusia? Berapa di antara mereka yang sudah mencapai target hafalan dan berapa yang belum?

Jawaban:

Pencapaian target hafalan di SMP Nizamia Andalusia masih bervariasi di setiap tingkat kelas. Di kelas 7, dari 155 siswa, sekitar 15 siswa atau 10 persen telah mencapai target hafalan. Di kelas 8, dari 114 siswa, sekitar 11 siswa yang berhasil mencapai target, sedangkan di kelas 9, dari 93 siswa, hanya 9 siswa yang telah memenuhi capaian hafalan. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang telah mencapai target hafalan di seluruh tingkat kelas baru mencapai 35 siswa atau sekitar 10 persen dari setiap kelasnya. Pencapaian ini menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan konsistensi hafalan di setiap tingkat kelas.

4. Apa peran Anda sebagai guru Tahfidz dalam mendukung motivasi dan semangat siswa untuk terus menghafal? Apakah ada pendekatan khusus yang Anda lakukan untuk menjaga konsistensi hafalan mereka?

Jawaban:

Program tahfidz Al-Qur'an diintegrasikan dengan pelajaran Bahasa Arab dengan cara mengajarkan siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami bahasa Arab dalam konteks tajwid dan maknanya. Korelasi antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar siswa di bidang lain cukup signifikan. Siswa yang memiliki hafalan yang kuat cenderung lebih fokus dan disiplin dalam belajar, dan ini berdampak positif pada kemampuan mereka di bidang lain, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Sebagai guru, saya juga memberi perhatian khusus pada setiap siswa dengan pendekatan personal, memberikan umpan balik yang positif, serta menjaga motivasi siswa melalui penghargaan dan dorongan secara berkala.

5. Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengelolaan program Tahfidz di SMP Nizamia Andalusia agar kualitas hafalan siswa dapat lebih ditingkatkan?

Jawaban:

Untuk meningkatkan kualitas hafalan, saya percaya perlu adanya penekanan pada pengelolaan waktu yang lebih efektif dan fleksibel. Saya juga berpikir bahwa program tahfidz bisa lebih diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, terutama dalam hal pengajaran Bahasa Arab, untuk memperkaya pemahaman konteks ayat. Peningkatan penggunaan teknologi, seperti aplikasi hafalan atau platform pembelajaran digital, juga akan sangat membantu dalam mempercepat proses belajar. Selain itu, dukungan orang tua perlu lebih dimaksimalkan untuk memastikan konsistensi hafalan di rumah.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU TAHFIZ
PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP
NIZAMIA ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR**

Nama Sumber : Informan Ketiga

Jabatan : Guru Tahfiz

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda menilai perkembangan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Nizamia Andalusia sejauh ini? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses hafalan mereka?

Jawaban:

Kami mengevaluasi kualitas hafalan siswa melalui beberapa metode, termasuk muraja'ah, tasmi' harian, serta ujian pekanan dan bulanan. Tantangan terbesar dalam mengajar tahfidz adalah menjaga konsistensi hafalan, terutama karena perbedaan kemampuan, tingkat motivasi, dan keterbatasan waktu. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam penerapan tajwid dan penguasaan makharijul huruf. Untuk mengatasi hal ini, kami menerapkan pendekatan personal dan melibatkan orang tua untuk mendukung hafalan di rumah.

2. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan dalam program Tahfidz untuk membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif?

Jawaban:

Kami menggunakan beberapa metode, antara lain muraja'ah rutin, setoran harian, dan metode talaqqi. Muraja'ah membantu memperkuat hafalan lama, sementara setoran harian memastikan siswa terus menambah hafalan baru. Metode talaqqi efektif untuk meningkatkan tajwid dan makharijul huruf. Kami juga menerapkan strategi "One Day One Ayat" dan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan untuk efektivitas yang lebih tinggi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran, ketepatan bacaan, dan semangat siswa dalam menghafal.

3. Berapa jumlah siswa dan siswi di SMP Nizamia Andalusia? Berapa di antara mereka yang sudah mencapai target hafalan dan berapa yang belum?

Jawaban:

Jumlah siswa dan siswi di SMP Nizamia Andalusia sekitar 362 orang. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil yang telah berhasil mencapai target hafalan yang ditetapkan. Sebagian besar siswa masih dalam proses mencapai target dengan berbagai tantangan, seperti konsistensi dalam muraja'ah, perbedaan kemampuan menghafal, serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk tahfidz. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mendukung mereka agar dapat mencapai target hafalan secara lebih optimal.

4. Apa peran Anda sebagai guru Tahfidz dalam mendukung motivasi dan semangat siswa untuk terus menghafal? Apakah ada pendekatan khusus yang Anda lakukan untuk menjaga konsistensi hafalan mereka?

Jawaban:

Sebagai guru Tahfidz, saya berperan penting dalam memberikan motivasi melalui penghargaan dan pengakuan terhadap pencapaian siswa. Saya juga memberikan feedback yang membangun dan sering berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung hafalan siswa di rumah. Untuk menjaga konsistensi hafalan, saya menggunakan pendekatan personal yang mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar siswa serta memastikan bahwa mereka mendapatkan dorongan motivasi secara berkala.

5. Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengelolaan program Tahfidz di SMP Nizamia Andalusia agar kualitas hafalan siswa dapat lebih ditingkatkan?

Jawaban:

Untuk meningkatkan kualitas hafalan, kami perlu memperbaiki beberapa aspek. Salah satunya adalah penggunaan teknologi, seperti aplikasi hafalan atau audio, untuk mendukung proses belajar mengajar. Kami juga perlu lebih mengintegrasikan program tahfidz dengan mata pelajaran lain, terutama Bahasa Arab, untuk memperkaya kosa kata dan pemahaman konteks ayat. Selain itu, penting untuk memperkuat kerjasama dengan orang tua agar dukungan di

rumah lebih maksimal, serta meningkatkan evaluasi untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan terarah.

**INSTRUMEN WAWANCARA MURID
PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR**

Nama Sumber : Informan Kempat

Jabatan : Murid

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini? Apa yang membuat kamu merasa termotivasi untuk menghafal?

Jawaban:

Pengalaman saya dalam mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini sangat positif. Program ini membuat saya merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan merasa ada tanggung jawab untuk menjaga hafalan. Yang membuat saya termotivasi untuk menghafal adalah adanya dukungan dari guru dan teman-teman, serta metode talaqqi yang membuat saya lebih mudah dalam memahami tajwid dan hafalan. Selain itu, pengulangan hafalan setiap minggu membantu saya menjaga hafalan agar tetap kuat. Saya merasa senang ketika berhasil mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, dan itu membuat saya semakin termotivasi untuk melanjutkan dan memperbaiki hafalan saya.

2. Apa metode yang paling membantu kamu dalam menghafal Al-Qur'an, dan bagaimana menurutmu program tahfidz di sekolah ini mendukung proses hafalan kamu?

Jawaban:

Dalam program tahfidz di SMP Nizamia Andalusia, metode yang paling membantu aku dalam menghafal adalah metode talaqqi dan pengulangan. Metode talaqqi memungkinkan kami belajar langsung dari guru, yang memberikan bimbingan dan koreksi tajwid secara langsung. Selain itu, pengulangan ayat-ayat setiap minggu sangat membantu untuk memperkuat hafalan dan memastikan kami tidak lupa apa yang telah dipelajari. Kombinasi kedua metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan kami.

3. Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah ini, dan bagaimana kamu mengatasinya?

Jawaban:

Tantangan terbesar yang aku hadapi adalah kesulitan menghafal ayat-ayat yang panjang dan sulit diingat. Untuk mengatasinya, aku mencoba membagi hafalan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, lalu mengulangnya beberapa kali setiap hari. Selain itu, aku juga berdiskusi dengan teman sekelas atau guru untuk mendapatkan tips tambahan. Dukungan dari teman-teman dan guru membuat aku lebih mudah mengatasi kesulitan ini

4. Bagaimana cara guru memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap hafalan kamu? Apakah itu membantu kamu dalam memperbaiki hafalan?

Jawaban:

Guru memberikan umpan balik secara rutin, biasanya setiap minggu setelah kami melakukan setoran hafalan. Umpan balik yang diberikan meliputi penilaian tentang kelancaran hafalan, pengucapan tajwid, serta pengingat jika ada ayat yang salah. Umpan balik tersebut sangat membantu aku karena guru tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan solusi agar aku bisa memperbaikinya dengan cara yang lebih efektif

5. Menurutmu, apa yang perlu ditingkatkan dalam program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini untuk membuat hafalan siswa lebih efektif?

Jawaban:

Menurutku, untuk meningkatkan efektivitas program tahfidz, mungkin bisa lebih ditingkatkan dalam hal bimbingan personal bagi siswa yang memiliki kesulitan khusus dalam hafalan. Selain itu, program pengulangan hafalan secara berkelanjutan juga bisa lebih ditekankan, terutama dengan memanfaatkan teknologi atau aplikasi untuk mendengarkan hafalan secara mandiri di luar jam belajar. Dengan begitu, siswa bisa lebih maksimal dalam menjaga hafalan mereka.

**INSTRUMEN WAWANCARA MURID
PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP NIZAMIA
ANDALUSIA, JAKARTA TIMUR**

Nama Sumber : Informan Kelima
Jabatan : Murid

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini? Apa yang membuat kamu merasa termotivasi untuk menghafal?

Jawaban:

Pengalaman saya seru, karena guru dan teman-teman selalu mendukung. Saya termotivasi karena merasa bangga saat hafalan saya semakin banyak

2. Apa metode yang paling membantu kamu dalam menghafal Al-Qur'an, dan bagaimana menurutmu program tahfidz di sekolah ini mendukung proses hafalan kamu?

Jawaban:

Saya merasa metode pengulangan setiap hari sangat membantu. Setiap hari diulang-ulang hafalannya, jadi saya lebih mudah ingat. Program tahfidz di sini juga sangat mendukung karena ada waktu khusus setiap hari dan guru yang selalu siap membantu kalau ada yang kesulitan.

3. Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah ini, dan bagaimana kamu mengatasinya?

Jawaban:

Tantangannya adalah ketika saya harus menghafal ayat yang belum saya pahami artinya. Untuk mengatasinya, saya bertanya kepada guru supaya saya lebih mengerti dan hafalan saya jadi lebih lancar.

4. Bagaimana cara guru memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap hafalan kamu? Apakah itu membantu kamu dalam memperbaiki hafalan?

Jawaban:

Guru membantu dengan cara mendengarkan hafalan saya dan memberikan arahan jika ada bagian yang kurang tepat. Mereka juga memberi saran agar hafalan saya lebih lancar dan mudah diingat.

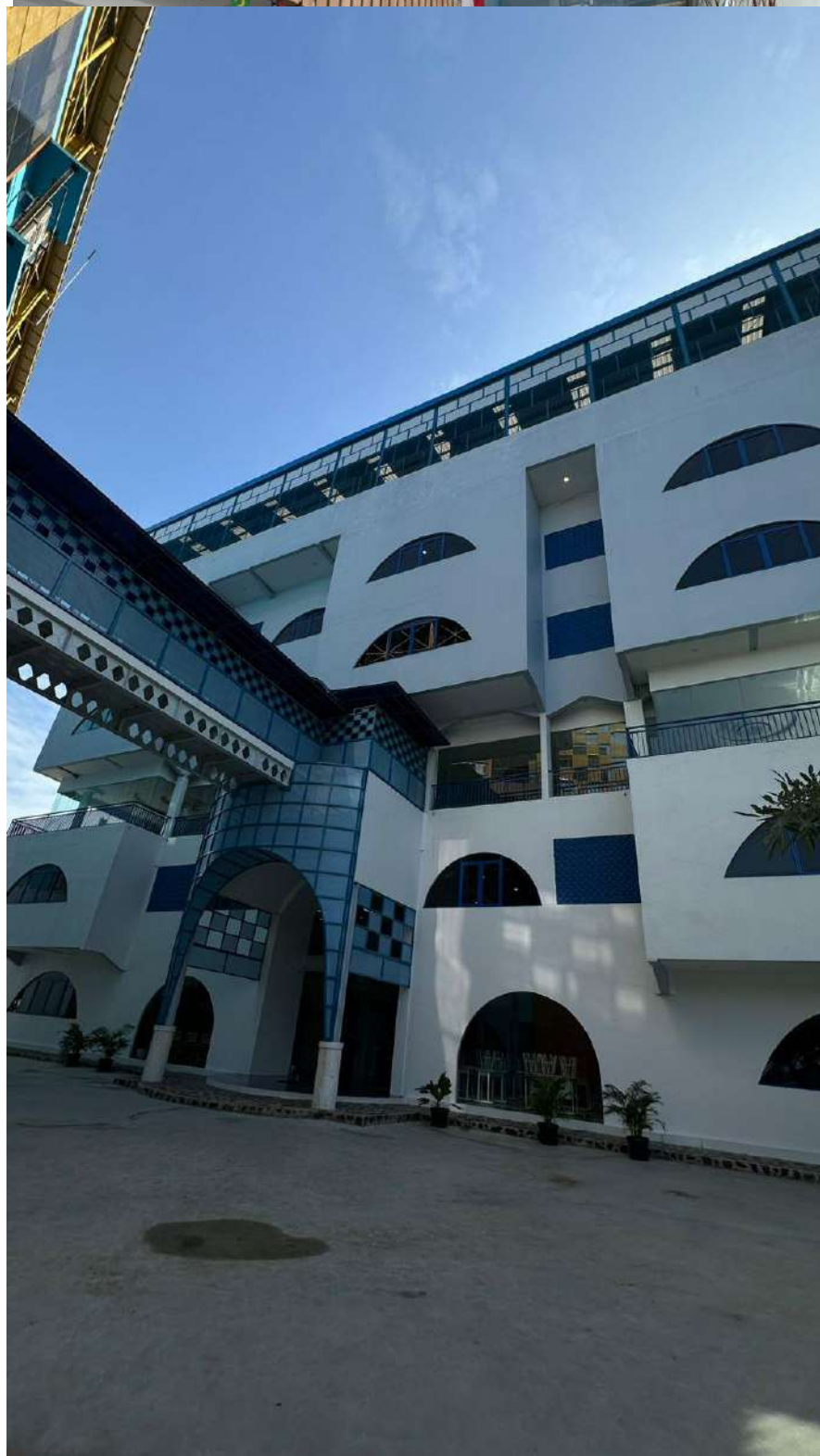
5. Menurutmu, apa yang perlu ditingkatkan dalam program Tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini untuk membuat hafalan siswa lebih efektif?

Jawaban:

Mungkin lebih banyak waktu untuk hafalan dan pakai aplikasi atau alat yang bisa bantu dengar hafalan sendiri.

DOKUMENTASI













RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan, 08 Oktober 1997. Merupakan anak dari pasangan Ahmad Ismail S.Ag dan Mahyan Nur, penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dan sudah menikah dikaruniai seorang anak perempuan. Jenjang pendidikan yang penulis tempuh adalah RA Ummi Bagan Deli kec. Medan Belawan, Kota Medan tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan ke SD Al Washliyah Bagan Deli kec. Medan Belawan, Kota Medan tahun 2004-2009, selanjutnya melanjutkan ke MTS Al-Uswah Jln. Binjai-Kuala Lk. IV Kel. Bela Rakyat Kec. Kuala Kab. Langkat tahun 2010-2013, selanjutnya melanjutkan ke jenjang atas yaitu MA Al-Uswah Jln. Binjai-Kuala Lk. IV Kel. Bela Rakyat Kec. Kuala Kab. Langkat tahun 2013-2015, kemudian melanjutkan ke lembaga pendidikan AL-Qur'an yaitu LBQ Al-Utsmani Condet Jakarta Timur masuk di program PDHQ yaitu program da'i hafidz qur'an, kemudian baru tahun 2018 penulis melanjutkan studi ke Ma'had Utsman Bin Affan dan STAI PERSIS Jakarta.

Setelah lulus dari tingkat Madrasah 'Aliyah, penulis langsung merantau ke Jakarta untuk melanjutkan kehidupan dan mendapatkan pengalaman baru. Pada tahun 2017 penulis berkiprah mengajar di Sekolah SDTQ Cita Mulia, Jagakarsa, Jakarta Selatan selama kurang lebih dari Agustus 2017-Oktober 2018, selanjutnya berkiprah menjadi seorang Guru tahfidz dan tahsin anak dan dewasa di Fath Institute, Pejaten, Jakarta Selatan 2018-2020 & Mengajar di sekolah Lebah Madu, Cipayung, Jaktim .




19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Cited Text

Top Sources

- 14%  Internet sources
- 11%  Publications
- 15%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

